

**ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI BERDASARKAN
ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM (ABC) PADA PABRIK ROTI
BAROKAH BAKERY TEMBUNG**

SKRIPSI

Oleh:

INGE AGNESIA

NIM. 52153045

**Program Studi
Akuntansi Syariah**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

**ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI BERDASARKAN
ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM (ABC) PADA PABRIK ROTI
BAROKAH BAKERY TEMBUNG**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi
(S.Akun) Pada Jurusan Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Oleh:

INGE AGNESIA

NIM. 52153045

Program Studi
Akuntansi Syariah



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN**

SURAT PERNYATAAN

Nama : Inge Agnesia
Nim : 52153045
Tempat, Tanggal Lahir : Medan, 04 Januari 1998
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jl Marendal Bajak III Gg. Delima II

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI BERDASARKAN ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM (ABC) PADA PABRIK ROTI BAROKAH BAKERY TEMBUNG”** benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila dapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 26 Desember 2019
Yang membuat pernyataan



Inge Agnesia

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul :

**Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi
Berdasarkan *Activity Based Costing System* (Abc)
Pada Pabrik Roti Barokah Bakery Tembung**

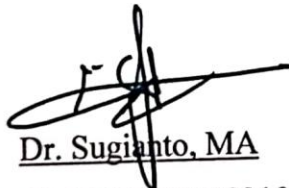
Oleh :

Inge Agnesia
Nim. 52153045

Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Akun)
Pada Program Studi Akuntansi Syariah

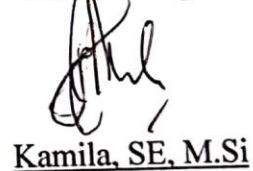
Medan, 11 Desember 2019

Pembimbing I



Dr. Sugianto, MA
NIP. 196706072000031003

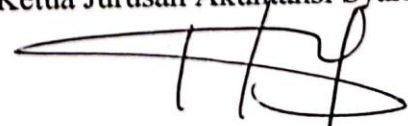
Pembimbing II



Kamila, SE, M.Si
NIP. 197910232008012014

Mengetahui

Ketua Jurusan Akuntansi Syariah



Hendra Harmain, M.Pd
NIP.197305101998031003

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Activity Based Costing System (ABC) Pada Pabrik Roti Barokah Bakery Tembung**”an. Inge Agnesia, NIM 52153045 Program Studi Akuntansi Syariah telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada tanggal 21 Januari 2020. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Akuntansi Syariah (S.Akun) pada Program Studi Akuntansi Syariah.

Medan, 21 Januari 2020

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Program Studi Akuntansi Syariah UIN-SU

ketua



Hendra Harmain, M.Pd
NIDN. 2010057302

Sekretaris,



Kusmilawaty, SE, M.Ak
NIDN. 2014068001

Anggota



Dr. Sugianto, MA
NIDN. 2007066701



Kusmilawaty, SE, M.Ak
NIDN. 2014068001



Dr. Kamilah, SE, Ak, MSi, CA
NIDN. 2023107901



Yusrizal, SE, M.Si
NIDN. 2022057501

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Islam UIN-SU Medan

Dr. Andri Soemitra, M.A
NIDN. 2007057602

ABSTRAK

Inge Agnesia Nim 52153045. Judul Skripsi : Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan *Activity Based Costing System* (Abc) Pada Pabrik Roti Barokah Bakery Tembung Pembimbing Skripsi I Bapak Dr. Sugianto, MA, dan Pembimbing Skripsi II Ibu Kamila, SE, M.Si

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perhitungan penentuan harga pokok produksi berdasarkan metode perhitungan akuntansi biaya tradisional dan metode perhitungan akuntansi *activity based costing system* (ABC) Pabrik Roti Barokah Bakery Tembung, serta untuk mengetahui perbedaan besarnya harga pokok produksi dengan menggunakan perhitungan akuntansi biaya tradisional dan *activity based costing system* (ABC) Pabrik Roti Barokah Bakery Tembung. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif bersifat deskriptif komparatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder yang diperoleh dari Pabrik Roti Barokah Bakery Tembung. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Harga pokok produksi dengan sistem akuntansi tradisional lebih besar daripada sistem *activity based costing* hal ini menyebabkan keuntungan dengan sistem *activity based costing* lebih besar dibandingkan dengan sistem akuntansi tradisional. Hal ini disebabkan karena pembebanan biaya *overhead* pabrik (BOP) yang tidak tepat serta perhitungan biaya *overhead* pabrik (BOP) tidak dihitung secara jelas berdasarkan atas pemicu biaya dan sumber daya yang dikonsumsi oleh produk roti-roti tersebut, yang akan berdampak pada pembebanan biaya produksi roti yang kurang tepat.

Kata Kunci : Harga Pokok Produksi, Dan *Activity Based Costing System* (ABC)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Segala puji bagi ALLAH SWT yang telah menganugerahkan nikmat dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi tentang “ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI BERDASARKAN *ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM* (ABC) PADA PABRIK ROTI BAROKAH BAKERY TEMBUNG”. Shalawat dan salam juga tidak lupa tercurah kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW sebagai uswatun hasanah dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun maksud dari penulisan Skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk disetujui sebagai langkah awal penyusunan skripsi yang ditujukan dalam rangka meraih gelar Strata Satu (S1) jurusan Akuntansi Syariah di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Atas berkat bantuan dari berbagai pihak yang telah berkenan untuk memberikan segala yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini, perkenankanlah saya mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak **Dr. Andri Soemitra, MA** selaku dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, terimakasih karena telah memberi kesempatan bagi penulis untuk mengikuti kegiatan perkuliahan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak **Hendra Harmain, SE, M,pd** selaku Ketua Jurusan Akuntansi Syariah dan Ibu **Kusmilawaty, SE, M.Ak.** Selaku Sekertaris Jurusan Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dalam penyusunan jadwal kuliah, sehingga saya bisa mengikuti perkuliahan dan sekaligus menulis skripsi ini.
3. Bapak **Hendra Harmain, SE, M,pd** Selaku Penasehat Akademik Saya yang telah sabar membimbing saya hingga terselesaikannya skripsi ini. Bapak **Dr. Sugianto, MA**, sebagai pembimbing skripsi I dan Ibu **Kamila, SE, M.Si** yang telah berkenan meluangkan waktunya dalam membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Segenap Bapak Ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
5. Orang Tua Tercinta Ayahanda **Suwaji** dan Ibunda **Tumiyem** yang selalu mendoakan, memberikan dukungan baik moril maupun materil kepada Penulis
6. Almh. Abang **kiky Arishandi** sosok penyemangat dalam menyelesaikan skripsi ini serta penyemangat untuk melanjutkan study ke S2.

7. Seluruh keluarga dan saudara tercinta yang selalu memotivasi dan memberikan semangat dalam perkuliahan penulis.
8. Sahabat tercinta **Febrina Saraswati S.Akun, Meilya Efita Syari S.Akun, Sri Aulia Mifta S.Akun, Khairani Asmi S.Akun** yang selalu menyemangati penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman tercinta di Akuntansi Syariah Kelas B terkhusus untuk **Muhammad Arifandi Rambe, Hariadi Chandra, Muhammad Amri Nasution, Feki Tamaria, Akhmad Nur Syahreza, Muhammad Fadlan, dan Syafri** yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi.
10. Teman-teman angkatan 2015 jurusan Akuntansi Keuangan Syari'ah kelas B.
11. Pabrik Roti Barokah Bakery yang telah bersedia memberikan saya data dalam menyusun skripsi ini terkhususnya Abang **Rahmat** dan Pak **Muhammad Lubis**.
12. Dan semua pihak yang telah berkenan membantu saya dalam penyelesaian proposal skripsi ini.

Penulis menyadari masih jauh dari kesempurnaan dalam penulisan skripsi ini dan juga penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penulisan ini.

Medan, Desember 2019



Inge Agnesia

DAFTAR ISI

Hal

PERSETUJUAN	i
ABSTRAKSI	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORITIS	9
A. Kajian Teori	9
1. Harga Pokok Produksi	9
a. Pengertian Harga Pokok Produksi	8
b. Tujuan dan manfaat penentuan harga pokok produksi	9
2. Biaya	11
a. Pengertian Biaya	11
b. Biaya Berdasarkan Akuntansi Syariah	11
c. Penggolongan Biaya	12
3. Activity Based Costing.....	15
a. Pengertian Activity Based Costing	15
b. Landasan Hukum Activity Based Costing System	17
c. Kondisi Penyebab Perlunya System Activity Based Costing	18
d. Tahapan Penerapan Activity Based Costing System	19
e. Manfaat Activity Based Costing.....	20
f. Keunggulan dari Sistem Biaya Activity Based Costing	22

g. Kelemahan sistem Activity Based Costing.....	23
h. Perbandingan Metode Activity Based Costing Dengan Metode Tradisional	23
4. Akuntansi Biaya Tradisional	24
a. Pengertian Akuntansi Biaya Tradisional	24
b. Kelemahan	25
B. Penelitian Terdahulu	26
C. Kerangka Pemikiran.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Pendekatan Penelitian	35
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	36
C. Subjek dan Objek Penelitian	36
D. Jenis Data	36
E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
F. Teknik Analisis Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Gambaran Umum Pabrik Roti Baraokh Bakery.....	39
1. Struktur Organisasi Perusahaan	39
2. Tanggung Jawab Dan Wewenang	40
3. Daerah Pemasaran	41
B. Perhitungan Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Pabrik Roti Barokah Bakery Tembung.....	41
1.1 Berdasarkan Metode Tradisional	41
1.2 Berdasarkan Metode Activity Based Costing	42
a. Penentuan Harga Pokok Produksi Cost Poll Roti Coklat	46
b. Penentuan Harga Pokok Produksi Cost Poll Roti Keju Coklat.....	53
c. Penentuan Harga Pokok Produksi Cost Poll Roti Kelapa.....	61
d. Penentuan Harga Pokok Produksi Cost Poll Roti Pisang Keju.....	69
e. Penentuan Harga Pokok Produksi Cost Poll Roti Kacang Hijau ...	77

1.3 Perbedaan Besarnya Harga Pokok Produksi Metode Tradisional Dan Activity Based Costing System (ABC)	84
a. Roti Coklat.....	84
b. Roti Keju Coklat.....	85
c. Roti Kelapa.....	87
d. Roti Pisang Keju.....	88
e. Roti Kacang Hijau	89
C. Pembahasan.....	90
BAB V PENUTUP	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel

1.1	jenis dan harga per-roti di Pabrik roti Barokah Bakery	4
1.2	Harga Pokok Roti Coklat Per Unit Dengan Sistem ABC	4
1.3	Harga Pokok Roti Coklat Per Unit Dengan Sistem Tradisional	5
1.4	Harga Pokok Roti Keju Coklat Per Unit Dengan Sistem ABC	5
1.5	Harga Pokok Roti Keju Coklat Per Unit Dengan Sistem Tradisional	5
2.3	penelitian Terdahulu	27
4.1	Biaya Bahan Baku	43
4.2	Jumlah dan Biaya Tenaga Kerja	44
4.3	Biaya Bahan Penolong	44
4.4	Biaya Overhead Pabrik	46
4.5	Alokasi Biaya Persiapan Bahan Roti Coklat	47
4.6	Alokasi Biaya Pembuatan Adonan Roti Coklat	59
4.7	Alokasi Biaya Pencetakan Roti Coklat	50
4.8	Alokasi Biaya Pemanggangan Roti coklat	51
4.9	Alokasi Biaya Pengemasan Roti coklat	53
4.10	Alokasi Biaya Persiapan Bahan Roti keju Coklat	54
4.11	Alokasi Biaya Pembuatan Adonan Roti Keju Coklat	56
4.12	Alokasi Biaya Pencetakan Roti Keju Coklat	57
4.13	Alokasi Biaya Pemanggangan Roti Keju coklat	58
4.14	Alokasi Biaya Pengemasan Roti Keju Coklat	59
4.15	Alokasi Biaya Persiapan Bahan Roti Kelapa	61
4.16	Alokasi Biaya Pembuatan Adonan Roti Kelapa	62
4.17	Alokasi Biaya Pencetakan Roti Kelapa	63
4.18	Alokasi Biaya Pemanggangan Roti Kelapa	65
4.19	Alokasi Biaya Pengemasan Roti Kelapa	66
4.20	Alokasi Biaya Persiapan Bahan Pisang Keju	68
4.21	Alokasi Biaya Pembuatan Adonan Roti Pisang Keju	69
4.22	Alokasi Biaya Pencetakan Roti Pisang Keju	70

4.23	Alokasi Biaya Pemanggangan Roti Pisang Keju	72
4.24	Alokasi Biaya Pengemasan Roti Pisang Keju	73
4.25	Alokasi Biaya Persiapan Bahan Kacang Hijau	74
4.26	Alokasi Biaya Pembuatan Adonan Roti Kacang Hijau	76
4.27	Alokasi Biaya Pencetakan Roti Kacang Hijau.....	77
4.28	Alokasi Biaya Pemanggangan Roti Kacang Hijau	78
4.29	Alokasi Biaya Pengemasan Roti Kacang Hijau	80
4.30	Harga Pokok Roti Coklat Per Unit Dengan Sistem ABC	80
4.31	Harga Pokok Roti Coklat Per Unit Dengan Sistem Tradisional	81
4.32	Harga Pokok Roti Keju Coklat Per Unit Dengan Sistem ABC	81
4.33	Harga Pokok Roti Keju Coklat Per Unit Dengan Sistem Tradisional	82
4.34	Harga Pokok Roti Kelapa Per Unit Dengan Sistem ABC	83
4.35	Harga Pokok Roti Kelapa Per Unit Dengan Sistem Tradisional	83
4.36	Harga Pokok Roti Pisang Keju Per Unit Dengan Sistem ABC	84
4.37	Harga Pokok Roti Pisang Keju Per Unit Dengan Sistem Tradisional	84
4.38	Harga Pokok Roti Kacang Hijau Per Unit Dengan Sistem ABC.....	85
4.39	Harga Pokok Roti Kacang Hijau Per Unit Dengan Sistem Tradisional....	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
2.1 Kerangka Teoritis.....	34
4.1 Gambar Struktur pabrik Roti Barokah Bakery.....	40

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Lampiran Wawancara
2. Lampiran Dokumentasi
3. Data / Variabel Harga Pokok Produksi
4. Biaya Tenaga Kerja Langsung
5. Alokasi Biaya Bersama BTKL
6. Biaya Overhead Pabrik
7. HPP Metode Perusahaan
8. Surat Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manajemen keuangan yang efisien membutuhkan adanya tujuan dan sasaran, yang digunakan sebagai standar dalam memberikan penilaian keefisienan keputusan keuangan. sejalan dengan tujuan perusahaan adalah maksimalisasi kesejahteraan pemilik perusahaan atau pemilik modal.¹ Karena itu, harga jual merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk dapat bertahan dalam persaingan industri tersebut. Untuk dapat mencapai tujuannya, perusahaan harus dapat menghitung harga jual dengan tepat. Harga jual tidak boleh terlalu rendah agar dapat menutup semua biaya yang dikeluarkan perusahaan dan memberikan keuntungan yang diinginkan, juga tidak boleh terlalu tinggi agar perusahaan dapat bersaing dengan para pesaingnya.² Dalam akuntansi perhitungan harga jual termasuk dalam kajian akuntansi biaya.

Akuntansi biaya dapat didefinisikan sebagai proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya-biaya pembuatan dan penjualan barang jadi (produk) atau penyerahan jasa dengan cara-cara tertentu serta menafsirkan hasilnya. Apabila ditinjau dari fungsinya, akuntansi biaya dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang menghasilkan informasi biaya yang dapat dipakai sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan manajemen.³

Ada dua metode perhitungan biaya untuk menentukan harga pokok yang digunakan oleh perusahaan, yaitu metode akuntansi biaya tradisional dan metode *activity based costing (ABC) system*. Akuntansi biaya tradisional adalah akuntansi biaya yang menggunakan dasar alokasi biaya per unit atau volume untuk

¹ Aqwa Naser Daulay, *et. al.*, *Manajemen Keuangan*, (Medan: FEBI UIN-SU Press, 2016), h.4.

² Beny Indrasurya Moch, *et. al.*, “*Activity Based Costing (ABC) System* Dalam Menentukana Tarif Layanan Rawat Inap (Studi Kasus Pada Rsud Dr. Harjono S. Kabupaten Ponorogo)”, *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*|Vol. 37 No. 2 Agustus 2016. h.129.

³ Sofia Prima Dewi dan Septian Bayu Kristanto, *Akuntansi Biaya*, (Jakarta: IN MEDIA, 2013), h.1.

membebankan ke setiap unit yang diproduksi atau jumlah tenaga kerja langsung dipakai untuk produksi. Sistem akuntansi biaya tradisional memiliki keterbatasan kurang mampu mengenal perilaku biaya yang merupakan penyebab kegagalan dalam menghasilkan informasi harga pokok produk yang akurat. Dalam menentukan harga pokok tradisional, pembebanan biaya overhead dengan hanya berdasarkan pada volume (jumlah unit). Sistem penentuan harga pokok tradisional menggunakan ukuran yang berdasarkan unit atau volume atau cost driver yang dapat mendistorsi ukuran persediaan yang membuat kekeliruan dalam pengambilan keputusan.⁴

Penentuan harga pokok produk yang lebih akurat dapat dilakukan dengan menggunakan metode yang tepat. Salah satu metode tersebut adalah system penetapan biaya berdasarkan aktivitas. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan pada awal 1900-an lahirlah suatu sistem penentuan harga pokok berdasarkan aktivitas yang dirancang untuk mengatasi distorsi biaya. Sistem akuntansi ini disebut *activity based costing (ABC) system*. Dalam metode ABC, timbulnya biaya disebabkan oleh adanya aktivitas yang dihasilkan produk. Pendekatan ini menggunakan *cost driver* yang berdasar pada aktivitas yang menimbulkan biaya dan akan lebih baik apabila diterapkan pada perusahaan yang menghasilkan keanekaragaman produk.

Metode *ABC system* merupakan metode akuntansi biaya kontemporer yang lebih akurat dari metode akuntansi biaya tradisional. Metode *ABC system* memiliki keunggulan dalam melakukan efisiensi biaya dengan cara mengidentifikasi dan mengeliminasi aktivitas yang tidak bernilai tambah. Sehingga dengan metode ini manajemen akan lebih mudah dalam menentukan kebijakan untuk meningkatkan *profitabilitas*.⁵

⁴ Carissa Vaudia Carmelita, *et. al.*, “Analisis Activity Based Costing System dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Guna Menentukan Harga Jual Gula (Studi Kasus pada PT. PG. Kebon Agung Unit PG. Kebon Agung Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang)”, Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol. 48No.1Juli2017, h.4.

⁵ Beny Indrasurya Moch, *et. al.*, “Activity Based Costing (ABC) System Dalam Menentukan Tarif Layanan Rawat Inap (Studi Kasus Pada Rsud Dr. Harjono S. Kabupaten Ponorogo)”, Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol. 37 No. 2 Agustus 2016. h.129.

Activity based costing system merupakan sistem kalkulasi biaya yang baru yaitu sistem kalkulasi biaya berdasarkan aktivitas yang digunakan untuk mengatasi kelemahan dari sistem akuntansi biaya tradisional tersebut. Distorsi biaya yang dihasilkan oleh sistem akuntansi biaya tradisional dapat dihilangkan dengan *ABC system*, hal tersebut merupakan salah satu keunggulan dari metode *ABC system*.⁶

ABC system akan membantu perusahaan dalam mengatasi kelemahan *system biaya tradisional*. *ABC system* dapat membantu manajemen dalam mengalokasikan biaya *overhead* secara akurat dan dapat mengurangi *distorsi* yang disebabkan oleh sistem biaya tradisional. *ABC system* dapat menelusuri biaya-biaya secara lebih menyeluruh, tidak hanya ke unit produk, tetapi ke aktivitas yang diperlukan untuk menghasilkan suatu produk. Dengan demikian, penggunaan *ABC system* akan mampu memberikan informasi harga pokok produksi yang lebih akurat.

Perhitungan harga pokok produksi dengan sistem *activity based costing* sangat penting dilakukan karena dapat meningkatkan ketelitian pembebanan biaya produksi. Sistem *activity based costing* tidak hanya meningkatkan ketelitian pembebanan biaya, namun juga menyediakan informasi tentang biaya berbagai aktivitas sehingga memungkinkan manajemen memfokuskan diri pada aktivitas-aktivitas yang memberikan peluang untuk melakukan penghematan biaya dengan cara menyederhanakan aktivitas, melaksanakan aktivitas dengan lebih efisien, meniadakan aktivitas yang tak bernilai tambah dan sebagainya.⁷

Pabrik Roti Barokah Bakery adalah industri yang memproduksi roti. Lokasi pabrik berada di jalan Rahayu pasar 6, Cempaka 14 Tembung. Pabrik Roti Barokah Bakery mempunyai 8 tenaga kerja dan 12 sales. Pabrik Roti Barokah Bakery memproduksi 5 macam jenis roti dijelaskan pada Tabel 1.1:

⁶ Uyun Nailufar Suhadak Zahroh Z. A., “Penerapan *Activity Based Costing System* Dalam Menentukan Harga Pokok Jasa Rawat Inap (Studi pada RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik Tahun 2013)”, Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol. 24 No. 1 Juli 2015, h.2.

⁷ R.A Supriyono, *Manajemen Biaya. Suatu Reformasi Pengelolaan Bisnis*, (Yogyakarta: BPFE, 2007), h.259.

Tabel 1.1 jenis dan harga per-roti di Pabrik Roti Barokah Bakery

NO	Jenis Roti	RP	Jumlah per-hari	Jumlah Per-Bulan
1	Roti Coklat	RP. 850	375	11.250
2	Roti keju Coklat	RP. 1150	375	11.250
3	Roti kelapa	RP. 850	375	11.250
4	Roti Pisang Keju	RP. 1250	375	11.250
5	Roti Kacang Hijau	RP. 850	375	11.250
jumlah				56.250

Di Pabrik Roti Barokah Bakery terdiri dari lima *cost poll* yaitu *cost poll* Roti Coklat, *cost poll* Roti keju Coklat, *cost poll* Roti Kelapa, *cost poll* Roti Pisang Keju, dan *cost poll* Roti Kacang Hijau. DiPabrik Roti Barokah Bakery penentuan harga pokok produksi dengan cara menjumlahkan semua biaya yang telah dikeluarkan untuk memproduksi roti kemudian dibagi dengan jumlah produksi roti, sehingga menyebabkan semua jenis roti mengkonsumsi biaya *overhead* dengan proporsi yang sama. Hal ini akan mengakibatkan penetapan harga pokok produksi kurang tepat.

Dalam perhitungan harga pokok produksi roti Barokah Bakery terutama Biaya *Overhead* Pabrik (BOP) dengan sistem tradisional dan *Activity Based Costing* terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1.2 Harga Pokok Roti Coklat Per Unit Dengan Sistem ABC

Persiapan Bahan	Pembuatan Adonan	Pencetakan	Pemanggangan
Rp 5.338.473,44	Rp 497.191,44	Rp 480.973,44	Rp 619.973,44

Pengemasan	Unit	Harga pokok produksi /Unit	Margin Keuntungan	Harga Jual
Rp 633.309.04	11.250	Rp 671.28	Rp 178.72	Rp 850

Tabel 1.3 Harga Pokok Roti Coklat Per Unit Dengan Sistem Tradisional

Unit	Bahan baku	Biaya tenaga kerja	Biaya overhead pabrik
11.250	Rp. 5.067.500	Rp 1.920.000	Rp 656.730

Harga pokok produksi /Unit	Margin Keuntungan	Harga Jual
Rp 679,49	Rp 170,51	Rp 850

Tabel 1.4 Harga Pokok Roti Keju Coklat Per Unit Dengan Sistem ABC

Persiapan Bahan	Pembuatan Adonan	Pencetakan	Pemanggangan
Rp 5.448.473,44	Rp 497.191,44	Rp 480.973,44	Rp 619.973,44

Pengemasan	Unit	Harga pokok produksi /Unit	Margin Keuntungan	Harga Jual
Rp 633.309.04	11.250	Rp 682,6	Rp 467,4	Rp 1.150

Tabel 1.5 Harga Pokok Roti Keju Coklat Per Unit Dengan Sistem Tradisional

Unit	Bahan baku	Biaya tenaga kerja	Biaya overhead pabrik
11.250	Rp. 5.067.500	Rp 1.920.000	Rp 766.730

Harga pokok produksi /Unit	Margin Keuntungan	Harga Jual
Rp 689,27	Rp 460,73	Rp 1.150

Penentuan harga pokok produksi roti coklat dan keju coklat pada pabrik roti Barokah Bakery diatas secara jelas menggambarkan pembebanan BOP pada sistem *activity based costing* dikelompokkan dalam 5 *cost driver* yaitu persiapan bahan, pembuatan adonan, pencetakan, pemanggangan, dan pengemasan. dimana perhitungannya sudah jelas sesuai dengan aktivitas yang dilalui oleh masing-masing produk roti coklat dan keju coklat. Harga pokok produksi roti coklat dengan sistem *activity based costing* sebesar Rp 671.28. Roti coklat dijual dengan harga Rp 850. Jadi keuntungan tiap satu roti coklat sebesar Rp 178.72 dan Harga

pokok produksi roti keju coklat dengan sistem *activity based costing* sebesar Rp 682,6. Roti keju coklat dijual dengan harga Rp 1.150. Jadi keuntungan tiap satu roti keju coklat sebesar Rp 467,4.

Harga pokok produksi roti coklat dengan sistem akuntansi tradisional sebesar Rp 679,49 sehingga keuntungan roti coklat sebesar Rp 170,51. Harga pokok produksi dengan sistem akuntansi tradisional lebih besar dari pada sistem *activity based costing* yaitu selisih sebesar Rp 8,21. Dan Harga pokok produksi roti keju coklat dengan sistem akuntansi tradisional sebesar Rp 689,27 sehingga keuntungan roti keju coklat sebesar Rp 460,73. Harga pokok produksi dengan sistem akuntansi tradisional lebih besar dari pada sistem *activity based costing* yaitu selisih sebesar Rp 6,67.

Penentuan tarif dengan menggunakan cara tradisional tersebut tidak lagi mencerminkan aktivitas yang spesifik karena banyaknya kategori biaya yang bersifat tidak langsung dan cenderung *fixed*, dimana akan menghasilkan informasi yang kurang akurat dalam menentukan tarif yang harus dikeluarkan oleh pihak pabrik. Seiring banyaknya perusahaan manufaktur dan teknologi yang semakin maju, penggunaan *activity based costing system* dianggap dapat memenuhi kebutuhan manajemen dalam memperoleh informasi biaya secara relevan dan akurat. Oleh karena itu penulis ingin menggunakan cara lain untuk menentukan harga pokok yang lebih efektif dibanding dengan metode yang digunakan sebelumnya yaitu dengan menggunakan konsep *activity based costing system* (ABC).

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian tentang analisis penentuan harga pokok produksi berdasarkan *activity based costing system* (ABC) pada pabrik Roti Barokah Bakery Tembung menarik untuk dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka di dapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perhitungan penentuan harga pokok produksi berdasarkan metode perhitungan akuntansi biaya tradisional Pabrik Roti Barokah Bakery Tembung?
2. Bagaimanakah perhitungan penentuan harga pokok produksi berdasarkan metode perhitungan akuntansi *activity based costing system* (ABC) Pabrik Roti Barokah Bakery Tembung?
3. Apakah ada perbedaan besarnya harga pokok produksi dengan menggunakan perhitungan akuntansi biaya tradisional dan *activity based costing system* (ABC) Pabrik roti Barokah Bakery Tembung?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui perhitungan penentuan harga pokok produksi berdasarkan metode perhitungan akuntansi biaya tradisional Pabrik Roti Barokah Bakery Tembung.
2. Mengetahui perhitungan penentuan harga pokok produksi berdasarkan metode perhitungan akuntansi *activity based costing system* (ABC) Pabrik Roti Barokah Bakery Tembung.
3. Menganalisis ada perbedaan besarnya harga pokok produksi dengan menggunakan perhitungan akuntansi biaya tradisional dan *activity based costing system* (ABC) Pabrik Roti Barokah Bakery Tembung.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat antara lain

:

1. Bagi Perusahaan, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan penentuan kebijakan untuk meningkatkan *profitabilitas* Pabrik Roti Barokah Bakery Tembung.

2. Bagi Penulis, diharapkan dapat mengembangkan dan memperluas wawasan pengetahuan yang berkaitan dengan perhitungan metode *ABC* dalam penentuan harga pokok produksi. yang dilakukan secara tertulis dan praktek sehingga dapat meningkatkan kualitas mahasiswa dalam bidangnya.
3. Bagi Pembaca dan peneliti lain, sebagai bahan pertimbangan dan tambahan informasi dalam pengembangan penelitian, memperluas ruang lingkup bahasan atau melanjutkan pembahasan secara lebih terperinci dan lebih mendalam.

BAB II

KAJIAN TEORITIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Harga Pokok Produksi

a. Pengertian Harga Pokok Produksi

Perhitungan harga pokok produksi sangat berperan dalam penentuan harga jual produk, sehingga harga yang ditawarkan oleh perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan lain yang sejenis dengan kualitas produk yang baik pula. Dalam akuntansi biaya, perhitungan harga pokok produksi berfungsi dalam menetapkan, menganalisa dan melaporkan pos-pos biaya yang mengandung laporan keuangan sehingga dapat menunjukkan data yang wajar.

Perhitungan harga pokok produksi merupakan hal yang sangat penting mengingat manfaat informasi harga pokok produksi adalah untuk menentukan harga jual yang akan disajikan dalam laporan posisi keuangan.⁸ Berikut beberapa pengertian harga pokok produksi menurut para ahli:

- 1) Menurut Mulyadi, harga pokok produksi adalah total biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk yang siap untuk dijual.⁹
- 2) Menurut Hansen, harga pokok produksi adalah mencerminkan total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan. Biaya yang hanya dibebankan ke barang yang diselesaikan adalah biaya manufaktur bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead*.¹⁰

⁸ Vicky Sandy Zedda Saputra, “Perhitungan Harga Pokok Produksi Untuk Menentukan Harga Jual Di CV. Nusantara METALINDO”, jurnal Simki-Economic Vol. 02 No. 03 Tahun 2018, h.3.

⁹ Mulyadi, *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen*, (jakarta: salemba empat, 2007), h.14.

¹⁰ Hansen, D. R, *et. al.*, *Management Accounting*, (jakarta: salemba empat, 2006), h.53.

- 3) Menurut Blocher dkk, Harga Pokok Produksi merupakan harga pokok produk yang sudah selesai dan ditransfer ke produk dalam proses pada periode berjalan.¹¹

Dari pendapat-pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa harga pokok produksi merupakan semua biaya-biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa yang dinyatakan dalam satuan uang. Secara singkat dapat dirumuskan sebagai berikut:

Harga pokok produksi = (Biaya bahan baku + biaya tenaga kerja langsung + biaya *overhead*) + persediaan barang dalam proses awal – persediaan barang dalam proses terakhir.¹²

b. Tujuan dan Manfaat Penentuan Harga Pokok produksi

Penentuan harga pokok produksi bertujuan untuk mengetahui berapa besarnya biaya yang dikorbankan dalam hubungannya dengan pengolahan bahan baku menjadi barang jadi yang siap untuk dipakai dan dijual. Penentuan harga pokok produksi sangat penting dalam suatu perusahaan, karena merupakan salah satu elemen yang dapat digunakan sebagai pedoman dan sumber informasi bagi pimpinan untuk mengambil keputusan. Adapun tujuan penentuan harga pokok produksi adalah :

- 1) Sebagai dasar dalam penetapan harga jual.
- 2) Sebagai alat untuk menilai efisiensi proses produksi.
- 3) Sebagai alat untuk memantau realisasi biaya produksi.
- 4) Untuk menentukan laba atau rugi periodik.
- 5) Menilai dan menentukan harga pokok persediaan.
- 6) Sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan bisnis.¹³

¹¹ Edward J Blocher, *et. al.*, *Manajemen Biaya Dengan Tekanan Strategi*, (Jakarta: Salemba Empat, 2000), h.90.

¹² Kamila, *et. al.*, *Akutansi Biaya*, (Bandung: Citapustaka Media, 2014), h.39.

¹³ Lambajang, A, *Analisis Perhitungan Biaya Produksi Menggunakan Metode Variabel Costing*, (Jakarta: Pt. Tropica Cocoprime, 2013), h.673.

2. Biaya

a. Pengertian Biaya

Biaya memiliki berbagai macam arti tergantung pada tingkat kegunaannya. Dalam bahasa Indonesia istilah *cost* dan *expenses* seringkali diterjemahkan sama, yaitu biaya. Padahal dalam pengertian yang sebenarnya terdapat perbedaan antar *cost* dan *expenses*. Dalam akuntansi biaya, istilah *cost* dapat diartikan sebagai harga pokok atau biaya produksi yang dikeluarkan untuk memperoleh barang atau jasa, sedangkan *expenses* adalah biaya yang telah digunakan untuk menghasilkan pendapatan. Untuk itu harus dibedakan pengertian antara *cost* dan *expenses*. Para pakar memiliki definisi yang berbeda berkaitan tentang kriteria dari biaya, tetapi memiliki maksud yang sama.¹⁴ Berikut beberapa pengertian biaya menurut para ahli:

- 1) Menurut Simamora, biaya atau *cost* adalah kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat pada saat ini atau di masa mendatang bagi organisasi.¹⁵
- 2) Menurut Mulyadi, biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.¹⁶
- 3) Menurut Supriyono, biaya adalah harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan atau *revenue* yang akan dipakai sebagai pengurang penghasilan.¹⁷

b. Biaya Berdasarkan Akuntansi Syariah

Dalam konsep Islam sesuatu dianggap biaya jika pengeluaran itu telah benar-benar dikeluarkan untuk kepentingan tersebut. Hal ini karena akuntansi

¹⁴ Mulyadi, *Activity Based Cost System: Sistem Informasi Biaya untuk Pengurangan Biaya*, Edisi 6. (Yogyakarta: UPP AMP YKPN 2003), sebagaimana dikuti oleh Rebheca Paramitha Karundeng, "Analisis Perbandingan Tarif Rawat Inap Berdasarkan Metode Activity Based Costing Dan Metode Traditional Costing (Studi Pada Rumah Sakit XYZ)", (Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Lampung Bandar Lampung 2018), h.9.

¹⁵ Henry Simamora, *Akuntansi*, (Jakarta: Salemba Empat, 2000), h.36.

¹⁶ Mulyadi, *Akuntansi Biaya*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1999), h.8.

¹⁷ R Supriyono, *Akuntansi Manajemen Proses Pengendalian Manajemen*, (Yogyakarta: STIE YKPN, 2002), h.16.

syariah menganut *cash basis* dalam perhitungannya sehingga pengeluaran yang belum benar-benar dikeluarkan tidak dapat diakui sebagai biaya.

Dalam Islam harus ada kejelasan tidak boleh ada unsur yang samar (gharar) sehingga penetapan biaya dilakukan per-aktivitas. Contohnya pada aktivitas A. Perhitungan biayanya dirinci sesuai dengan biaya yang benar-benar dikeluarkan untuk aktivitas tersebut. Sehingga nanti akan ada Biaya tetap aktivitas A, Biaya variable aktivitas A, Biaya Semi variable aktivitas A.

Yang jadi masalah adalah sulitnya untuk menentukan secara tepat berapa biaya tetap yang benar-benar terpakai untuk suatu aktivitas. Allah berfirman “*Bertakwalah kepada Allah semampu kalian*”. Allah juga berfirman “*Allah tidak akan membebani manusia apa-apa yang tidak dapat dipikulnya*”. Oleh karena itu sedapat mungkin harus dicari biaya yang benar-benar terpakai.¹⁸

c. Penggolongan Biaya

Biaya dapat digolongkan sebagai berikut:

1) Penggolongan Biaya Menurut Objek Pengeluarannya

Penggolongan dengan cara ini, nama objek pengeluaran menjadi dasar penggolongan biaya. Misalkan objek pengeluarannya adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut “biaya bahan bakar”.

2) Penggolongan Biaya Menurut Fungsi Pokok dalam Perusahaan

Secara umum ada 3 fungsi pokok dalam perusahaan manufaktur yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi. Maka, biaya juga dibagi menjadi tiga kelompok:

a) Biaya Produksi

Adalah biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi. Menurut objek pengeluarannya, biaya ini dibagi menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja

¹⁸ Arief Wibowo, “*Akuntansi Biaya Berbasis Syariah*”, (resume Cost Accounting, tidak diterbitkan, 2008)

langsung biasa disebut dengan biaya utama (*prime cost*), sedangkan biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik disebut dengan biaya konversi (*conversion cost*) yang merupakan biaya untuk mengkonversi bahan baku menjadi produk jadi.

b) Biaya Pemasaran

Adalah biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran. Contoh biaya iklan, biaya promosi, biaya contoh (*sample*).

c) Biaya Administrasi dan Umum

Merupakan biaya-biaya yang digunakan untuk mengkoordinasi kegiatan-kegiatan produksi dan pemasaran. Contoh gaji karyawan bagian keuangan, akuntansi, personalia, biaya pemeriksaan akuntan.

3) Penggolongan Biaya Menurut Hubungan Biaya dengan Sesuatu yang Dibiayai.

Dalam penggolongan ini biaya dapat dikelompokkan menjadi 2, yaitu:

a) Biaya Langsung

Adalah biaya yang terjadi yang timbul karena adanya sesuatu yang dibiayai. Biaya ini mudah diidentifikasi dengan sesuatu yang dibiayai. Biaya produksi langsung terdiri atas biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya langsung departemen adalah semua biaya yang terjadi dalam departemen tertentu.

b) Biaya Tak Langsung

Adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung yang berhubungan dengan produksi adalah biaya *overhead* pabrik. Biaya ini tidak mudah diidentifikasi dengan produk tertentu. Dalam hubungannya dengan departemen, biaya tidak langsung adalah biaya-biaya yang terjadi di suatu departemen tapi manfaatnya dapat dinikmati lebih dari satu departemen.

4) Penggolongan Biaya Menurut Perilakunya dalam Hubungannya dengan Perubahan Volume Aktivitas.

Dalam penggolongan ini, biaya terbagi menjadi:

a) *Biaya Variabel.*

adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

b) *Biaya Semi-variabel.*

adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya ini mengandung unsur biaya tetap dan biaya variabel.

c) *Biaya Semi-fixed.*

adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.

d) *Biaya Tetap.*

adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran volume kegiatan tertentu.

5) Penggolongan Biaya Atas Dasar Jangka Waktu Manfaatnya

Dalam penggolongan ini, biaya terbagi menjadi:

a) *Pengeluaran Modal*

Adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Pada saat terjadinya, dibebankan sebagai *cost* aktiva dan dibebankan dalam tahun-tahun yang menikmati manfaatnya dengan cara depresiasi, amortisasi, atau depleksi.

b) *Pengeluaran Pendapatan*

Adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam satu periode akuntansi. Pada saat terjadinya, pengeluaran pendapatan dibebankan sebagai biaya dan dipertemukan dengan pendapatan yang diperoleh dari pengeluaran biaya tersebut.¹⁹

¹⁹ Mulyadi, *Akuntansi Biaya*. Ed ke-5, (Yogyakarta:UPPSTIMYKPN, 2015) sebagaimana dikuti oleh Annisa Dwi Khaunyah, “*Penggolongan Biaya Lingkungan Pada RSUD Dr. Moewardi Surakarta*”, (Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta 2018), h.12-15.

3. *Activity Based Costing*

a. *Pengertian Activity Based Costing*

ABC system secara umum dapat digunakan pada perusahaan manufaktur maupun jasa dengan diversifikasi produk atau jasa. Dalam penerapannya, ABC System memiliki proses dalam identifikasi aktivitas yang menyebabkan pembebanan biaya dan menentukan *cost driver* pada setiap aktivitas untuk setiap produk dan jasa yang berbeda. Berdasarkan hal tersebut, maka ABC System dapat didefinisikan sebagai metode pengukuran biaya produk atau jasa berdasarkan penjumlahan biaya dari aktivitas yang timbul berkaitan dengan produk atau jasa tersebut.²⁰ Berikut beberapa pengertian *activity based costing system* (ABC) menurut para ahli:

- 1) Menurut Mulyadi, *activity based costing system* (ABC) adalah *system* informasi biaya yang menyediakan informasi yang lengkap tentang aktivitas untuk memungkinkan personel perusahaan melakukan pengelolaan terhadap aktivitas-aktivitas.²¹
- 2) Menurut Blocher, dkk, *activity based costing system* (ABC) adalah Pendekatan penentuan biaya produk yang membebankan biaya ke produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya yang disebabkan karena aktivitas.²²
- 3) Menurut Ray H. Garrison, dkk, *activity based costing system* (ABC) adalah metode perhitungan biaya (*costing*) yang dirancang untuk menyediakan informasi biaya bagi manajer untuk keputusan strategis dan keputusan lainnya yang mungkin akan mempengaruhi kapasitas dan juga biaya ‘tetap’.²³

²⁰ Beny Indrasurya Moch, *et. al.*, “*Activity Based Costing (ABC) System Dalam Menentukan Tarif Layanan Rawat Inap* (Studi Kasus Pada Rsud Dr. Harjono S. Kabupaten Ponorogo)”, *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* Vol. 37 No. 2 Agustus 2016. h.130.

²¹ Mulyadi, *Akuntansi Manajemen*, ed 3, (jakarta: salemba empat, 2010) , h.40.

²² J. Blocher Edward, *et. al.*, *Manajemen Biaya 2*, Ed 1, (Jakarta: Salemba Empat, 2001), h.120.

²³ Ray H Garrison, *et. al.*, *Akuntansi Manajerial*. Jilid 1. (Jakarta: Salemba Empat, 2006), h. 440.

Metode *activity based costing system* (ABC) berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan sebagai sistem akuntansi yang terfokus pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk/jasa. *activity based costing system* (ABC) menyediakan informasi perihal aktivitas-aktivitas dan sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas tersebut.

Aktivitas adalah setiap kejadian atau transaksi yang merupakan pemicu biaya (*cost driver*) yakni, bertindak sebagai faktor penyebab dalam pengeluaran biaya dalam organisasi. Aktivitas-aktivitas ini menjadi titik perhimpunan biaya. Dalam sistem ABC, biaya ditelusur ke aktivitas dan kemudian ke produk. Sistem ABC mengasumsikan bahwa yang mengkonsumsi sumber daya bukanlah produk, melainkan aktivitas-aktivitasnya.²⁴

Metode *activity based costing system* (ABC) digunakan oleh perusahaan modern untuk mengukur biaya secara lebih akurat dibandingkan metode akuntansi biaya tradisional. Pada dasarnya *activity based costing system* (ABC) adalah metode akuntansi biaya untuk melakukan pembebanan harga pokok produk dengan menjumlahkan seluruh biaya aktivitas yang menghasilkan barang atau jasa. Ada tiga komponen dasar dalam *activity based costing system* (ABC) menurut Rayborn dan Kinney yaitu:

- 1) Mengenali pembebanan biaya yang terjadi dalam seluruh tingkat level organisasi yang berbeda.
- 2) Mengakumulasi biaya terkait kedalam *individual cost pools*.
- 3) Menggunakan berbagai *cost drivers* untuk menentukan biaya produksi atau jasa.²⁵

Biaya-biaya yang kurang relevan banyak yang tersembunyi pada sistem tradisional. *Activity based costing system* (ABC) yang transparan menyebabkan sumber-sumber biaya tersebut dapat diketahui dan dieliminasi. Selain itu, *activity based costing system* (ABC) mendukung perbaikan yang berkesinambungan

²⁴ Aldi Geraldo Politon, “Analisis Penerapan *Activity Based Costing* Dalam Penentuan Tarif Rawat Inap Pada Rumah Sakit Robert Wolter Mongonsidi Manado”, Jurnal EMBA Vol.7 No.1 Januari 2019, h. 934.

²⁵ Beny Indrasurya Moch, *et. al.*, “*Activity Based Costing (ABC) System Dalam Menentukan Tarif Layanan Rawat Inap* (Studi Kasus Pada Rsud Dr. Harjono S. Kabupaten Ponorogo)”, Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol. 37 No. 2 Agustus 2016. h.130.

melalui analisa aktivitas. *Activity based costing system* (ABC) memungkinkan tindakan perbaikan terhadap aktivitas yang tidak bernilai tambah atau kurang efisien.

Hal ini berkaitan erat dengan masalah produktivitas perusahaan. Dengan analisis biaya yang diperbaiki, pihak manajemen dapat melakukan analisis yang lebih akurat mengenai volume produksi yang diperlukan untuk mencapai titik impas (*break even point*) atas produk yang bervolume rendah.²⁶

b. Landasan Hukum *Activity Based Costing System* (ABC)

Dari beberapa teori yang ada, dapat ditarik kesimpulan bahwa *activity based costing system* (ABC) sebagai sistem akuntansi yang terfokus pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk/jasa. *Activity based costing system* (ABC) menyediakan informasi perihal aktivitas-aktivitas dan sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas tersebut. Metode ABC system digunakan oleh perusahaan modern untuk mengukur biaya secara lebih akurat dibandingkan metode akuntansi biaya tradisional. Aplikasi *Activity based costing system* (ABC) dijelaskan dalam QS. Al-Hujuraat (49):6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ

نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”

Ayat diatas merupakan salah satu dasar yang ditetapkan agama dalam kehidupan sosial sekaligus ia merupakan tuntunan yang sangat logis bagi penerimaan dan pengamalan suatu berita. Manusia sendiri tidak dapat menjangkau seluruh informasi, karena itu ia membutuhkan pihak lain. Pihak lain itu ada yang

²⁶ Nurfatimah Rahmadani, “Penentuan Harga Pokok Produksi Pembangunan Rumah Dengan Metode *Activity Based Costing* ”, jurnal Akuntansi Peradaban : Vol. II No. 1 Juli 2016, h.112-114.

jujur dan memiliki integritas sehingga hanya menyampaikan hal-hal yang benar dan ada pula yang sebaliknya.

Berdasarkan penetapan biaya diatas ada ayat yang menyatakan tentang harga yaitu Q. S. An-Nisa (4): 29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا

أَنفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.²⁷

Berdasarkan ayat diatas dalam melakukan perniagaan di pasar harus dilakukan dengan baik yaitu dengan rasa suka sama suka dan faktor harga itu diperbolehkan dalam kondisi tertentu.

c. Kondisi Penyebab Perlunya Sistem *Activity Based Costing* (ABC)

Kondisi-kondisi yang mendasari penerapan sistem *activity based costing* (ABC) yaitu :

1) Perusahaan Menghasilkan Beberapa Jenis Produk.

Perusahaan yang hanya menghasilkan satu jenis produk tidak memerlukan sistem *activity based costing* (ABC) karena tidak timbul masalah keakuratan pembebanan biaya. Jika perusahaan menghasilkan beberapa jenis produk dengan menggunakan fasilitas yang sama (*common products*) maka biaya *overhead* pabrik merupakan biaya bersama untuk seluruh produk yang dihasilkan. Masalah ini dapat diselesaikan dengan menggunakan sistem *activity based costing* (ABC) karena sistem *activity based costing* (ABC) menentukan driver-driver biaya untuk

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 83

mengidentifikasi biaya *overhead* pabrik yang dikonsumsi oleh masing-masing produk.

2) Biaya *Overhead* Pabrik Berlevel Non Unit Jumlahnya Besar.

Biaya berbasis nonunit harus merupakan persentase signifikan dari biaya *overhead* pabrik. Jika biaya-biaya berbasis nonunit jumlahnya kecil, maka system Objek biaya Aktivitas Konsumsi sumber daya Biaya *activity based costing* (ABC) belum diperlukan sehingga perusahaan masih dapat menggunakan system biaya tradisional.

3) Diversitas Produk

Diversitas produk mengakibatkan rasio-rasio konsumsi antara aktivitasaktivitas berbasis unit dan nonunit berbeda-beda. Jika dalam suatu perusahaan mempunyai diversitas produk maka diperlukan penerapan sistem *activity based costing* (ABC). Namun jika berbagai jenis produk menggunakan aktivitasaktivitas berbasis unit dan non unit dengan rasio yang relatif sama, berarti diversitas produk relatif rendah sehingga tidak ada masalah jika digunakan system biaya tradisional.²⁸

d. Tahapan Penerapan *Activity Based Costing System*

Tahap-tahap dalam penetapan *activity based costing* adalah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi aktivitas-aktivitas. Pengindentifikasian aktivitas-aktivitas menghendaki adanya daftar jenis-jenis pekerjaan yang terdapat dalam perusahaan yang berkaitan dengan proses produksi.
- 2) Membebankan biaya ke aktivitas-aktivitas. Setiap kali suatu aktifitas ditetapkan, maka biaya pelaksanaan aktivitas tersebut ditentukan.
- 3) Menentukan *activity drive*. Langkah berikutnya adalah menentukan *activity driver* untuk masing-masing aktivitas yang merupakan faktor penyebab pengendali dari aktivitasaktivitas tersebut.

²⁸ Supriyono, R, *Manajemen Biaya. Suatu Reformasi Pengelolaan Bisnis*, (Yogyakarta: BPFE, 2007), h. 281.

- 4) Menentukan tarif. Dalam menentukan tarif ini, total biaya dari setiap aktivitas dibagi dengan total *activity driver* yang digunakan untuk aktifitas tersebut
- 5) Membebankan biaya ke produk. Langkah selanjutnya adalah mengalihkan tarif yang diperoleh untuk setiap aktifitas tersebut dengan *activity driver* yang dikonsumsi oleh tiap-tiap jenis produk yang diproduksi kemudian membaginya dengan jumlah unit yang diproduksi untuk tiap produk.²⁹

e. Manfaat *Activity Based Costing*

Activity based costing system telah diakui sebagai system manajemen biaya yang menggantikan sistem akuntansi biaya yang lama, yaitu Sistem Tradisional. Hal ini disebabkan karena *activity based costing system* mempunyai banyak manfaat. Manfaat sistem biaya *activity based costing* (ABC) bagi pihak manajemen perusahaan adalah :

- 1) Suatu pengkajian sistem biaya ABC dapat meyakinkan pihak manajemen bahwa mereka harus mengambil sejumlah langkah untuk menjadi lebih kompetitif. Sebagai hasilnya, mereka dapat berusaha untuk meningkatkan mutu sambil secara simultan fokus pada pengurangan biaya yang memungkinkan. Analisis biaya ini dapat menyoroti bagaimana benar-benar mahalnya proses manufakturing, hal ini pada gilirannya dapat memacu aktivitas untuk mengorganisasi proses, memperbaiki mutu, dan mengurangi biaya.
- 2) Pihak manajemen akan berada dalam suatu posisi untuk melakukan penawaran kompetitif yang lebih wajar.
- 3) Sistem biaya ABC dapat membantu dalam pengambilan keputusan (*management decision making*) membuat-membeli yang manajemen harus lakukan, disamping itu dengan penentuan biaya yang lebih akurat maka maka keputusan yang akan diambil oleh pihak manajemen akan lebih baik

²⁹ Desi Ratna Sari, “Analisis Penerapan *Activity Based Costing* Untuk Penetapan Biaya Kamar Rawat Inap RSUD Kota Dumai”, Jom FEKON Vol. 2 No. 2 Oktober 2015, h.6-7.

dan tepat. Hal ini didasarkan bahwa dengan akurasi perhitungan biaya produk yang menjadi sangat penting dalam iklim kompetisi dewasa ini.

- 4) Mendukung perbaikan yang berkesinambungan (*continius improvement*), melalui analisa aktivitas, sistem ABC memungkinkan tindakan eliminasi atau perbaikan terhadap aktivitas yang tidak bernilai tambah atau kurang efisien. Hal ini berkaitan erat dengan masalah produktivitas perusahaan.
- 5) Memudahkan Penentuan biaya-biaya yang kurang relevan (*cost reduction*), pada sistem tradisional, banyak biaya-biaya yang kurang relevan yang tersembunyi. Sistem ABC yang transparan menyebabkan sumber-sumber biaya tersebut dapat diketahui dan dieliminasi.
- 6) Dengan analisis biaya yang diperbaiki, pihak manajemen dapat melakukan analisis yang lebih akurat mengenai volume produksi yang diperlukan untuk mencapai impas (*break even*) atas produk yang bervolume rendah.

Manfaat utama sistem perhitungan biaya *activity based costing* (ABC) berdasarkan aktivitasnya adalah :

- 1) Pengukuran Profitabilitas yang Lebih Baik

Activity based costing (ABC) menyajikan biaya produk yang lebih akurat dan informatif, mengarahkan pada pengukuran profitabilitas produk yang lebih akurat dan keputusan strategis yang diinformasikan dengan lebih baik tentang penetapan harga jual, lini produk dan segmen pasar.

- 2) Keputusan dan Kendali yang Lebih Baik

Activity based costing (ABC) menyajikan pengukuran yang lebih akurat tentang biaya yang timbul karena dipicu oleh aktivitas, membantu manajemen untuk meningkatkan nilai produk dan nilai proses dengan membuat keputusan yang lebih baik tentang desain produk, mengendalikan biaya secara lebih baik dan membantu perkembangan proyek-proyek yang meningkatkan nilai.

- 3) Informasi yang Lebih Baik untuk Mengendalikan Biaya Kapasitas

Activity based costing (ABC) membantu para manajer untuk mengidentifikasi dan mengendalikan biaya kapasitas yang tidak terpakai.³⁰

f. Keunggulan dari Sistem Biaya *Activity Based Costing* (ABC)

Keunggulan *activity based costing system* adalah sistem tersebut mampu menghilangkan distorsi biaya yang dihasilkan oleh sistem akuntansi biaya tradisional. ABC system akan membantu perusahaan dalam menentukan harga pokok produk atau jasa yang lebih akurat. Keakuratan dalam menentukan harga pokok produk atau jasa diperlukan oleh semua perusahaan agar tidak terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan, pengendalian, serta perencanaan.³¹ Beberapa keunggulan dari sistem biaya *activity based costing* (ABC) dalam penentuan biaya produksi adalah sebagai berikut:

- 1) Biaya produk yang lebih realistis, khususnya pada industri manufaktur teknologi tinggi dimana biaya overhead adalah merupakan proporsi yang signifikan dari total biaya.
- 2) Semakin banyak overhead dapat ditelusuri ke produk. Dalam pabrik yang modern, terdapat sejumlah aktivitas non rantai pabrik yang berkembang. Analisis sistem biaya ABC itu sendiri memberi perhatian pada semua aktivitas sehingga biaya aktivitas yang non rantai pabrik dapat ditelusuri.
- 3) Sistem biaya ABC mengakui bahwa aktivitaslah yang menyebabkan biaya (*activities cause cost*) bukanlah produk, dan produklah yang mengkonsumsi aktivitas.
- 4) Sistem biaya ABC memfokuskan perhatian pada sifat riil dari perilaku biaya dan membantu dalam mengurangi biaya dan mengidentifikasi aktivitas yang tidak menambah nilai terhadap produk.
- 5) Sistem biaya ABC mengakui kompleksitas dari diversitas produksi yang modern dengan menggunakan banyak pemacu biaya (*multiple cost*

³⁰ Blocher E. J, *et. al.*, *Management. Manajemen Biaya Penekanan Strategi*, (jakarta: salemba empat, 2007), h. 232.

³¹ Uyun Nailufar Suhadak Zahroh Z. A., “Penerapan *Activity Based Costing System* Dalam Menentukan Harga Pokok Jasa Rawat Inap (Studi pada RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik Tahun 2013)”, *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*|Vol. 24 No. 1 Juli 2015, h.3.

drivers), banyak dari pemacu biaya tersebut adalah berbasis transaksi (*transaction-based*) dari pada berbasis volume produk.

- 6) Sistem biaya ABC memberikan suatu indikasi yang dapat diandalkan dari biaya produk variabel jangka panjang (*long run variabel product cost*) yang relevan terhadap pengambilan keputusan yang strategik.
- 7) Sistem biaya ABC cukup fleksibel untuk menelusuri biaya ke proses, pelanggan, area tanggung jawab manajerial, dan juga biaya produk.³²

g. Kelemahan sistem *Activity Based Costing*

Menurut Hansen dan Mowen, manfaat dari *activity based costing* adalah sebagai berikut:

- 1) alokasi, beberapa biaya dialokasikan secara sembarangan, karena sulitnya menemukan aktivitas biaya tersebut. Contoh: pembersihan pabrik dan pengelolaan proses produksi.
- 2) mengabaikan biaya-biaya tertentu yang diabaikan dari analisis. Contoh: iklan, riset, pengembangan, dan sebagainya.
- 3) pengeluaran dan waktu yang dikonsumsi. Selain memerlukan biaya yang mahal juga memerlukan waktu yang cukup lama.³³

h. Perbandingan Metode *Activity Based Costing* dengan Metode Tradisional.

Beberapa perbandingan antara sistem biaya tradisional dan sistem biaya *activity based costing* (ABC) yang dikemukakan oleh Amin Widjaya adalah sebagai berikut :

- 1) Sistem biaya ABC menggunakan aktivitas-aktivitas sebagai pemacu biaya (*cost driver*) untuk menentukan seberapa besar konsumsi overhead dari setiap produk. Sedangkan sistem biaya tradisional mengalokasikan biaya

³² Aldi Geraldo Politon, “ *Analisis Penerapan Activity Based Costing Dalam Penentuan Tarif Rawat Inap Pada Rumah Sakit Robert Wolter Mongonsidi Manado*” , Jurnal EMBA Vol.7 No.1 Januari 2019, h. 934-936.

³³ Don R. Hansen, Maryanne M Mowen, *Management Accounting, 7th*. Diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Penerbit Salemba dengan judul *Akuntansi Manajemen, Ed 7*. Buku 1. (Jakarta: Salemba Empat, 2004), h.232.

overhead secara arbitrer berdasarkan satu atau dua basis alokasi yang *non reprersentatif*.

- 2) Sistem biaya ABC memfokuskan pada biaya, mutu dan faktor waktu. Sistem biaya tradisional terfokus pada performansi keuangan jangka pendek seperti laba. Apabila sistem biaya tradisional digunakan untuk penentuan harga dan profitabilitas produk, angka-angkanya tidak dapat diandalkan.
- 3) Sistem biaya ABC memerlukan masukan dari seluruh departemen persyaratan ini mengarah ke integrasi organisasi yang lebih baik dan memberikan suatu pandangan fungsional silang mengenai organisasi.

Sistem biaya ABC mempunyai kebutuhan yang jauh lebih kecil untuk analisis varian dari pada sistem tradisional, karena kelompok biaya (*cost pools*) dan pemacu biaya (*cost driver*) jauh lebih akurat dan jelas, selain itu ABC dapat menggunakan data biaya historis pada akhir periode untuk menghilangkan biaya aktual apabila kebutuhan muncul.³⁴

4. Akuntansi Biaya Tradisional

a. Pengertian Akuntansi Biaya Tradisional

Akuntansi biaya tradisional adalah akuntansi biaya yang menggunakan dasar alokasi biaya per unit atau volume untuk membebankan ke setiap unit yang diproduksi atau jumlah tenaga kerja langsung dipakai untuk produksi.³⁵ Berikut beberapa pengertian Akuntansi biaya tradisional menurut para ahli:

- 1) Menurut Don R. Hansen dan Maryanne M. Mowen, sistem tradisional adalah sistem akuntansi biaya yang mengasumsikan bahwa semua diklasifikasikan sebagai tetap atau variabel berkaitan dengan perubahan unit atau volume produk yang diproduksi.³⁶

³⁴ Silviana Agustami, "Analisis Perbandingan Sistem Tradisional Dengan Sistem Activity Based Costing Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Di PT. PINDAD (PERSERO)", Jurnal Risetv Akuntansi Dan Keuangan vol, 2 (1), 2014, h.262-263.

³⁵ Carissa Vaudia Carmelita, "Analisis Activity Based Costing System Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Guna Menentukan Harga Jual Gula (Studi Kasus pada PT. PG. Kebon Agung Unit PG. Kebon Agung Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang)", Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol. 48No.1Juli2017, h.4.

³⁶ Don R. Hansen dan Maryanne M. Mowen, *Manajemen Biaya*, (Jakarta: Salemba Empat, 2000), h.57.

- 2) Menurut Abdul Halim, sistem tradisional adalah pengukuran alokasi biaya *overhead* pabrik yang menggunakan dasar yang berkaitan dengan volume produksi.³⁷
- 3) Menurut Mulyadi, akuntansi biaya tradisional adalah yang didesain untuk perusahaan manufaktur dan berorientasi ke penentuan kos produk dengan fokus biaya pada tahap produksi.³⁸

b. Kelemahan Akuntansi biaya tradisional

Sistem akuntansi biaya tradisional memiliki keterbatasan kurang mampu mengenal perilaku biaya yang merupakan penyebab kegagalan dalam menghasilkan informasi harga pokok produk yang akurat. Dalam menentukan harga pokok tradisional, pembebanan biaya overhead dengan hanya berdasarkan pada volume (jumlah unit). Sistem penentuan harga pokok tradisional menggunakan ukuran yang berdasarkan unit atau volume atau cost driver yang dapat mendistorsi ukuran persediaan yang membuat kekeliruan dalam pengambilan keputusan.³⁹

Kelemahan Sistem Tradisional dikemukakan oleh Supriyono sebagai berikut:

- 1) Penawaran sulit dijelaskan karena terjadi distorsi biaya
- 2) Harga jual yang ditawarkan pada konsumen terlalu besar dibandingkan dengan para pesaing karena produk yang bervolume banyak dibebani biaya per unit terlalu besar.
- 3) Harga yang diminta oleh konsumen untuk produk bervolume banyak mungkin sudah menguntungkan, namun ditolak oleh perusahaan karena biaya per unitnya terdistorsi terlalu tinggi.

³⁷ Abdul Halim, *Dasar-dasar Akuntansi Biaya*, Ed Keempat, (Yogyakarta: BPFE, 1999), h.461.

³⁸ Mulyadi, *Activity Based Cost System*. (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2003), h. 149.

³⁹ Carissa Vaudia Carmelita, "Analisis Activity Based Costing System Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Guna Menentukan Harga Jual Gula (Studi Kasus pada PT. PG. Kebon Agung Unit PG. Kebon Agung Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang)", *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*|Vol. 48No.1Juli2017, h.4.

- 4) Harga jual yang ditawarkan pada konsumen terlalu kecil dibandingkan dengan para pesaing karena produk bervolume sedikit dibebani produk biaya per unit terlalu kecil sehingga produk ini laku keras.
- 5) Produk bervolume sedikit nampaknya laba, namun sebenarnya mungkin rugi karena biaya per unitnya dibebani terlalu kecil.
- 6) Konsumen tidak mengeluh terhadap kenaikan harga jual produk bervolume rendah, hal ini disebabkan biaya per unitnya terdistorsi terlalu rendah sehingga para pesaing yang biaya per unitnya tepat menjual produk yang sama dengan harga yang jauh lebih mahal.
- 7) Meskipun labanya nampak tinggi (namun sebenarnya mungkin rugi), manajer produksi ingin menghentikan produk bervolume kecil karena lebih sulit untuk dibuat.
- 8) Departemen akuntansi dan manajemen puncak tidak banyak memperhatikan penyempurnaan sistem akuntansi biaya yang digunakan perusahaan dan para pengguna informasi biaya merasa informasi yang diperolehnya tidak bermanfaat dan bahkan menyesatkan.⁴⁰

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang penentuan harga pokok produksi telah banyak dilakukan, di antaranya penelitian Dwi Padnawati tahun 2018,⁴¹ Junita Iklina tahun 2016,⁴² Husni Alfiana tahun 2017,⁴³ Rebheca Paramitha Karundeng tahun 2018,⁴⁴ Wisnu Wasito tahun 2006,⁴⁵ Putri Trisyana Septiningtyas tahun 2010,⁴⁶

⁴⁰ Supriyono, *Akuntansi Manajemen I: Konsep Dasar Akuntansi Manajemen Dan Proses Perencanaan*, (Yogyakarta: BPFE, 1999), H. 267.

⁴¹ Dwi Padnawati, *Penentuan Tarif Kamar Pada Instalasi Rawat Inap Dengan Menggunakan Activity Based Costing Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta*, (Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2018).

⁴² Junita Iklina, *Analisis Penerapan Activity Based Costing System Dalam Menentukan Harga Pokok Kamar Hotel (Studi Kasus Di Hotel Uny Yogyakarta)*, (Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Sanatadharma Yogyakarta, 2016).

⁴³ Husni Alfiana, *Penentuan Tarif Kamar Pada Instalasi Rawat Inap Dengan Menggunakan Activity Based Costing Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta*, (Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017).

⁴⁴ Rebheca Paramitha Karundeng, *Analisis Perbandingan Tarif Rawat Inap Berdasarkan Metode Activity Based Costing Dan Metode Traditional Costing (Studi Pada Rumah Sakit XYZ)*, (Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Lampung Bandar Lampung, 2018).

Uyun Nailufar , Suhadak , & Zahroh Z. A, tahun 2015,⁴⁷ Silviana Agustami & Dedi Irawan tahun 2014,⁴⁸ Dinda Rahmaniar & Thinni Nurul Rochmah tahun 2017.⁴⁹ Penelitian-penelitian di atas secara ringkas dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Pembahasan
Dwi Padnawati, 2018.	Penentuan Tarif Kamar Pada Instalasi Rawat Inap Dengan Menggunakan <i>Activity Based Costing</i> Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta	komparatif kualitatif	Dalam metode ABC, telah mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap kamar secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas
Junita Iklina, 2016.	Analisis Penerapan <i>Activity Based Costing System</i> Dalam Menentukan Harga Pokok Kamar	Deskriptif kualitatif	Terdapat perbedaan antara harga pokok yang ditentukan oleh pihak manajemen

⁴⁵ Wisnu Wasito, *Penerapan Activity Based Costing (Abc) Dalam Perhitungan Harga Pokok Jasa Sebagai Pedoman Penetapan Tarif Pelayanan Rawat Inap Di Rumah Sakit Adi Husada Undaan Surabaya*. (Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Erlangga Surabaya, 2006).

⁴⁶ Putri Trisyana Septiningtyas, *Analisis Study Komparatif Tentang Penerapan Traditional Costing Concept Dengan Activity Based Costing*, (Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010).

⁴⁷ Uyun Nailufar , Suhadak , & Zahroh Z. A, *Penerapan Activity Based Costing System Dalam Menentukan Harga Pokok Jasa Rawat Inap (Studi Pada Rsud Ibnu Sina Kabupaten Gresik Tahun 2013)*, (Skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, 2015).

⁴⁸ Silviana Agustami dan Dedi Irawan, *Analisis Perbandingan Sistem Tradisional Dengan Sistem Activity Based Costing Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Di Pt. Pindad (Persero)*, (Skripsi, FPEB Universitas Pendidikan Indonesia, 2014).

⁴⁹ Dinda Rahmaniar dan Thinni Nurul Rochmah, *Analisis Biaya Satuan Metode Activity Based Costing (Abc) Dalam Evaluasi Tarif Pelayanan Diklinik Spesialis Bedah Saraf Rumah Sakit "X" Surabaya*, (Skripsi, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga Surabaya, 2017).

	Hotel (Studi Kasus Di Hotel UNY Yogyakarta)		hotel UNY dan dengan penerapan <i>Activity Based Costing System</i> .
Husni Alfiana, 2017.	Penentuan Tarif Kamar Pada Instalasi Rawat Inap Dengan Menggunakan <i>Activity Based Costing</i> di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta	kuantitatif	<i>Activity Based Costing</i> berpengaruh terhadap peningkatan laba perusahaan, <i>Target Costing</i> berpengaruh terhadap peningkatan laba, <i>Just In Time</i> tidak memoderasi hubungan antara <i>Activity Based Costing</i> dengan peningkatan laba, <i>Just In Time</i> dapat memoderasi <i>Target Costing</i> terhadap peningkatan laba
Rebheca Paramitha Karundeng, 2018.	Analisis Perbandingan Tarif Rawat Inap Berdasarkan Metode	deskriptif komparatif kualitatif	Menunjukkan bahwa <i>Activity Based Costing</i> menghasilkan

	<i>Activity Based Costing</i> Dan Metode <i>Traditional Costing</i> (Studi Pada Rumah Sakit XYZ)		perhitungan yang lebih efisien dibandingkan <i>traditional costing</i> . Hal ini dikarenakan metode <i>Activity Based Costing</i> menghitung setiap biaya berdasarkan masing-masing aktivitas dengan dasar alokasi yang berbeda untuk setiap aktivitasnya.
Wisnu Wasito, 2006.	Penerapan <i>Activity Based Costing (ABC)</i> Dalam Perhitungan Harga Pokok Jasa Sebagai Pedoman Penetapan Tarif Pelayanan Rawat Inap Di Rumah Sakit Adi Husada Undaan Surabaya.	kualitatif	Hasil lebih akurat dalam melakukan perhitungan harga pokok jasa rawat inap dengan menggunakan <i>Activity Based Costing (ABC)</i>
Putri Trisyana Septiningtyas, 2010.	Analisis Study Komparatif Tentang Penerapan <i>Traditional Costing</i>	Komparatif Kualitatif	Menunjukkan bahwa penerapan <i>Activity Based Costing</i>

	<i>Concept Dengan Activity Based Costing</i>		memberikan dampak yang sangat baik dalam meningkatkan efisiensi dan efektifitas penggunaan sumber daya internal perusahaan
Uyun Nailufar , Suhadak , & Zahroh Z. A, 2013.	Penerapan <i>Activity Based Costing System</i> Dalam Menentukan Harga Pokok Jasa Rawat Inap (Studi pada RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik Tahun 2013)	Deskriptif kualitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan hasil perhitungan dengan menggunakan metode tradisional dan <i>Activity Based Costing System</i> . <i>Overcosting</i> terjadi pada ruang perawatan Kelas VVIP, VIP, I, dan II. <i>Undercosting</i> terjadi pada ruang perawatan Kelas III.
Silviana Agustami &	Analisis Perbandingan	Deskriptif Komparatif	Perbandingan antara HPP sistem

Dedi Irawan, 2014.	Sistem Tradisinal Dengan Sistem <i>Activity Based Costing</i> Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Di PT. PINDAD (PERSERO)		tradisional dengan sistem ABC di PT. Pindad departemen <i>marine equipment</i> tahun 2012 menunjukkan perbedaan bahwa rata-rata HPP berdasarkan sistem ABC lebih besar dibandingkan dengan sistem tradisional yang telah digunakan. Penelitian ini menggambarkan bahwa sistem tradisional yang telah digunakan lebih dahulu memberikan nilai atau jumlah biaya produksi yang lebih rendah jika dibandingkan dengan jumlah biaya yang muncul menggunakan sistem <i>Activity</i>
-----------------------	--	--	---

			<i>Based</i>
Dinda Rahmaniar & Thinni Nurul Rochmah, 2017.	Analisis Biaya Satuan Metode <i>Activity Based Costing</i> (ABC) Dalam Evaluasi Tarif Pelayanan Diklinik Spesialis Bedah Saraf Rumah Sakit “X” Surabaya.	Deskriptif Kuantitatif	RS “X” Surabaya dapat melakukan efisiensi biaya pada bagian administrasi dan manajemen serta bagian IPS. Hasil <i>unit cost</i> dapat dijadikan dasar dalam proses standarisasi pelayanan, evaluasi, dan penentuan tarif menggunakan <i>strategi cost based pricing</i> sebagai upaya penerapan <i>activity based management</i> di rumah sakit.

Perbedaan Penelitian:

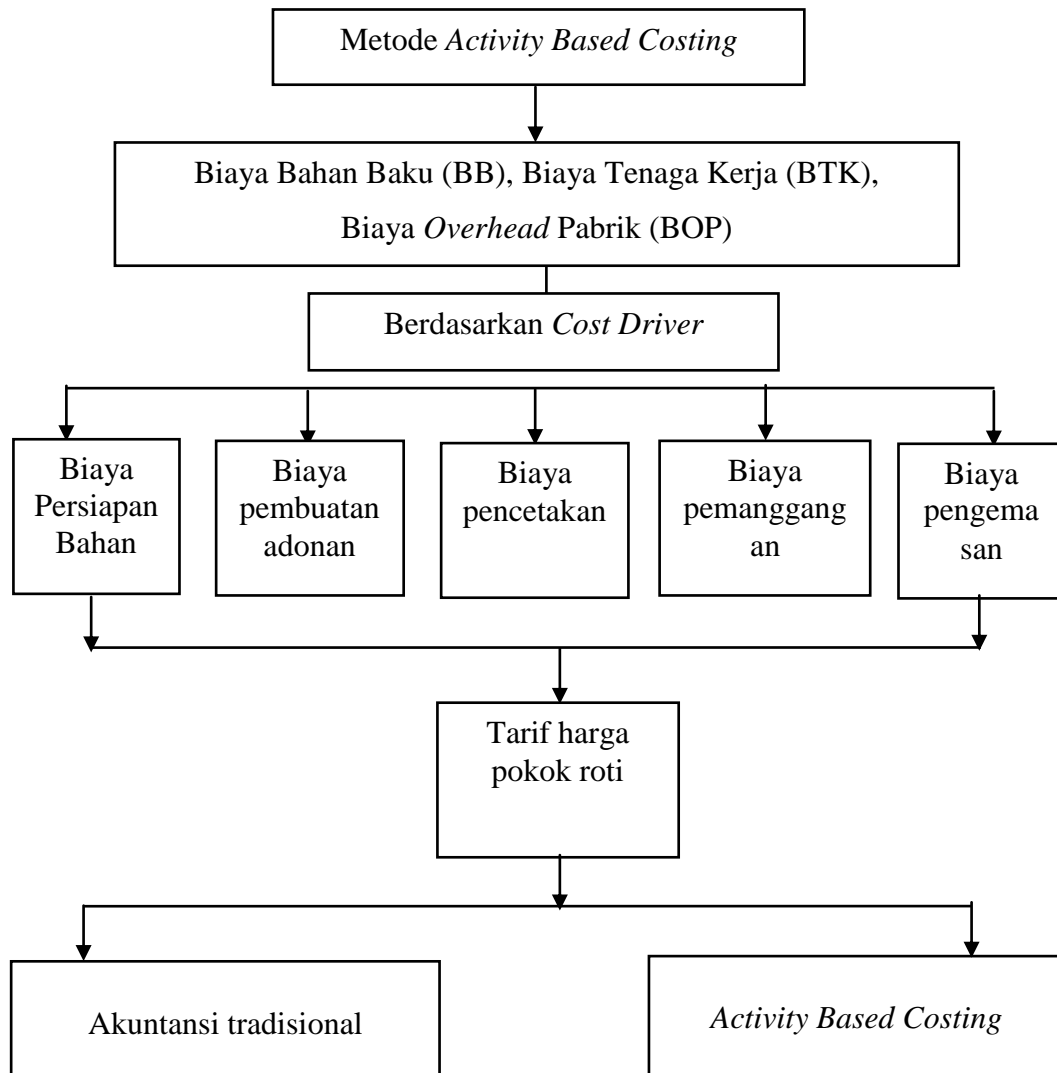
Perbedaan penelitian dengan penulis punya yang berjudul analisis penentuan harga pokok produksi berdasarkan *activity based costing system* (ABC) pada Pabrik Roti Barokah Bakery Tembung dengan penelitian-penelitian terdahulu diatas adalah pada penelitian Dwi Padnawati yaitu Penentuan Tarif Kamar Pada Instalasi Rawat Inap, Junita Iklina yaitu Menentukan Harga Pokok Kamar Hotel, Husni Alfiana yaitu Penentuan Tarif Kamar Pada Instalasi Rawat

Inap, Rebheca Paramitha Karundeng yaitu Analisis Perbandingan Tarif Rawat Inap Berdasarkan Metode *Traditional Costing*, Wisnu Wasito yaitu Perhitungan Harga Pokok Jasa Sebagai Pedoman Penetapan Tarif Pelayanan Rawat Inap, Putri Trisyana Septiningtyas yaitu Penerapan *Traditional Costing Concept*, Uyun Nailufar , Suhadak , & Zahroh Z. A yaitu Menentukan Harga Pokok Jasa Rawat Inap, Silviana Agustami & Dedi Irawan yaitu Perbandingan Sistem Tradisional, Dinda Rahmaniar & Thinni Nurul Rochmah yaitu Analisis Biaya Satuan Metode *Activity Based Costing* (ABC).

C. Kerangka Teoritis

Pabrik roti Barokah Bakery Tembung adalah usaha yang bergerak dibidang makanan yaitu industri yang memproduksi roti. Dengan menyajikan tujuh jenis roti yang diproduksi yaitu Roti Coklat, Roti kelapa, Donat Seres, Donat Keju, Roti Keju Coklat, Roti Moca, dan Roti Moca Keju. perlunya diperhatikan mengenai penerapan *activity based costing system* (ABC). *Activity based costing system* (ABC) adalah merupakan sistem informasi yang dapat menyajikan informasi yang akurat dan tepat waktu mengenai pekerjaan (aktivitas) yang mengkonsumsi sumber (biaya aktivitas) untuk mencapai tujuan pekerjaan. Oleh karena itu dengan adanya penerapan *activity based costing* untuk menentukan harga pokok yang lebih efektif dibanding dengan metode yang digunakan sebelumnya yaitu dengan menggunakan konsep *activity based costing system* (ABC).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan kerangka teoritis sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Teoritis

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu usaha untuk mengumpulkan, mencatat dan menganalisa sesuatu masalah secara sistematis, atau dengan giat dan berdasarkan ilmu pengetahuan mengenai sifat-sifat daripada kejadian atau keadaan-keadaan dengan maksud untuk akan menetapkan faktor-faktor pokok atau akan menemukan paham-paham baru dalam mengembangkan metode-metode baru.⁵⁰

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang berjudul “Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan *Activity Based Costing system* (ABC) pada Pabrik Roti Barokah Bakery”. Adalah dengan menggunakan pendekatan penelitian Kualitatif dengan metode deskriptif komparatif. Penelitian Kualitatif adalah yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁵¹ Deskriptif yaitu desain penelitian yang disusun dalam rangka memberikan gambaran secara sistematis tentang informasi ilmiah yang berasal dari subyek atau obyek penelitian. Kemudian membandingkannya dengan kondisi, situasi, sehingga nantinya dapat dijadikan sebagai dasar dalam penetapan tarif.

Penelitian ini merupakan penelitian berdasarkan *eksplanatory research*, yaitu penelitian yang tujuannya untuk mengungkapkan atau *mengexplore* atau menjelaskan secara mendalam tentang variabel tertentu dan penelitian ini bersifat deskriptif . Sehingga penelitian ini digunakan untuk mengkaji secara mendalam tentang Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan *Activity Based Costing system* (ABC) Pada Pabrik roti Barokah Bakery.

⁵⁰ Nur Ahmadi Bi Rahmani, *Metodologi Penelitian Ekonomi*, (Medan: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, 2016), h. 1

⁵¹ Arfan ikhsan , *et. al.*, *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi Dan Manajemen*, (Bandung: Citapustaka Media, 2014), hal.18.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di Studi Kasus pada Pabrik roti Barokah Bakery adalah objek yang dijadikan fokus penelitian yang terletak Jl. Rahayu Pasar 6 Cempaka 14 Tembung.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan sejak 29 Juli 2019 s/d 30 September 2019.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini adalah produk dari pabrik roti Barokah Bakery yaitu : Roti Coklat, Roti Kelapa, Donat Sereal Donat Keju, Roti keju coklat, Roti moca, Roti moca keju. Serta Objek penelitian dalam penelitian ini adalah biaya-biaya yang menjadi fokus dari aktivitas dalam pembuatan roti di Pabrik roti Barokah Bakery untuk menentukan alokasi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik untuk memproduksi roti.

D. Jenis Data

Dalam penelitian ini, jenis data penelitian dipaparkan sebagai berikut:

1. Data primer yaitu data yang diperoleh dari objek penelitian. Data jenis ini diperoleh dari observasi, wawancara, dan konsultasi terhadap pihak-pihak yang bersangkutan.
2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penulisan ini. Data tersebut meliputi: laporan biaya pengeluaran Pabrik roti Barokah Bakery serta dokumen lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini seperti struktur organisasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data sehubungan dengan penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut

1. Metode Wawancara

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis wawancara bebas terstruktur yang ditujukan pada bagian yang berhubungan dengan penelitian sebagai upaya pengumpulan data, informasi mengenai perhitungan harga pokok Pabrik roti Barokah Bakery.

2. Studi Dokumen

Metode studi dokumen dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data-data laporan biaya pada Pabrik roti Barokah Bakery. Data tersebut diperoleh dari pemilik pabrik roti Barokah Bakery.

F. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif komparatif dengan menggunakan sistem *activity based costing*. Bahan baku yang dihitung menurut Nafarin⁵² dalam satuan (unit) uang disebut anggaran biaya bahan baku. Perhitungan bahan baku adalah kuantitas standar bahan baku dipakai dikalikan harga standar bahan baku per unit.

Untuk menghitung biaya tenaga kerja langsung, terlebih dahulu ditetapkan biaya tenaga kerja langsung standar per unit produk. Untuk perhitungan biaya *overhead* pabrik dengan menggunakan system *activity based costing* dihitung menggunakan pendekatan yang terdiri dari dua tahap yaitu :

1. Prosedur Tahap Pertama

Pada tahap pertama ada 5 langkah yang perlu dilakukan yaitu :

a. Mengidentifikasi Aktifitas.

Aktivitas yang dilakukan dalam pembuatan roti adalah: pengolahan, finishing, pengemasan, dan pengiriman kemudian dikelompokkan ke tingkat aktivitas yang terdiri dari aktivitas tingkat unit dan aktivitas tingkat produk.

⁵² Nafarin, M, *Penganggaran Perusahaan*, (jakarta: salemba empa 2007),h.203.

b. Membebankan Biaya ke Aktivitas

Biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi roti antara lain: biaya telepon, biaya tenaga kerja, biaya bahan bakar gas, biaya bahan penolong, biaya plastik, biaya pengemasan, biaya.

c. Mengelompokkan Aktivitas Sejenis untuk Membentuk Kumpulan Sejenis Mengelompokkan aktivitas yang saling berkaitan untuk membentuk kumpulan yang sejenis (*homogen*).

d. Menjumlahkan Biaya Aktivitas yang Dikelompokkan untuk Mendefinisikan Kelompok Biaya Sejenis.

Mengelompokkan biaya aktivitas yang telah dikelompokkan untuk mendefinisikan kelompok biaya sejenis (*homogeneous cost pool*).

e. Menghitung kelompok tarif *overhead*

$$\text{Tarif } pool = \frac{\text{BOP kelompok aktivitas tertentu}^{53}}{\text{driver biayanya}}$$

2. Prosedur Tahap Kedua

Pada tahap kedua, biaya dari setiap kelompok *overhead* ditelusuri ke produk, dengan menggunakan tarif kelompok yang telah dihitung. Pembebanan *overhead* dari setiap kelompok biaya pada setiap produk dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Overhead yang dibebankan = tarif kelompok \times unit *driver* yang dikonsumsi

Selanjutnya, harga pokok produksi dapat dihitung dengan menjumlahkan seluruh biaya yang digunakan, terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik dibagi per unit produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Setelah melakukan dua tahap tersebut kemudian penulis melakukan perbandingan antara perhitungan yang menggunakan metode ABC dengan perhitungan metode tradisional yang digunakan perusahaan saat ini.

⁵³ A Slamet, Penganggaran, Perencanaan & Pengendalian Usaha, (Semarang: UNNES Press 2007),h.104.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pabrik Roti Barokah Bakery

Pabrik Roti Barokah Bakery merupakan pabrik roti rumahan yang berdiri pada awal tahun 2017. Pabrik Roti Barokah Bakery semula diberi nama Lezat Bakery yang hanya memproduksi dua jenis roti saja. Kini pabrik Roti Barokah Bakery berlokasi di Jl. Rahayu Pasar 6 Cempaka 14 Tembung. Pabrik Roti Barokah Bakery dipimpin oleh Bapak Muhammad Lubis yang berperan sebagai pemilik pabrik Roti Barokah Bakery. Mengembangkan usaha dengan yang awalnya berdua saja bersama anaknya pada awal 2017. Saat ini Jumlah pekerja menjadi 8 orang, dengan bagiannya masing-masing yaitu 2 orang pengadonan, 2 orang bagian pencetakan, 2 orang mengurus pemanggangan dan 2 orang bagian pengemasan.⁵⁴

Jenis-jenis roti dan rasa yang diproduksi oleh pabrik Roti Barokah Bakery diantaranya adalah yaitu roti cokelat, roti keju coklat, roti kelapa, roti pisang keju, dan roti kacang hijau.

Tujuan didirikan pabrik Roti Barokah Bakery diantaranya adalah

- a. Mengembangkan bakat dalam pembuatan roti
- b. Menciptakan Lapangan kerja
- c. Mendidik dan menambah ilmu untuk pribadi maupun orang lain
- d. Mencari keuntungan⁵⁵

1. Struktur Organisasi Perusahaan

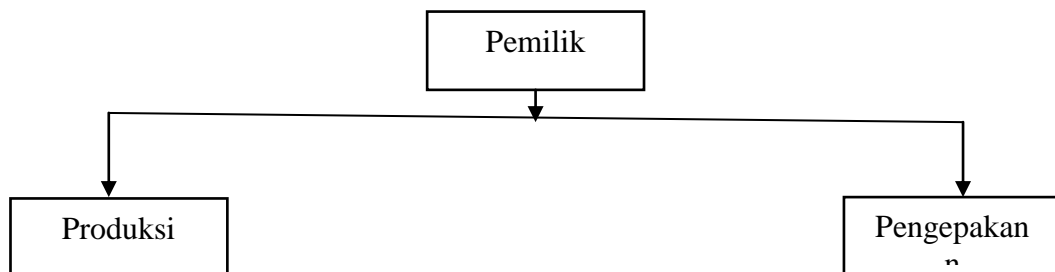
Struktur organisasi formal pasti memiliki struktur organisasi yang merupakan suatu wadah atau fungsi dalam manajemen yang menetapkan dan membagi tugas pekerjaan yang dilakukan, pembatasan dan tanggung jawab serta wewenang penetapan hubungan antara unsur-unsur organisasi. Sehingga memungkinkan untuk mencapai suatu tujuan yang ditetapkan. Dengan adanya

⁵⁴Muhammad Lubis, keluarga pemilik Barokah Bakery, Wawancara, di Medan tanggal 23 november 2019.

⁵⁵ ibid

organisasi, manajemen dapat mengadakan kegiatan yang diciptakan dari suatu susunan organisasi, sehingga secara formal dimana setiap pejabat dari fungsi-fungsi dalam organisasi dapat melaksanakan fungsi sebagai wadah serta alat untuk mewujudkan tujuan yang dialami dan telah disetujui bersama.

Struktur organisasi berfungsi untuk kinerja disuatu perusahaan supaya lebih terarah, dan akan diketahui sampai dimana wewenang dan tanggung jawab yang dimiliki oleh karyawan dalam menjalankan tugas. Struktur organisasi dari pabrik Roti Barokah Bakery dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4.1: Gambar Struktur pabrik Roti Barokah Bakery

Dalam sistem organisasi pabrik Roti Barokah Bakery bersifat tetap. Artinya bahwa pada masing-masing bagian atau jabatan tidak selalu pada satu jabatan saja, karena dari pimpinan perusahaan tidak mengharuskan pada karyawan tetap berada pada jabatannya, tetapi mampu bertanggung jawab dan dapat membagi tugas pada masing-masing pekerja.

2. Tanggung Jawab dan Wewenang

Setiap jabatan mempunyai tanggung jawab dan wewenang masing yaitu:

a. Pemilik

Bapak Muhammad Lubis sebagai pemilik usaha bertugas mengawasi pekerja yang berkerja di pabrik Roti Barokah Bakery dan juga ikut membantu dalam pembuatan roti di pabrik Roti Barokah Bakery. Serta memimpin dan bertanggung jawab terhadap seluruh kelangsungan pabrik dalam menjalankan tugas. Selain itu beliau juga bertugas membuat perencanaan jangka panjang dan jangka pendek pabrik, mengorganisasi seluruh divisi serta bawahan, melakukan pengawasan (controlling) terhadap kinerja seluruh karyawan.

b. Produksi

Tugas bagian produksi adalah menjalankan proses produksi, bertanggung jawab dalam masalah bahan baku dan barang produksi

c. Pengemasan

Tugas bagian pengemasan adalah menangani produk jadi mulai dari sortasi produk, mengemas, penyimpanan, bagian ini juga bertanggung jawab atas pengawasan mutu produk akhir sebelum dipasarkan ke konsumen.

3. Daerah Pemasaran

Daerah pemasaran Roti Barokah Bakery meliputi seluruh daerah yang ada di Medan dan ada juga di beberapa daerah Sumatera Utara. Semakin luas daerah pemasaran yang dimiliki maka semakin kompleks permasalahan yang dihadapi, baik itu permasalahan armada transportasi, ketepatan pengiriman dan penerimaan produk, tenaga penjual, penggudangan, kelancaran komunikasi antara pengecer dengan distributor.⁵⁶

B. Perhitungan Penentuan Harga Pokok Produksi pada Pabrik Roti Barokah Bakery Tembung

1. Berdasarkan Metode Tradisional

Penentuan harga pokok produksi **sangat penting guna mengetahui penghitungan margin penjualan, prediksi laba rugi dan harga pokok produksi itu sendiri. Biaya produksi itu sendiri adalah biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap jual.**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Rahmat, anak pemilik Pabrik Roti Barokah Tembung terkait bagaimana perhitungan penentuan harga pokok produksi dengan cara penjumlahan semua biaya yang dikeluarkan perusahaan, sebagaimana penjelasannya:

“sampai saat ini Pabrik Roti Barokah dalam menentukan harga pokok produksinya dengan cara menghitung biaya produksinya dengan menjumlah

⁵⁶ Muhammad Lubis, keluarga pemilik Barokah Bakery, Wawancara, di Medan tanggal 23 November 2019.

semua biaya yang di keluarkan untuk memproduksi roti ini, ya seperti menjumlahkan semua biaya yang di keluarkan untuk roti coklat, roti keju coklat, roti kelapa, roti pisang keju, dan roti kacang hijau. Sedangkan harga pokok per satuan roti dihitung dengan membagi jumlah total harga pokok produksi per roti dengan jumlah produk roti yang dihasilkan”

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa Pabrik Roti Barokah ini dalam perhitungan penentuan harga pokok produksi masih menggunakan metode akuntansi biaya tradisional dengan menghitung biaya produksinya dan menjumlah semua biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi setiap roti, Sedangkan harga pokok per satuan roti dihitung dengan membagi jumlah total harga pokok produksi per roti dengan jumlah produk roti yang dihasilkan.

Akuntansi biaya tradisional adalah akuntansi biaya yang menggunakan dasar alokasi biaya per unit atau volume untuk membebankan ke setiap unit yang diproduksi atau jumlah tenaga kerja langsung dipakai untuk produksi. Hal ini dapat menyebabkan kegagalan dalam menghasilkan informasi harga pokok produk yang akurat. Penentuan tarif dengan menggunakan cara tradisional tersebut tidak lagi mencerminkan aktivitas yang spesifik karena banyaknya kategori biaya yang bersifat tidak langsung dan cenderung *fixed*, dimana akan menghasilkan informasi yang kurang akurat dalam menentukan tarif yang harus dikeluarkan oleh pihak pabrik.

2. Berdasarkan Metode *Activity Based Costing System* (ABC)

Analisis penentuan harga pokok produksi pada pabrik roti Barokah Bakery sampai saat ini masih menggunakan sistem tradisional, karena biaya produksi dihitung dengan menjumlahkan semua biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi roti tersebut. Sedangkan harga pokok per satuan roti dihitung dengan membagi jumlah total harga pokok produksi dengan jumlah produk roti yang dihasilkan.

Analisis penentuan harga pokok produksi yang paling akurat dapat dilakukan dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC). Perhitungan harga pokok roti dengan Biaya *Overhead* Pabrik (ABC) pada pabrik

Roti Barokah Bakery, dibagi lima *cost poll* Roti Coklat, *cost poll* Roti keju Coklat, *cost poll* Roti Kelapa, *cost poll* Roti Pisang Keju, dan *cost poll* Roti Kacang Hijau. Aktivitas yang terjadi dalam pembuatan roti dikelompokkan dalam 5 *cost driver* yaitu persiapan bahan, pembuatan adonan, pencetakan, pemanggangan, dan pengemasan.

Sebelum mengetahui jenis pengeluaran pada masing-masing *cost driver*, biaya yang dikeluarkan oleh pabrik roti Barokah Bakery selama proses produksi pada bulan januari 2018 diketahui terlebih dahulu. Proses klasifikasi biaya dapat dimulai dengan harga pokok produksi (*manufacturing cost*). Harga pokok produksi dibagi menurut tiga unsur utama dari biaya yaitu biaya bahan baku (BBB), biaya tenaga kerja (BTK), dan biaya *overhead* pabrik (BOP).

Unsur utama dari biaya yang pertama adalah biaya bahan baku, bahan baku yang digunakan dalam pembuatan roti di pabrik roti Barokah Bakery sebagai berikut :

Tabel 4.1 Biaya Bahan Baku

No	Bahan Baku	Jumlah 1 bulan (Kg)	Harga/Kg	Jumlah
1	Tepung Terigu	1.755 kg	Rp 9.000	Rp15.795.000
2	Gula pasir	175 kg	Rp 11500	Rp 2.012.500
3	Telur	115 kg	Rp 17.000	Rp 1.955.000
4	Mentega	440 kg	Rp 5000	Rp 2.200.000
5	Ragi basah	6.750 gr	Rp 250	Rp 1.687.500
6	Pengempuk	6.750 gr	Rp 250	Rp 1.687.500
	total			Rp. 25.337.500

Sumber : Data pabrik roti Barokah Bakery bulan januari 2018

Perhitungan biaya bahan baku sebesar Rp25.337.500, sudah bersih karena *supplier* datang mensuplai bahan baku sampai di gudang pembeli. Unsur utama biaya yang kedua adalah biaya tenaga kerja, upah tenaga kerja yang ada pada pabrik Barokah Bakery antara lain :

Tabel 4.2 Jumlah dan Biaya Tenaga Kerja

Bagian	Jumlah Pekerja	Upah/ Bulan (Rp)	Uang Makan	Jumlah (Rp)
Pengadonan	2	Rp 900.000	Rp10.000	Rp 2.400.000
Pencetak	2	Rp900.000	Rp10.000	Rp 2.400.000
Pemanggangan	2	Rp900.000	Rp10.000	Rp 2.400.000
Pengemasan	2	Rp900.000	Rp10.000	Rp 2.400.000
Total	8			Rp 9.600.000

Sumber : Data pabrik roti Barokah Bakery bulan januari 2018

Biaya tenaga kerja pada tabel diatas adalah biaya tenaga kerja langsung yang membuat roti di pabrik roti Barokah Bakery. Total biaya tenaga kerja pada pabrik roti Barokah Bakery sebesar Rp 9.600.000 untuk 8 orang pekerja. Unsur utama dari biaya yang ketiga adalah biaya overhead pabrik. Biaya tersebut dibagi menjadi tiga bagian yaitu bahan penolong, upah tak langsung, dan biaya tak langsung lainnya. Bahan penolong dalam pembuatan roti di pabrik roti

Barokah Bakery sebagai berikut :

Tabel 4.3 Biaya Bahan Penolong

No	Bahan Penolong	Jumlah Biaya Bahan Penolong
1	vanili	Rp 300.000
2	garam	Rp 250.000
3	wijen	Rp 200.000
4	Pasta coklat	Rp 165.000
5	Keju	Rp 330.000
6	kelapa	Rp 400.000
7	pisang	Rp 200.000
8	Kacang hijau	Rp 240.000

Sumber : Data pabrik roti Barokah Bakery bulan januari 2018

Upah tak langsung pada pabrik roti Barokah Bakery adalah upah tenaga pengawas. Upah pengawas tersebut tidak dapat diidentifikasi karena yang melakukan pengawasan langsung pada proses produksi adalah pemilik pabrik roti Barokah Bakery, sehingga sulit diidentifikasi. Upah tak langsung lainnya adalah salah satu unsur biaya yang nantinya akan menambah harga pokok produksi namun tidak secara langsung. Biaya tak langsung lainnya antara lain : biaya bahan bakar (gas), biaya listrik, biaya telepon, dan biaya Plastik Pembungkus.

Biaya tak langsung lainnya yang tidak dimunculkan adalah biaya penyusutan aktiva tetap. Demikian pula, biaya umum yang berkenaan dengan lebih dari satu aktivitas harus didistribusikan dengan tepat menurut dasar pembebanan yang layak, seperti faktor waktu atau faktor penggunaan. Biaya ini tidak pernah dimunculkan karena pabrik roti Barokah Bakery tidak pernah dilakukan penyusutan, hal ini berakibat negative sewaktu aktiva tetap tersebut rusak dan perlu penggantian tidak ada cadangan yang khusus untuk membeli aktiva tetap yang baru. Penggantian aktiva tetap yang baru mengakibatkan guncangan keuangan, pada periode penggantian dikarenakan tidak adanya alokasi atau cadangan khusus untuk mengantisipasi hal tersebut.

Biaya-biaya komersil dibagi menjadi dua, yaitu biaya pemasaran (*marketing expense*) dan biaya administrasi (*administrative expense*). Pabrik roti Barokah Bakery tidak melakukan pemasaran (*marketing expense*) dikarenakan para pedagang roti yang datang dan langsung membeli ke Pabrik roti Barokah Bakery sehingga tidak memerlukan biaya pemasaran secara khusus. Biaya-biaya administrasi pada pabrik roti Barokah Bakery adalah biaya listrik dan biaya telepon. Untuk administrasi dikelola oleh pemilik pabrik sehingga tidak memerlukan biaya administrasi. Biaya administrasi dibebankan kepada produksi roti, pembebanan tersebut dilakukan karena ada sebagian pengeluaran biaya administrasi dipakai untuk memperlancar kegiatan produksi. Biaya *overhead* pabrik pada pabrik roti Barokah Bakery sebagai berikut :

Tabel 4.4 Biaya Overhead Pabrik

No	Jenis Biaya	Jumlah Biaya	Alokasi ke
----	-------------	--------------	------------

		Overhead Pabrik dalam sebulan	Produk
1	Biaya bahan penolong	Rp1.695.000	
2	Biaya Listrik	Rp 340.000	20%
3	Biaya Telephon	Rp 50.000	20%
4	Biaya Gas Elpiji	Rp 556.000	20%
5	Biaya PlastikPembungkus	Rp 759.654	20%

Sumber : Data pabrik roti Barokah Bakery bulan januari 2018

Langkah selanjutnya yaitu mengidentifikasi jenis pengeluaran untuk aktivitas pada *cost driver* persiapan bahan antara lain pembelian bahan baku dan bahan penolong, biaya telepon dan biaya listrik. Pada *cost driver* pembuatan adonan antara lain biaya tenaga kerja, dan biaya listrik. Pada *cost driver* pencetakan antara lain biaya tenaga kerja, dan biaya listrik. Pada *cost driver* pemanggangan antara lain biaya tenaga kerja, biaya listrik, dan biaya bahan bakar gas. Pada *cost driver* pengemasan antara lain biaya tenaga kerja, biaya listrik, dan biaya plastik. Perhitungan harga pokok atau alokasi biaya pada masing-masing *cost driver* dengan menggunakan sistem *activity based costing* hasilnya sebagai berikut.

a. Penentuan Harga Pokok Produksi *Cost Poll* Roti Coklat

1) Persiapan Bahan

Aktivitas persiapan bahan untuk memproses bahan hingga siap untuk digunakan dalam proses selanjutnya. Persiapan bahan ini mengeluarkan biaya-biaya untuk memperlancar proses persiapan.

a) Biaya Telepon

Biaya telepon digunakan untuk aktivitas memesan bahan baku dan bahan penolong dari *supplier*. Biaya telepon dialokasikan sebesar $\text{Rp } 50.000/5 = \text{Rp } 10.000$

b) Biaya listrik

Biaya listrik yang digunakan untuk penerangan bagian persiapan bahan sebesar Rp 4.867,2 dengan alokasi 20% maka biaya listrik persiapan bahan untuk roti coklat adalah Rp. 973,44 untuk pemakaian sebesar 3,6 kilowatt. Perhitungannya sebagai berikut :

1 lampu dengan daya 15 watt dari pukul 08.00 hingga 16.00 alias 8 jam selama 1 bulan . Maka total daya dari penerangan dalam satu bulan adalah $1 \times 15 \text{ watt} \times 8 \text{ jam} \times 30 \text{ hari} = 3600 \text{ watt}$. Untuk mendapatkan satuan Kwh, maka $3600 \text{ watt} : 1000 = 3,6 \text{ kwh}$. Jika per Kwh adalah Rp 1.352 maka biaya listrik yang digunakan untuk penerangan dalam sebulan adalah:

$$3,6 \text{ kWh} \times \text{Rp } 1.352 = \text{Rp } 4.867,2$$

Setelah diketahui jumlah pengeluaran pada aktivitasnya masing-masing, kemudian biaya-biaya dialokasikan pada produksi roti dengan tujuan agar diketahui harga pokok produksi pada *cost driver* persiapan bahan, maka perhitungannya pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.5 Alokasi Biaya Persiapan Bahan Roti Coklat

Bahan	Telepon	Listrik	Jumlah	HPP/unit
Rp 5.327.500	Rp 10.000	Rp. 973,44	Rp 5.338.473,44	Rp474.53

Alokasi biaya persiapan bahan pada masing-masing produksi disesuaikan dengan jumlah bahan yang digunakan per unit produksi. Harga pokok produksi pada cost driver persiapan bahan, alokasi biaya yang terkandung pada masing-masing jenis roti berbeda-beda. Komponen biaya cost driver pada persiapan bahan yang paling besar adalah Rp 5.327.500 sedangkan yang paling kecil yaitu biaya listrik sebesar Rp. 973,44.

2) Pembuatan Adonan

Cost driver yang kedua yaitu pembuatan adonan, aktivitas ini merupakan aktivitas membuat adonan roti sesuai dengan takaran. Biaya yang digunakan untuk pembuatan adonan antara lain :

a) Tenaga Kerja

Tenaga kerja pada pembuatan adonan roti coklat ada 2 orang dengan upah Rp 30.000 per hari, serta uang makan Rp 10.000 perharinya, jadi $2 \times 30 \text{ hari} \times \text{Rp } 30.000 = \text{Rp } 1.800.000$ dan uang makan $2 \times 30 \text{ hari} \times \text{Rp } 10.000 = \text{Rp } 600.000$

sehingga total biaya tenaga kerja langsung dalam satu bulan sebesar Rp 2.400.000 dengan alokasi 20% = Rp 480.000.

b) Biaya Listrik

Biaya listrik yang digunakan pada pembuatan adonan terdiri dari biaya memompa air yang akan digunakan untuk membuat adonan sebesar Rp 20.280 dengan alokasi 20% maka biaya listrik memompa air pembuatan adonan roti coklat adalah Rp. 4.056. untuk pemakaian 15 Kilowatt. Biaya mixer (mesin pengaduk) sebesar Rp 12.168 untuk pemakaian 9 kilowatt, biaya penerangan sebesar Rp 4.867,2 dengan alokasi 20% maka biaya listrik pembuatan adonan roti coklat adalah Rp. 973,44 untuk pemakaian daya sebesar 3,6 kilowatt. Jadi total biaya listrik untuk pembuatan adonan roti coklat sebesar Rp17.191,44. Perhitungannya sebagai berikut :

Biaya listrik untuk pompa air

1 pompa air dengan daya 100 watt dari pukul 08.00 hingga 13.00 alias 5 jam selama 1 bulan . Maka total daya dari pompa air dalam satu bulan adalah $1 \times 100 \text{ watt} \times 5 \text{ jam} \times 30 \text{ hari} = 15000 \text{ watt}$. Untuk mendapatkan satuan Kwh, maka $15000 \text{ watt} : 1000 = 15 \text{ kwh}$. Jika per Kwh adalah Rp 1.352 maka biaya listrik yang digunakan untuk memompa air dalam sebulan adalah:

$$15 \text{ kWh} \times \text{Rp } 1.352 = \text{Rp } 20.280$$

Biaya listrik untuk mixer

1 mixer dengan daya 300 watt dari 20 menit x 3 kali adonan selama 1 bulan. Maka total daya dari mixer dalam satu bulan adalah $1 \times 300 \text{ watt} \times 1 \text{ jam} \times 30 \text{ hari} = 9000 \text{ watt}$. Untuk mendapatkan satuan Kwh, maka $9000 \text{ watt} : 1000 = 9 \text{ kwh}$. Jika per Kwh adalah Rp 1.352 maka biaya listrik yang digunakan untuk mixer dalam sebulan adalah:

$$9 \text{ kWh} \times \text{Rp } 1.352 = \text{Rp } 12.168$$

Biaya listrik untuk penerangan

1 lampu dengan daya 15 watt dari pukul 08.00 hingga 16.00 alias 8 jam selama 1 bulan . Maka total daya dari penerangan dalam satu bulan adalah $1 \times 15 \text{ watt} \times 8 \text{ jam} \times 30 \text{ hari} = 3600 \text{ watt}$. Untuk mendapatkan satuan Kwh, maka $3600 \text{ watt} :$

1000 = 3,6 kwh. Jika per Kwh adalah Rp 1.352 maka biaya listrik yang digunakan untuk penerangan dalam sebulan adalah:

$$3,6 \text{ kWh} \times \text{Rp } 1.352 = \text{Rp } 4.867,2$$

Tabel 4.6 Alokasi Biaya Pembuatan Adonan Roti Coklat

Tenaga Kerja	Listrik	Jumlah	HPP/unit
Rp 480.000.	Rp 17.191,44	Rp 497.191,44	Rp 44,19

Alokasi biaya pada pembuatan adonan yang memiliki biaya paling tinggi terhadap harga pokok produksi adalah biaya tenaga kerja sebesar Rp 480.000, sedangkan yang memiliki biaya paling sedikit adalah biaya Listrik sebesar Rp 17.191,44.

3) Pencetakan

Aktivitas selanjutnya dalam proses produksi roti coklat yaitu *cost driver* pencetakan. Biaya yang dikeluarkan pada *cost driver* pencetakan antara lain:

a) Tenaga Kerja

Tenaga kerja pada pencetakan roti coklat ada 2 orang dengan upah Rp 30.000 per hari, serta uang makan Rp 10.000 perharinya, jadi $2 \times 30 \text{ hari} \times \text{Rp } 30.000 = \text{Rp } 1.800.000$ dan uang makan $2 \times 30 \text{ hari} \times \text{Rp } 10.000 = \text{Rp } 600.000$ sehingga total biaya tenaga kerja langsung dalam satu bulan sebesar Rp 2.400.000. dengan alokasi 20% = Rp 480.000.

b) Biaya Listrik

Biaya listrik yang digunakan untuk penerangan bagian pencetakan sebesar Rp 4.867,2 dengan alokasi 20% maka biaya listrik pencetakan untuk roti coklat adalah Rp. 973,44 untuk pemakaian sebesar 3,6 kilowatt. Perhitungannya sebagai berikut :

1 lampu dengan daya 15 watt dari pukul 08.00 hingga 16.00 alias 8 jam selama 1 bulan . Maka total daya dari penerangan dalam satu bulan adalah $1 \times 15 \text{ watt} \times 8 \text{ jam} \times 30 \text{ hari} = 3600 \text{ watt}$. Untuk mendapatkan satuan Kwh, maka $3600 \text{ watt} : 1000 = 3,6 \text{ kwh}$. Jika per Kwh adalah Rp 1.352 maka biaya listrik yang digunakan untuk penerangan dalam sebulan adalah:

$$3,6 \text{ kWh} \times \text{Rp } 1.352 = \text{Rp } 4.867,2$$

Setelah biaya dapat dialokasikan sesuai dengan aktivitasnya masing-masing, kemudian dialokasikan kepada produk roti. Perhitungan biaya yang digunakan oleh masing-masing roti dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 4.7 Alokasi Biaya Pencetakan Roti Coklat

Tenaga Kerja	Listrik	Jumlah	HPP/unit
Rp 480.000	Rp. 973,44	Rp 480.973,44	Rp 42,75

Alokasi biaya pencetakan roti coklat yang memiliki biaya paling tinggi terhadap harga pokok produksi adalah biaya tenaga kerja sebesar Rp 480.000, sedangkan yang memiliki biaya paling sedikit adalah biaya listrik sebesar Rp. 973,44.

4) pemanggangan

Cost driver yang ke empat yaitu pemanggangan. Proses pemanggangan adalah proses pemasakan roti dengan cara di oven selama sekitar 10 menit dengan menggunakan bahan bakar gas. Alokasi biaya pada *cost driver* pemanggangan roti yang dikeluarkan pada proses ini antara lain :

a) Biaya Tenaga kerja

Tenaga kerja pada pemanggangan roti coklat ada 2 orang dengan upah Rp 30.000 per hari, serta uang makan Rp. 10.000 perharinya, jadi $2 \times 30 \text{ hari} \times \text{Rp } 30.000 = \text{Rp } 1.800.000$ dan uang makan $2 \times 30 \text{ hari} \times \text{Rp } 10.000 = \text{Rp } 600.000$ sehingga total biaya tenaga kerja langsung dalam satu bulan sebesar Rp 2.400.000. dengan alokasi 20% = Rp 480.000.

b) Biaya Bahan Bakar

Aktivitas pemanggangan memerlukan biaya bahan bakar berupa gas. Dalam 1 bulan aktivitas pemanggangan roti coklat menghabiskan 1 tabung gas ukuran 12 Kg dengan harga Rp 139.000 per tabung.

c) Biaya Listrik

Biaya listrik yang digunakan untuk penerangan bagian pemanggangan sebesar Rp 4.867,2 dengan alokasi 20% maka biaya listrik pemanggangan untuk roti coklat adalah Rp. 973,44 untuk pemakaian sebesar 3,6 kilowatt. Perhitungannya sebagai berikut :

1 lampu dengan daya 15 watt dari pukul 08.00 hingga 16.00 alias 8 jam selama 1 bulan. Maka total daya dari penerangan dalam satu bulan adalah $1 \times 15 \text{ watt} \times 8 \text{ jam} \times 30 \text{ hari} = 3600 \text{ watt}$. Untuk mendapatkan satuan Kwh, maka $3600 \text{ watt} : 1000 = 3,6 \text{ kwh}$. Jika per Kwh adalah Rp 1.352 maka biaya listrik yang digunakan untuk penerangan dalam sebulan adalah:

$$3,6 \text{ kWh} \times \text{Rp } 1.352 = \text{Rp } 4.867,2$$

Setelah biaya dapat dialokasikan sesuai dengan aktivitasnya masing-masing, kemudian dialokasikan kepada produk roti. Perhitungan biaya yang digunakan oleh masing-masing roti dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 4.8 Alokasi Biaya Pemanggangan Roti coklat

Tenaga Kerja	Bahan Bakar	Listrik	Jumlah	HPP/unit
Rp 480.000	Rp 139.000	Rp. 973,44	Rp 619.973,44	Rp 55.10

Komponen biaya pada *cost driver* pemanggangan roti coklat yang paling tinggi dari harga pokok produksi adalah biaya Tenaga Kerja yaitu sebesar Rp 480.000 sedangkan komponen biaya yang paling rendah adalah biaya listrik yaitu sebesar Rp. 973,44.

5) Pengemasan

Aktivitas selanjutnya adalah pengemasan yaitu roti yang telah selesai dipanggang kemudian dikemas dalam plastik dan dipres dengan alat pres. Biaya-biaya yang dikeluarkan pada aktivitas pengemasan antara lain :

a) Biaya Tenaga kerja

Tenaga kerja pada pengemasan roti coklat ada 2 orang dengan upah Rp 30.000 per hari, serta uang makan Rp. 10.000 perharinya, jadi $2 \times 30 \text{ hari} \times \text{Rp } 30.000 = \text{Rp } 1.800.000$ dan uang makan $2 \times 30 \text{ hari} \times \text{Rp } 10.000 = \text{Rp } 600.000$ sehingga total biaya tenaga kerja langsung dalam satu bulan sebesar Rp 2.400.000. dengan alokasi 20% = Rp 480.000.

b) Biaya Listrik

Biaya listrik untuk mesin pres yaitu sebesar Rp 2.028 dengan alokasi 20% maka biaya listrik mesin press untuk roti coklat adalah Rp. 405,6 untuk pemakaian dengan pemakaian sebesar 1,5 kilowatt dan biaya penerangan sebesar Rp 4.867,2 dengan alokasi 20% maka biaya listrik pengemasan untuk roti coklat

adalah Rp 973,44 dengan pemakaian sebesar 3,6 kilowatt. Jadi total biayanya adalah Rp 1.379,04. Perhitungannya sebagai berikut :

Biaya listrik untuk mesin pres

1 mesin press dengan daya 25 watt dari pukul 14.00 hingga 16.00 alias 2 jam selama 1 bulan. Maka total daya dari mesin press dalam satu bulan adalah $1 \times 25 \text{ watt} \times 2 \text{ jam} \times 30 \text{ hari} = 1500 \text{ watt}$. Untuk mendapatkan satuan Kwh, maka $1500 \text{ watt} : 1000 = 1,5 \text{ kwh}$. Jika per Kwh adalah Rp 1.352 maka biaya listrik yang digunakan untuk penerangan dalam sebulan adalah:

$$1,5 \text{ kWh} \times \text{Rp } 1.352 = \text{Rp } 2.028$$

Biaya listrik untuk penerangan

1 lampu dengan daya 15 watt dari pukul 08.00 hingga 16.00 alias 8 jam selama 1 bulan. Maka total daya dari penerangan dalam satu bulan adalah $1 \times 15 \text{ watt} \times 8 \text{ jam} \times 30 \text{ hari} = 3600 \text{ watt}$. Untuk mendapatkan satuan Kwh, maka $3600 \text{ watt} : 1000 = 3,6 \text{ kwh}$. Jika per Kwh adalah Rp 1.352 maka biaya listrik yang digunakan untuk penerangan dalam sebulan adalah:

$$3,6 \text{ kWh} \times \text{Rp } 1.352 = \text{Rp } 4.867,2$$

c) Biaya Plastik

Biaya plastik untuk membungkus roti coklat selama sebulan sebesar Rp151.930 untuk 11.250 unit roti coklat.

Setelah biaya dapat dialokasikan sesuai dengan aktivitasnya masing-masing, kemudian dialokasikan kepada produk roti. Perhitungan biaya yang digunakan oleh masing-masing roti dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 4.9 Alokasi Biaya Pengemasan Roti coklat

Tenaga Kerja	Listrik	Biaya Plastik	Jumlah	HPP/unit
Rp 480.000	Rp 1.379,04	Rp 151.930	Rp 633.309.04	Rp 56,29

Alokasi biaya pengemasan pada roti coklat yang memiliki alokasi biaya paling tinggi adalah biaya Tenaga Kerja yaitu sebesar Rp 480.000 sedangkan alokasi biaya yang paling rendah adalah Biaya listrik sebesar Rp 1.379,04.

b. Penentuan Harga Pokok Produksi *Cost Poll* Roti Keju Coklat

Proses pembuatan roti Keju Coklat melalui beberapa aktivitas yang dikelompokkan dalam *cost driver* yaitu persiapan bahan, pembuatan adonan,

pencetakan, pemanggangan, dan pengemasan. Langkah selanjutnya yaitu mengidentifikasi jenis pengeluaran untuk aktivitas pada *cost driver* persiapan bahan antara lain pembelian bahan baku dan bahan penolong, biaya telepon dan biaya listrik. Pada *cost driver* pembuatan adonan antara lain biaya tenaga kerja, dan biaya listrik. Pada *cost driver* pencetakan antara lain biaya tenaga kerja, dan biaya listrik. Pada *cost driver* pemanggangan antara lain biaya tenaga kerja, biaya listrik, dan biaya bahan bakar gas. Pada *cost driver* pengemasan antara lain biaya tenaga kerja, biaya listrik, dan biaya plastik. Perhitungan harga pokok atau alokasi biaya pada masing-masing *cost driver* dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing* hasilnya sebagai berikut :

1) Persiapan Bahan

Aktivitas persiapan bahan untuk memproses bahan hingga siap untuk digunakan dalam proses selanjutnya. Persiapan bahan ini mengeluarkan biaya-biaya untuk memperlancar proses persiapan.

a) Biaya Telepon

Biaya telepon digunakan untuk aktivitas memesan bahan baku dan bahan penolong dari *supplier*. Biaya telepon dialokasikan sebesar $\text{Rp } 50.000/5 = \text{Rp } 10.000$

b) Biaya listrik

Biaya listrik yang digunakan untuk penerangan bagian persiapan bahan sebesar Rp 4.867,2 dengan alokasi 20% maka biaya listrik persiapan bahan untuk roti keju coklat adalah Rp. 973,44 untuk pemakaian sebesar 3,6 kilowatt. Perhitungannya sebagai berikut :

1 lampu dengan daya 15 watt dari pukul 08.00 hingga 16.00 alias 8 jam selama 1 bulan. Maka total daya dari penerangan dalam satu bulan adalah $1 \times 15 \text{ watt} \times 8 \text{ jam} \times 30 \text{ hari} = 3600 \text{ watt}$. Untuk mendapatkan satuan Kwh, maka $3600 \text{ watt} : 1000 = 3,6 \text{ kwh}$. Jika per Kwh adalah Rp 1.352 maka biaya listrik yang digunakan untuk penerangan dalam sebulan adalah:

$$3,6 \text{ kWh} \times \text{Rp } 1.352 = \text{Rp } 4.867,2$$

Setelah diketahui jumlah pengeluaran pada aktivitasnya masing-masing, kemudian biaya-biaya dialokasikan pada produksi roti dengan tujuan agar

diketahui harga pokok produksi pada *cost driver* persiapan bahan, maka perhitungannya pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.10 Alokasi Biaya Persiapan Bahan Roti keju Coklat

Bahan	Telepon	Listrik	Jumlah	HPP/unit
Rp5.437.500	Rp 10.000	Rp. 973,44	Rp 5.448.473,44	Rp 484.3

Alokasi biaya persiapan bahan pada masing-masing produksi disesuaikan dengan jumlah bahan yang digunakan per unit produksi. Harga pokok produksi pada *cost driver* persiapan bahan, alokasi biaya yang terkandung pada masing-masing jenis roti berbeda-beda. Komponen biaya *cost driver* pada persiapan bahan yang paling besar adalah Rp 5.437.500 sedangkan yang paling kecil yaitu biaya listrik sebesar Rp 973,44.

2) Pembuatan Adonan

Cost driver yang kedua yaitu pembuatan adonan, aktivitas ini merupakan aktivitas membuat adonan roti sesuai dengan takaran. Biaya yang digunakan untuk pembuatan adonan antara lain :

a) Tenaga Kerja

Tenaga kerja pada pembuatan adonan roti keju coklat ada 2 orang dengan upahRp 30.000 per hari, serta uang makan Rp 10.000 perharinya, jadi $2 \times 30 \text{ hari} \times \text{Rp } 30.000 = \text{Rp } 1.800.000$ dan uang makan $2 \times 30 \text{ hari} \times \text{Rp}10.000 = \text{Rp } 600.000$ sehingga total biaya tenaga kerja langsung dalam satu bulan sebesar Rp 2.400.000. dengan alokasi 20% = Rp 480.000.

b) Biaya Listrik

Biaya listrik yang digunakan pada pembuatan adonan terdiri dari biaya memompa air yang akan digunakan untuk membuat adonan sebesar Rp 20.280 dengan alokasi 20% maka biaya listrik memompa air pembuatan adonan roti keju coklat adalah Rp. 4.056. untuk pemakaian 15 Kilowatt, biaya mixer (mesin pengaduk) sebesar Rp 12.168 untuk pemakaian 9 kilowatt, biaya penerangan sebesar Rp 4.867,2 dengan alokasi 20% maka biaya listrik pembuatan adonan roti keju coklat adalah Rp. 973,44 untuk pemakaian daya sebesar 3,6 kilowatt. Jadi total biaya listrik untuk pembuatan adonan roti keju coklat sebesar Rp 17.191,44. Perhitungannya sebagai berikut :

Biaya listrik untuk pompa air

1 pompa air dengan daya 100 watt dari pukul 08.00 hingga 13.00 alias 5 jam selama 1 bulan. Maka total daya dari pompa air dalam satu bulan adalah $1 \times 100 \text{ watt} \times 5 \text{ jam} \times 30 \text{ hari} = 15000 \text{ watt}$. Untuk mendapatkan satuan Kwh, maka $15000 \text{ watt} : 1000 = 15 \text{ kwh}$. Jika per Kwh adalah Rp 1.352 maka biaya listrik yang digunakan untuk memompa air dalam sebulan adalah:

$$15 \text{ kWh} \times \text{Rp } 1.352 = \text{Rp } 20.280$$

Biaya listrik untuk mixer

1 mixer dengan daya 300 watt dari 20 menit x 3 kali adonan selama 1 bulan. Maka total daya dari mixer dalam satu bulan adalah $1 \times 300 \text{ watt} \times 1 \text{ jam} \times 30 \text{ hari} = 9000 \text{ watt}$. Untuk mendapatkan satuan Kwh, maka $9000 \text{ watt} : 1000 = 9 \text{ kwh}$. Jika per Kwh adalah Rp 1.352 maka biaya listrik yang digunakan untuk mixer dalam sebulan adalah:

$$9 \text{ kWh} \times \text{Rp } 1.352 = \text{Rp } 12.168$$

Biaya listrik untuk penerangan

1 lampu dengan daya 15 watt dari pukul 08.00 hingga 16.00 alias 8 jam selama 1 bulan. Maka total daya dari penerangan dalam satu bulan adalah $1 \times 15 \text{ watt} \times 8 \text{ jam} \times 30 \text{ hari} = 3600 \text{ watt}$. Untuk mendapatkan satuan Kwh, maka $3600 \text{ watt} : 1000 = 3,6 \text{ kwh}$. Jika per Kwh adalah Rp 1.352 maka biaya listrik yang digunakan untuk penerangan dalam sebulan adalah:

$$3,6 \text{ kWh} \times \text{Rp } 1.352 = \text{Rp } 4.867,2$$

Tabel 4.11 Alokasi Biaya Pembuatan Adonan Roti Keju Coklat

Tenaga Kerja	Listrik	Jumlah	HPP/unit
Rp 480.000.	Rp 17.191,44	Rp 497.191,44	Rp 44,19

Alokasi biaya pada pembuatan adonan yang memiliki biaya paling tinggi terhadap harga pokok produksi adalah biaya tenaga kerja sebesar Rp 480.000, sedangkan yang memiliki biaya paling sedikit adalah biaya Listrik sebesar Rp 17.191,44.

3) Pencetakan

Aktivitas selanjutnya dalam proses produksi roti keju coklat yaitu *cost driver* pencetakan. Biaya yang dikeluarkan pada *cost driver* pencetakan antara lain:

a) Tenaga Kerja

Tenaga kerja pada pencetakan roti keju coklat ada 2 orang dengan upah Rp 30.000 per hari, serta uang makan Rp 10.000 perharinya, jadi $2 \times 30 \text{ hari} \times \text{Rp } 30.000 = \text{Rp } 1.800.000$ dan uang makan $2 \times 30 \text{ hari} \times \text{Rp } 10.000 = \text{Rp } 600.000$ sehingga total biaya tenaga kerja langsung dalam satu bulan sebesar Rp 2.400.000. dengan alokasi 20% = Rp 480.000.

b) Biaya Listrik

Biaya listrik yang digunakan untuk penerangan bagian pencetakan sebesar Rp 4.867,2 dengan alokasi 20% maka biaya listrik pencetakan untuk roti keju coklat adalah Rp. 973,44 untuk pemakaian sebesar 3,6 kilowatt. Perhitungannya sebagai berikut :

1 lampu dengan daya 15 watt dari pukul 08.00 hingga 16.00 alias 8 jam selama 1 bulan . Maka total daya dari penerangan dalam satu bulan adalah $1 \times 15 \text{ watt} \times 8 \text{ jam} \times 30 \text{ hari} = 3600 \text{ watt}$. Untuk mendapatkan satuan Kwh, maka $3600 \text{ watt} : 1000 = 3,6 \text{ kwh}$. Jika per Kwh adalah Rp 1.352 maka biaya listrik yang digunakan untuk penerangan dalam sebulan adalah:

$$3,6 \text{ kWh} \times \text{Rp } 1.352 = \text{Rp } 4.867,2$$

Setelah biaya dapat dialokasikan sesuai dengan aktivitasnya masing-masing, kemudian dialokasikan kepada produk roti. Perhitungan biaya yang digunakan oleh masing-masing roti dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 4.12 Alokasi Biaya Pencetakan Roti Keju Coklat

Tenaga Kerja	Listrik	Jumlah	HPP/unit
Rp 480.000	Rp. 973,44	Rp 480.973,44	Rp 42,75

Alokasi biaya pencetakan roti keju coklat yang memiliki biaya paling tinggi terhadap harga pokok produksi adalah biaya tenaga kerja sebesar Rp 480.000, sedangkan yang memiliki biaya paling sedikit adalah biaya listrik sebesar Rp 973,44.

4) pemanggangan

Cost driver yang ke empat yaitu pemanggangan. Proses pemanggangan adalah proses memasak roti dengan cara di oven selama sekitar 10 menit dengan menggunakan bahan bakar gas. Alokasi biaya pada *cost driver* pemanggangan roti yang dikeluarkan pada proses ini antara lain :

a) Biaya Tenaga kerja

Tenaga kerja pada pemanggangan roti keju coklat ada 2 orang dengan upah Rp 30.000 per hari, serta uang makan Rp. 10.000 perharinya, jadi $2 \times 30 \text{ hari} \times \text{Rp } 30.000 = \text{Rp } 1.800.000$ dan uang makan $2 \times 30 \text{ hari} \times \text{Rp } 10.000 = \text{Rp } 600.000$ sehingga total biaya tenaga kerja langsung dalam satu bulan sebesar Rp 2.400.000. dengan alokasi 20% = Rp 480.000.

b) Biaya Bahan Bakar

Aktivitas pemanggangan memerlukan biaya bahan bakar berupa gas. Dalam 1 bulan aktivitas pemanggangan roti keju coklat menghabiskan 1 tabung gas ukuran 12 Kg dengan harga Rp 139.000 per tabung.

c) Biaya Listrik

Biaya listrik yang digunakan untuk penerangan bagian pemanggangan sebesar Rp 4.867,2 dengan alokasi 20% maka biaya listrik pemanggangan untuk roti keju coklat adalah Rp. 973,44 untuk pemakaian sebesar 3,6 kilowatt. Perhitungannya sebagai berikut :

1 lampu dengan daya 15 watt dari pukul 08.00 hingga 16.00 alias 8 jam selama 1 bulan. Maka total daya dari penerangan dalam satu bulan adalah $1 \times 15 \text{ watt} \times 8 \text{ jam} \times 30 \text{ hari} = 3600 \text{ watt}$. Untuk mendapatkan satuan Kwh, maka $3600 \text{ watt} : 1000 = 3,6 \text{ kwh}$. Jika per Kwh adalah Rp 1.352 maka biaya listrik yang digunakan untuk penerangan dalam sebulan adalah:

$$3,6 \text{ kWh} \times \text{Rp } 1.352 = \text{Rp } 4.867,2$$

Setelah biaya dapat dialokasikan sesuai dengan aktivitasnya masing-masing, kemudian dialokasikan kepada produk roti. Perhitungan biaya yang digunakan oleh masing-masing roti dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 4.13 Alokasi Biaya Pemanggangan Roti Keju coklat

Tenaga Kerja	Bahan Bakar	Listrik	Jumlah	HPP/unit
Rp 480.000	Rp 139.000	Rp. 973,44	Rp 619.973,44	Rp 55.10

Komponen biaya pada *cost driver* pemanggangan roti keju coklat yang paling tinggi dari harga pokok produksi adalah biaya Tenaga Kerja yaitu sebesar Rp 480.000 sedangkan komponen biaya yang paling rendah adalah biaya listrik yaitu sebesar Rp. 973,44.

5) Pengemasan

Aktivitas selanjutnya adalah pengemasan yaitu roti yang telah selesai dipanggang kemudian dikemas dalam plastik dan dipres dengan alat pres. Biaya-biaya yang dikeluarkan pada aktivitas pengemasan antara lain :

a) Biaya Tenaga kerja

Tenaga kerja pada pengemasan roti keju coklat ada 2 orang dengan upah Rp 30.000 per hari, serta uang makan Rp. 10.000 perharinya, jadi $2 \times 30 \text{ hari} \times \text{Rp } 30.000 = \text{Rp } 1.800.000$ dan uang makan $2 \times 30 \text{ hari} \times \text{Rp } 10.000 = \text{Rp. } 600.000$ sehingga total biaya tenaga kerja langsung dalam satu bulan sebesar Rp 2.400.000. dengan alokasi 20% = Rp. 480.000.

b) Biaya Listrik

Biaya listrik untuk mesin pres yaitu sebesar Rp 2.028 dengan alokasi 20% maka biaya listrik mesin press untuk roti keju coklat adalah Rp. 405,6 untuk pemakaian dengan pemakaian sebesar 1,5 kilowatt dan biaya penerangan sebesar Rp 4.867,2 dengan alokasi 20% maka biaya listrik pengemasan untuk roti coklat adalah Rp. 973,44 dengan pemakaian sebesar 3,6 kilowatt. Jadi total biayanya adalah Rp 1.379,04. Perhitungannya sebagai berikut :

Biaya listrik untuk mesin pres

1 mesin press dengan daya 25 watt dari pukul 14.00 hingga 16.00 alias 2 jam selama 1 bulan. Maka total daya dari mesin press dalam satu bulan adalah $1 \times 25 \text{ watt} \times 2 \text{ jam} \times 30 \text{ hari} = 1500 \text{ watt}$. Untuk mendapatkan satuan Kwh, maka $1500 \text{ watt} : 1000 = 1,5 \text{ kwh}$. Jika per Kwh adalah Rp 1.352 maka biaya listrik yang digunakan untuk penerangan dalam sebulan adalah:

$$1,5 \text{ kWh} \times \text{Rp } 1.352 = \text{Rp } 2.028$$

Biaya listrik untuk penerangan

1 lampu dengan daya 15 watt dari pukul 08.00 hingga 16.00 alias 8 jam selama 1 bulan. Maka total daya dari penerangan dalam satu bulan adalah $1 \times 15 \text{ watt} \times 8 \text{ jam} \times 30 \text{ hari} = 3600 \text{ watt}$. Untuk mendapatkan satuan Kwh, maka $3600 \text{ watt} : 1000 = 3,6 \text{ kwh}$. Jika per Kwh adalah Rp 1.352 maka biaya listrik yang digunakan untuk penerangan dalam sebulan adalah:

$$3,6 \text{ kWh} \times \text{Rp } 1.352 = \text{Rp } 4.867,2$$

c) Biaya Plastik

Biaya plastik untuk membungkus roti keju coklat selama sebulan sebesar Rp151.930 untuk 11.250 unit roti coklat.

Setelah biaya dapat dialokasikan sesuai dengan aktivitasnya masing-masing, kemudian dialokasikan kepada produk roti. Perhitungan biaya yang digunakan oleh masing-masing roti dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 4.14 Alokasi Biaya Pengemasan Roti Keju Coklat

Tenaga Kerja	Listrik	Biaya Plastik	Jumlah	HPP/unit
Rp 480.000	Rp 1.379,04	Rp 151.930	Rp 633.309.04	Rp 56,29

Alokasi biaya pengemasan pada roti keju coklat yang memiliki alokasi biaya paling tinggi adalah biaya Tenaga Kerja yaitu sebesar Rp 480.000 sedangkan alokasi biaya yang paling rendah adalah Biaya listrik sebesar Rp 1.379,04.

c. Penentuan Harga Pokok Produksi *Cost Poll* Roti Kelapa

Proses pembuatan roti Kelapa melalui beberapa aktivitas yang dikelompokkan dalam *cost driver* yaitu persiapan bahan, pembuatan adonan, pencetakan, pemanggangan, dan pengemasan. Langkah selanjutnya yaitu mengidentifikasi jenis pengeluaran untuk aktivitas pada *cost driver* persiapan bahan antara lain pembelian bahan baku dan bahan penolong, biaya telepon dan biaya listrik. Pada *cost driver* pembuatan adonan antara lain biaya tenaga kerja, dan biaya listrik. Pada *cost driver* pencetakan antara lain biaya tenaga kerja, dan biaya listrik. Pada *cost driver* pemanggangan antara lain biaya tenaga kerja, biaya listrik, dan biaya bahan bakar gas. Pada *cost driver* pengemasan antara lain biaya tenaga kerja, biaya listrik, dan biaya plastik. Perhitungan harga pokok atau alokasi

biaya pada masing-masing *cost driver* dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing* hasilnya sebagai berikut :

1) Persiapan Bahan

Aktivitas persiapan bahan untuk memproses bahan hingga siap untuk digunakan dalam proses selanjutnya. Persiapan bahan ini mengeluarkan biaya-biaya untuk memperlancar proses persiapan.

a) Biaya Telepon

Biaya telepon digunakan untuk aktivitas memesan bahan baku dan bahan penolong dari *supplier*. Biaya telepon dialokasikan sebesar Rp 50.000/5= Rp 10.000

b) Biaya listrik

Biaya listrik yang digunakan untuk penerangan bagian persiapan bahan sebesar Rp 4.867,2 dengan alokasi 20% maka biaya listrik persiapan bahan untuk roti kelapa adalah Rp. 973,44 untuk pemakaian sebesar 3,6 kilowatt. Perhitungannya sebagai berikut :

1 lampu dengan daya 15 watt dari pukul 08.00 hingga 16.00 alias 8 jam selama 1 bulan. Maka total daya dari penerangan dalam satu bulan adalah $1 \times 15 \text{ watt} \times 8 \text{ jam} \times 30 \text{ hari} = 3600 \text{ watt}$. Untuk mendapatkan satuan Kwh, maka $3600 \text{ watt} : 1000 = 3,6 \text{ kwh}$. Jika per Kwh adalah Rp 1.352 maka biaya listrik yang digunakan untuk penerangan dalam sebulan adalah:

$$3,6 \text{ kWh} \times \text{Rp } 1.352 = \text{Rp } 4.867,2$$

Setelah diketahui jumlah pengeluaran pada aktivitasnya masing-masing, kemudian biaya-biaya dialokasikan pada produksi roti dengan tujuan agar diketahui harga pokok produksi pada *cost driver* persiapan bahan, maka perhitungannya pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.15 Alokasi Biaya Persiapan Bahan Roti Kelapa

Bahan	Telepon	Listrik	Jumlah	HPP/unit
Rp. 5.617.500	Rp 10.000	Rp. 973,44	Rp 5.628.473,44	Rp500,30

Alokasi biaya persiapan bahan pada masing-masing produksi disesuaikan dengan jumlah bahan yang digunakan per unit produksi. Harga pokok produksi pada *cost driver* persiapan bahan, alokasi biaya yang terkandung pada masing-

masing jenis roti berbeda-beda. Komponen biaya cost driver pada persiapan bahan yang paling besar adalah Rp 5.617.500 sedangkan yang paling kecil yaitu biaya listrik sebesar Rp. 973,44.

2) Pembuatan Adonan

Cost driver yang kedua yaitu pembuatan adonan, aktivitas ini merupakan aktivitas membuat adonan roti sesuai dengan takaran. Biaya yang digunakan untuk pembuatan adonan antara lain :

a) Tenaga Kerja

Tenaga kerja pada pembuatan adonan roti kelapa ada 2 orang dengan upah Rp 30.000 per hari, serta uang makan Rp 10.000 perharinya, jadi $2 \times 30 \text{ hari} \times \text{Rp } 30.000 = \text{Rp } 1.800.000$ dan uang makan $2 \times 30 \text{ hari} \times \text{Rp } 10.000 = \text{Rp } 600.000$ sehingga total biaya tenaga kerja langsung dalam satu bulan sebesar Rp 2.400.000 dengan alokasi 20% = Rp 480.000.

b) Biaya Listrik

Biaya listrik yang digunakan pada pembuatan adonan terdiri dari biaya memompa air yang akan digunakan untuk membuat adonan sebesar Rp 20.280 dengan alokasi 20% maka biaya listrik memompa air pembuatan adonan roti kelapa adalah Rp. 4.056. untuk pemakaian 15 Kilowatt, biaya mixer (mesin pengaduk) sebesar Rp 12.168 untuk pemakaian 9 kilowatt, biaya penerangan sebesar Rp 4.867,2 dengan alokasi 20% maka biaya listrik pembuatan adonan roti kelapa adalah Rp. 973,44 untuk pemakaian daya sebesar 3,6 kilowatt. Jadi total biaya listrik untuk pembuatan adonan roti kelapa sebesar Rp 17.191,44. Perhitungannya sebagai berikut :

Biaya listrik untuk pompa air

1 pompa air dengan daya 100 watt dari pukul 08.00 hingga 13.00 alias 5 jam selama 1 bulan. Maka total daya dari pompa air dalam satu bulan adalah $1 \times 100 \text{ watt} \times 5 \text{ jam} \times 30 \text{ hari} = 15000 \text{ watt}$. Untuk mendapatkan satuan Kwh, maka $15000 \text{ watt} : 1000 = 15 \text{ kwh}$. Jika per Kwh adalah Rp 1.352 maka biaya listrik yang digunakan untuk memompa air dalam sebulan adalah:

$$15 \text{ kWh} \times \text{Rp } 1.352 = \text{Rp } 20.280$$

Biaya listrik untuk mixer

1 mixer dengan daya 300 watt dari 20 menit x 3 kali adonan selama 1 bulan . Maka total daya dari mixer dalam satu bulan adalah $1 \times 300 \text{ watt} \times 1 \text{ jam} \times 30 \text{ hari} = 9000 \text{ watt}$. Untuk mendapatkan satuan Kwh, maka $9000 \text{ watt} : 1000 = 9 \text{ kwh}$. Jika per Kwh adalah Rp 1.352 maka biaya listrik yang digunakan untuk mixer dalam sebulan adalah:

$$9 \text{ kWh} \times \text{Rp } 1.352 = \text{Rp } 12.168$$

Biaya listrik untuk penerangan

1 lampu dengan daya 15 watt dari pukul 08.00 hingga 16.00 alias 8 jam selama 1 bulan. Maka total daya dari penerangan dalam satu bulan adalah $1 \times 15 \text{ watt} \times 8 \text{ jam} \times 30 \text{ hari} = 3600 \text{ watt}$. Untuk mendapatkan satuan Kwh, maka $3600 \text{ watt} : 1000 = 3,6 \text{ kwh}$. Jika per Kwh adalah Rp 1.352 maka biaya listrik yang digunakan untuk penerangan dalam sebulan adalah:

$$3,6 \text{ kWh} \times \text{Rp } 1.352 = \text{Rp } 4.867,2$$

Tabel 4.16 Alokasi Biaya Pembuatan Adonan Roti Kelapa

Tenaga Kerja	Listrik	Jumlah	HPP/unit
Rp 480.000.	Rp 17.191,44	Rp 497.191,44	Rp 44,19

Alokasi biaya pada pembuatan adonan yang memiliki biaya paling tinggi terhadap harga pokok produksi adalah biaya tenaga kerja sebesar Rp 480.000, sedangkan yang memiliki biaya paling sedikit adalah biaya Listrik sebesar Rp 17.191,44.

3) Pencetakan

Aktivitas selanjutnya dalam proses produksi roti kelapa yaitu *cost driver* pencetakan. Biaya yang dikeluarkan pada *cost driver* pencetakan antara lain:

a. Tenaga Kerja

Tenaga kerja pada pencetakan roti kelapa ada 2 orang dengan upah Rp 30.000 per hari, serta uang makan Rp 10.000 perharinya, jadi $2 \times 30 \text{ hari} \times \text{Rp } 30.000 = \text{Rp } 1.800.000$ dan uang makan $2 \times 30 \text{ hari} \times \text{Rp } 10.000 = \text{Rp } 600.000$ sehingga total biaya tenaga kerja langsung dalam satu bulan sebesar Rp 2.400.000. dengan alokasi 20% = Rp 480.000.

b. Biaya Listrik

Biaya listrik yang digunakan untuk penerangan bagian pencetakan sebesar Rp 4.867,2 dengan alokasi 20% maka biaya listrik pencetakan untuk roti kelapa adalah Rp. 973,44 untuk pemakaian sebesar 3,6 kilowatt. Perhitungannya sebagai berikut :

1 lampu dengan daya 15 watt dari pukul 08.00 hingga 16.00 alias 8 jam selama 1 bulan. Maka total daya dari penerangan dalam satu bulan adalah $1 \times 15 \text{ watt} \times 8 \text{ jam} \times 30 \text{ hari} = 3600 \text{ watt}$. Untuk mendapatkan satuan Kwh, maka $3600 \text{ watt} : 1000 = 3,6 \text{ kwh}$. Jika per Kwh adalah Rp 1.352 maka biaya listrik yang digunakan untuk penerangan dalam sebulan adalah:

$$3,6 \text{ kWh} \times \text{Rp } 1.352 = \text{Rp } 4.867,2$$

Setelah biaya dapat dialokasikan sesuai dengan aktivitasnya masing-masing, kemudian dialokasikan kepada produk roti. Perhitungan biaya yang digunakan oleh masing-masing roti dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 4.17 Alokasi Biaya Pencetakan Roti Kelapa

Tenaga Kerja	Listrik	Jumlah	HPP/unit
Rp 480.000	Rp. 973,44	Rp 480.973,44	Rp 42,75

Alokasi biaya pencetakan roti kelapa yang memiliki biaya paling tinggi terhadap harga pokok produksi adalah biaya tenaga kerja sebesar Rp 480.000, sedangkan yang memiliki biaya paling sedikit adalah biaya listrik sebesar Rp. 973,44.

4) pemanggangan

Cost driver yang ke empat yaitu pemanggangan. Proses pemanggangan adalah proses pemasakan roti dengan cara di oven selama sekitar 10 menit dengan menggunakan bahan bakar gas. Alokasi biaya pada *cost driver* pemanggangan roti yang dikeluarkan pada proses ini antara lain :

a. Biaya Tenaga kerja

Tenaga kerja pada pemanggangan roti kelapa ada 2 orang dengan upah Rp 30.000 per hari, serta uang makan Rp. 10.000 perharinya, jadi $2 \times 30 \text{ hari} \times \text{Rp } 30.000 = \text{Rp } 1.800.000$ dan uang makan $2 \times 30 \text{ hari} \times \text{Rp } 10.000 = \text{Rp } 600.000$

sehingga total biaya tenaga kerja langsung dalam satu bulan sebesar Rp 2.400.000. dengan alokasi 20%= Rp 480.000.

b. Biaya Bahan Bakar

Aktivitas pemanggangan memerlukan biaya bahan bakar berupa gas. Dalam 1 bulan aktivitas pemanggangan roti kelapa menghabiskan 1 tabung gas ukuran 12 Kg dengan harga Rp 139.000 per tabung.

c. Biaya Listrik

Biaya listrik yang digunakan untuk penerangan bagian pemanggangan sebesar Rp 4.867,2 dengan alokasi 20% maka biaya listrik pemanggangan untuk roti kelapa adalah Rp. 973,44 untuk pemakaian sebesar 3,6 kilowatt. Perhitungannya sebagai berikut :

1 lampu dengan daya 15 watt dari pukul 08.00 hingga 16.00 alias 8 jam selama 1 bulan. Maka total daya dari penerangan dalam satu bulan adalah $1 \times 15 \text{ watt} \times 8 \text{ jam} \times 30 \text{ hari} = 3600 \text{ watt}$. Untuk mendapatkan satuan Kwh, maka $3600 \text{ watt} : 1000 = 3,6 \text{ kwh}$. Jika per Kwh adalah Rp 1.352 maka biaya listrik yang digunakan untuk penerangan dalam sebulan adalah:

$$3,6 \text{ kWh} \times \text{Rp } 1.352 = \text{Rp } 4.867,2$$

Setelah biaya dapat dialokasikan sesuai dengan aktivitasnya masing-masing, kemudian dialokasikan kepada produk roti. Perhitungan biaya yang digunakan oleh masing-masing roti dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 4.18 Alokasi Biaya Pemanggangan Roti Kelapa

Tenaga Kerja	Bahan Bakar	Listrik	Jumlah	HPP/unit
Rp 480.000	Rp 139.000	Rp. 973,44	Rp 619.973,44	Rp 55.10

Komponen biaya pada *cost driver* pemanggangan roti kelapa yang paling tinggi dari harga pokok produksi adalah biaya Tenaga Kerja yaitu sebesar Rp 480.000 sedangkan komponen biaya yang paling rendah adalah biaya listrik yaitu sebesar Rp. 973,44.

5) Pengemasan

Aktivitas selanjutnya adalah pengemasan yaitu roti yang telah selesai dipanggang kemudian dikemas dalam plastik dan dipres dengan alat pres. Biaya-biaya yang dikeluarkan pada aktivitas pengemasan antara lain :

a. Biaya Tenaga kerja

Tenaga kerja pada pengemasan roti kelapa ada 2 orang dengan upah Rp 30.000 per hari, serta uang makan Rp. 10.000 perharinya, jadi $2 \times 30 \text{ hari} \times \text{Rp } 30.000 = \text{Rp } 1.800.000$ dan uang makan $2 \times 30 \text{ hari} \times \text{Rp } 10.000 = \text{Rp. } 600.000$ sehingga total biaya tenaga kerja langsung dalam satu bulan sebesar Rp 2.400.000. dengan alokasi 20% = Rp. 480.000.

b. Biaya Listrik

Biaya listrik untuk mesin pres yaitu sebesar Rp 2.028 dengan alokasi 20% maka biaya listrik mesin press untuk roti kelapa adalah Rp. 405,6 untuk pemakaian dengan pemakaian sebesar 1,5 kilowatt dan biaya penerangan sebesar Rp 4.867,2 dengan alokasi 20% maka biaya listrik pengemasan untuk roti kelapa adalah Rp. 973,44 dengan pemakaian sebesar 3,6 kilowatt. Jadi total biayanya adalah Rp 1.379,04. Perhitungannya sebagai berikut :

Biaya listrik untuk mesin pres

1 mesin press dengan daya 25 watt dari pukul 14.00 hingga 16.00 alias 2 jam selama 1 bulan . Maka total daya dari mesin press dalam satu bulan adalah $1 \times 25 \text{ watt} \times 2 \text{ jam} \times 30 \text{ hari} = 1500 \text{ watt}$. Untuk mendapatkan satuan Kwh, maka $1500 \text{ watt} : 1000 = 1,5 \text{ kwh}$. Jika per Kwh adalah Rp 1.352 maka biaya listrik yang digunakan untuk penerangan dalam sebulan adalah:

$$1,5 \text{ kWh} \times \text{Rp } 1.352 = \text{Rp } 2.028$$

Biaya listrik untuk penerangan

1 lampu dengan daya 15 watt dari pukul 08.00 hingga 16.00 alias 8 jam selama 1 bulan. Maka total daya dari penerangan dalam satu bulan adalah $1 \times 15 \text{ watt} \times 8 \text{ jam} \times 30 \text{ hari} = 3600 \text{ watt}$. Untuk mendapatkan satuan Kwh, maka $3600 \text{ watt} : 1000 = 3,6 \text{ kwh}$. Jika per Kwh adalah Rp 1.352 maka biaya listrik yang digunakan untuk penerangan dalam sebulan adalah:

$$3,6 \text{ kWh} \times \text{Rp } 1.352 = \text{Rp } 4.867,2$$

c. Biaya Plastik

Biaya plastik untuk membungkus roti kelapa selama sebulan sebesar Rp151.930 untuk 11.250 unit roti kelapa.

Setelah biaya dapat dialokasikan sesuai dengan aktivitasnya masing-masing, kemudian dialokasikan kepada produk roti. Perhitungan biaya yang digunakan oleh masing-masing roti dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 4.19 Alokasi Biaya Pengemasan Roti Kelapa

Tenaga Kerja	Listrik	Biaya Plastik	Jumlah	HPP/unit
Rp 480.000	Rp 1.379,04	Rp 151.930	Rp 633.309.04	Rp 56,29

Alokasi biaya pengemasan pada roti kelapa yang memiliki alokasi biaya paling tinggi adalah biaya Tenaga Kerja yaitu sebesar Rp 480.000 sedangkan alokasi biaya yang paling rendah adalah Biaya listrik sebesar Rp 1.379,04.

d. Penentuan Harga Pokok Produksi *Cost Poll* Roti Pisang Keju

Proses pembuatan roti pisang keju melalui beberapa aktivitas yang dikelompokkan dalam *cost driver* yaitu persiapan bahan, pembuatan adonan, pencetakan, pemanggangan, dan pengemasan. Langkah selanjutnya yaitu mengidentifikasi jenis pengeluaran untuk aktivitas pada *cost driver* persiapan bahan antara lain pembelian bahan baku dan bahan penolong, biaya telepon dan biaya listrik. Pada *cost driver* pembuatan adonan antara lain biaya tenaga kerja, dan biaya listrik. Pada *cost driver* pencetakan antara lain biaya tenaga kerja, dan biaya listrik. Pada *cost driver* pemanggangan antara lain biaya tenaga kerja, biaya listrik, dan biaya bahan bakar gas. Pada *cost driver* pengemasan antara lain biaya tenaga kerja, biaya listrik, dan biaya plastik. Perhitungan harga pokok atau alokasi biaya pada masing-masing *cost driver* dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing* hasilnya sebagai berikut :

1) Persiapan Bahan

Aktivitas persiapan bahan untuk memproses bahan hingga siap untuk digunakan dalam proses selanjutnya. Persiapan bahan ini mengeluarkan biaya-biaya untuk memperlancar proses persiapan.

a) Biaya Telepon

Biaya telepon digunakan untuk aktivitas memesan bahan baku dan bahan penolong dari *supplier*. Biaya telepon dialokasikan sebesar $\text{Rp } 50.000/5 = \text{Rp. } 10.000$

b) Biaya listrik

Biaya listrik yang digunakan untuk penerangan bagian persiapan bahan sebesar Rp 4.867,2 dengan alokasi 20% maka biaya listrik persiapan bahan untuk roti pisang keju adalah Rp. 973,44 untuk pemakaian sebesar 3,6 kilowatt. Perhitungannya sebagai berikut :

1 lampu dengan daya 15 watt dari pukul 08.00 hingga 16.00 alias 8 jam selama 1 bulan. Maka total daya dari penerangan dalam satu bulan adalah $1 \times 15 \text{ watt} \times 8 \text{ jam} \times 30 \text{ hari} = 3600 \text{ watt}$. Untuk mendapatkan satuan Kwh, maka $3600 \text{ watt} : 1000 = 3,6 \text{ kwh}$. Jika per Kwh adalah Rp 1.352 maka biaya listrik yang digunakan untuk penerangan dalam sebulan adalah:

$$3,6 \text{ kWh} \times \text{Rp } 1.352 = \text{Rp } 4.867,2$$

Setelah diketahui jumlah pengeluaran pada aktivitasnya masing-masing, kemudian biaya-biaya dialokasikan pada produksi roti dengan tujuan agar diketahui harga pokok produksi pada *cost driver* persiapan bahan, maka perhitungannya pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.20 Alokasi Biaya Persiapan Bahan Pisang Keju

Bahan	Telepon	Listrik	Jumlah	HPP/unit
Rp. 5.582.500	Rp 10.000	Rp. 973,44	Rp 5.593.473,44	Rp497,19

Alokasi biaya persiapan bahan pada masing-masing produksi disesuaikan dengan jumlah bahan yang digunakan per unit produksi. Harga pokok produksi pada *cost driver* persiapan bahan, alokasi biaya yang terkandung pada masing-masingjenis roti berbeda-beda. Komponen biaya *cost driver* pada persiapan bahan yang paling besar adalah Rp 5.582.500 sedangkan yang paling kecil yaitu biaya listrik sebesar Rp. 973,44.

2) Pembuatan Adonan

Cost driver yang kedua yaitu pembuatan adonan, aktivitas ini merupakan aktivitas membuat adonan roti sesuai dengan takaran. Biaya yang digunakan untuk pembuatan adonan antara lain :

a) Tenaga Kerja

Tenaga kerja pada pembuatan adonan roti pisang keju ada 2 orang dengan upah Rp 30.000 per hari, serta uang makan Rp 10.000 perharinya, jadi $2 \times 30 \text{ hari} \times \text{Rp } 30.000 = \text{Rp } 1.800.000$ dan uang makan $2 \times 30 \text{ hari} \times \text{Rp } 10.000 = \text{Rp } 600.000$ sehingga total biaya tenaga kerja langsung dalam satu bulan sebesar Rp 2.400.000. dengan alokasi 20% = Rp 480.000.

b) Biaya Listrik

Biaya listrik yang digunakan pada pembuatan adonan terdiri dari biaya memompa air yang akan digunakan untuk membuat adonan sebesar Rp 20.280 dengan alokasi 20% maka biaya listrik memompa air pembuatan adonan roti pisang keju adalah Rp. 4.056. untuk pemakaian 15 Kilowatt. Biaya mixer (mesin pengaduk) sebesar Rp 12.168 untuk pemakaian 9 kilowatt, biaya penerangan sebesar Rp 4.867,2 dengan alokasi 20% maka biaya listrik pembuatan adonan roti pisang keju adalah Rp. 973,44 untuk pemakaian daya sebesar 3,6 kilowatt. Jadi total biaya listrik untuk pembuatan adonan roti pisang keju sebesar Rp 17.191,44. Perhitungannya sebagai berikut :

Biaya listrik untuk pompa air

1 pompa air dengan daya 100 watt dari pukul 08.00 hingga 13.00 alias 5 jam selama 1 bulan. Maka total daya dari pompa air dalam satu bulan adalah $1 \times 100 \text{ watt} \times 5 \text{ jam} \times 30 \text{ hari} = 15000 \text{ watt}$. Untuk mendapatkan satuan Kwh, maka $15000 \text{ watt} : 1000 = 15 \text{ kwh}$. Jika per Kwh adalah Rp 1.352 maka biaya listrik yang digunakan untuk memompa air dalam sebulan adalah:

$$15 \text{ kWh} \times \text{Rp } 1.352 = \text{Rp } 20.280$$

Biaya listrik untuk mixer

1 mixer dengan daya 300 watt dari 20 menit x 3 kali adonan selama 1 bulan. Maka total daya dari mixer dalam satu bulan adalah $1 \times 300 \text{ watt} \times 1 \text{ jam} \times 30 \text{ hari} = 9000 \text{ watt}$. Untuk mendapatkan satuan Kwh, maka $9000 \text{ watt} : 1000 = 9 \text{ kwh}$. Jika per Kwh adalah Rp 1.352 maka biaya listrik yang digunakan untuk mixer dalam sebulan adalah:

$$9 \text{ kWh} \times \text{Rp } 1.352 = \text{Rp } 12.168$$

Biaya listrik untuk penerangan

1 lampu dengan daya 15 watt dari pukul 08.00 hingga 16.00 alias 8 jam selama 1 bulan. Maka total daya dari penerangan dalam satu bulan adalah $1 \times 15 \text{ watt} \times 8 \text{ jam} \times 30 \text{ hari} = 3600 \text{ watt}$. Untuk mendapatkan satuan Kwh, maka $3600 \text{ watt} : 1000 = 3,6 \text{ kwh}$. Jika per Kwh adalah Rp 1.352 maka biaya listrik yang digunakan untuk penerangan dalam sebulan adalah:

$$3,6 \text{ kWh} \times \text{Rp } 1.352 = \text{Rp } 4.867,2$$

Tabel 4.21 Alokasi Biaya Pembuatan Adonan Roti Pisang Keju

Tenaga Kerja	Listrik	Jumlah	HPP/unit
Rp 480.000.	Rp 17.191,44	Rp 497.191,44	Rp 44,19

Alokasi biaya pada pembuatan adonan yang memiliki biaya paling tinggi terhadap harga pokok produksi adalah biaya tenaga kerja sebesar Rp 480.000, sedangkan yang memiliki biaya paling sedikit adalah biaya Listrik sebesar Rp 17.191,44.

3) Pencetakan

Aktivitas selanjutnya dalam proses produksi roti pisang keju yaitu *cost driver* pencetakan. Biaya yang dikeluarkan pada *cost driver* pencetakan antaralain:

a) Tenaga Kerja

Tenaga kerja pada pencetakan roti pisang keju ada 2 orang dengan upah Rp 30.000 per hari, serta uang makan Rp 10.000 perharinya, jadi $2 \times 30 \text{ hari} \times \text{Rp } 30.000 = \text{Rp } 1.800.000$ dan uang makan $2 \times 30 \text{ hari} \times \text{Rp } 10.000 = \text{Rp } 600.000$ sehingga total biaya tenaga kerja langsung dalam satu bulan sebesar Rp 2.400.000. dengan alokasi 20% = Rp 480.000.

b) Biaya Listrik

Biaya listrik yang digunakan untuk penerangan bagian pencetakan sebesar Rp 4.867,2 dengan alokasi 20% maka biaya listrik pencetakan untuk roti pisang keju adalah Rp. 973,44 untuk pemakaian sebesar 3,6 kilowatt. Perhitungannya sebagai berikut :

1 lampu dengan daya 15 watt dari pukul 08.00 hingga 16.00 alias 8 jam selama 1 bulan. Maka total daya dari penerangan dalam satu bulan adalah $1 \times 15 \text{ watt} \times 8 \text{ jam} \times 30 \text{ hari} = 3600 \text{ watt}$. Untuk mendapatkan satuan Kwh, maka $3600 \text{ watt} : 1000 = 3,6 \text{ kwh}$. Jika per Kwh adalah Rp 1.352 maka biaya listrik yang digunakan untuk penerangan dalam sebulan adalah:

$$3,6 \text{ kWh} \times \text{Rp } 1.352 = \text{Rp } 4.867,2$$

Setelah biaya dapat dialokasikan sesuai dengan aktivitasnya masing-masing, kemudian dialokasikan kepada produk roti. Perhitungan biaya yang digunakan oleh masing-masing roti dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 4.22Alokasi Biaya Pencetakan Roti Pisang Keju

Tenaga Kerja	Listrik	Jumlah	HPP/unit
Rp 480.000	Rp. 973,44	Rp 480.973,44	Rp 42,75

Alokasi biaya pencetakan roti pisang keju yang memiliki biaya paling tinggi terhadap harga pokok produksi adalah biaya tenaga kerja sebesar Rp 480.000, sedangkan yang memiliki biaya paling sedikit adalah biaya listrik sebesar Rp. 973,44.

4) pemanggangan

Cost driver yang ke empat yaitu pemanggangan. Proses pemanggangan adalah proses memasak roti dengan cara di oven selama sekitar 10 menit dengan menggunakan bahan bakar gas. Alokasi biaya pada *cost driver* pemanggangan roti yang dikeluarkan pada proses ini antara lain :

a) Biaya Tenaga kerja

Tenaga kerja pada pemanggangan roti pisang keju ada 2 orang dengan upah Rp 30.000 per hari, serta uang makan Rp. 10.000 perharinya, jadi $2 \times 30 \text{ hari} \times \text{Rp } 30.000 = \text{Rp } 1.800.000$ dan uang makan $2 \times 30 \text{ hari} \times \text{Rp } 10.000 = \text{Rp } 600.000$ sehingga total biaya tenaga kerja langsung dalam satu bulan sebesar Rp 2.400.000 dengan alokasi 20% = Rp 480.000.

b) Biaya Bahan Bakar

Aktivitas pemanggangan memerlukan biaya bahan bakar berupa gas. Dalam 1 bulan aktivitas pemanggangan roti pisang keju menghabiskan 1 tabung gas ukuran 12 Kg dengan harga Rp 139.000 per tabung.

c) Biaya Listrik

Biaya listrik yang digunakan untuk penerangan bagian pemanggangan sebesar Rp 4.867,2 dengan alokasi 20% maka biaya listrik pemanggangan untuk roti pisang keju adalah Rp. 973,44 untuk pemakaian sebesar 3,6 kilowatt. Perhitungannya sebagai berikut :

1 lampu dengan daya 15 watt dari pukul 08.00 hingga 16.00 alias 8 jam selama 1 bulan. Maka total daya dari penerangan dalam satu bulan adalah $1 \times 15 \text{ watt} \times 8 \text{ jam} \times 30 \text{ hari} = 3600 \text{ watt}$. Untuk mendapatkan satuan Kwh, maka $3600 \text{ watt} : 1000 = 3,6 \text{ kwh}$. Jika per Kwh adalah Rp 1.352 maka biaya listrik yang digunakan untuk penerangan dalam sebulan adalah:

$$3,6 \text{ kWh} \times \text{Rp } 1.352 = \text{Rp } 4.867,2$$

Setelah biaya dapat dialokasikan sesuai dengan aktivitasnya masing-masing, kemudian dialokasikan kepada produk roti. Perhitungan biaya yang digunakan oleh masing-masing roti dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 4.23 Alokasi Biaya Pemanggangan Roti Pisang Keju

Tenaga Kerja	Bahan Bakar	Listrik	Jumlah	HPP/unit
Rp 480.000	Rp 139.000	Rp. 973,44	Rp 619.973,44	Rp 55.10

Komponen biaya pada *cost driver* pemanggangan roti pisang keju yang paling tinggi dari harga pokok produksi adalah biaya Tenaga Kerja yaitu sebesar Rp 480.000 sedangkan komponen biaya yang paling rendah adalah biaya listrik yaitu sebesar Rp. 973,44.

5) Pengemasan

Aktivitas selanjutnya adalah pengemasan yaitu roti yang telah selesai dipanggang kemudian dikemas dalam plastik dan dipres dengan alat pres. Biaya-biaya yang dikeluarkan pada aktivitas pengemasan antara lain :

a) Biaya Tenaga kerja

Tenaga kerja pada pengemasan roti pisang keju ada 2 orang dengan upah Rp 30.000 per hari, serta uang makan Rp. 10.000 perharinya, jadi $2 \times 30 \text{ hari} \times$

Rp 30.000 = Rp 1.800.000 dan uang makan 2 x 30 hari x Rp10.000 = Rp. 600.000 sehingga total biaya tenaga kerja langsung dalam satu bulan sebesar Rp 2.400.000. dengan alokasi 20% = Rp. 480.000.

b) Biaya Listrik

Biaya listrik untuk mesin pres yaitu sebesar Rp 2.028 dengan alokasi 20% maka biaya listrik mesin press untuk roti pisang keju adalah Rp. 405,6 untuk pemakaian dengan pemakaian sebesar 1,5 kilowatt dan biaya penerangan sebesar Rp 4.867,2 dengan alokasi 20% maka biaya listrik pengemasan untuk roti pisang keju adalah Rp. 973,44 dengan pemakaian sebesar 3,6 kilowatt. Jadi total biayanya adalah Rp 1.379,04. Perhitungannya sebagai berikut :

Biaya listrik untuk mesin pres

1 mesin press dengan daya 25 watt dari pukul 14.00 hingga 16.00 alias 2 jam selama 1 bulan. Maka total daya dari mesin press dalam satu bulan adalah 1 x 25 watt x 2 jam x 30 hari = 1500 watt. Untuk mendapatkan satuan Kwh, maka 1500 watt : 1000 = 1,5 kwh. Jika per Kwh adalah Rp 1.352 maka biaya listrik yang digunakan untuk penerangan dalam sebulan adalah:

$$1,5 \text{ kWh} \times \text{Rp } 1.352 = \text{Rp } 2.028$$

Biaya listrik untuk penerangan

1 lampu dengan daya 15 watt dari pukul 08.00 hingga 16.00 alias 8 jam selama 1 bulan. Maka total daya dari penerangan dalam satu bulan adalah 1 x 15 watt x 8 jam x 30 hari = 3600 watt. Untuk mendapatkan satuan Kwh, maka 3600 watt : 1000 = 3,6 kwh. Jika per Kwh adalah Rp 1.352 maka biaya listrik yang digunakan untuk penerangan dalam sebulan adalah:

$$3,6 \text{ kWh} \times \text{Rp } 1.352 = \text{Rp } 4.867,2$$

c) Biaya Plastik

Biaya plastik untuk membungkus roti pisang keju selama sebulan sebesar Rp151.930 untuk 11.250 unit roti pisang keju.

Setelah biaya dapat dialokasikan sesuai dengan aktivitasnya masing-masing, kemudian dialokasikan kepada produk roti. Perhitungan biaya yang digunakan oleh masing-masing roti dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 4.24 Alokasi Biaya Pengemasan Roti Pisang Keju

Tenaga Kerja	Listrik	Biaya Plastik	Jumlah	HPP/unit
Rp 480.000	Rp 1.379,04	Rp 151.930	Rp 633.309.04	Rp 56,29

Alokasi biaya pengemasan pada roti pisang keju yang memiliki alokasi biaya paling tinggi adalah biaya Tenaga Kerja yaitu sebesar Rp 480.000 sedangkan alokasi biaya yang paling rendah adalah Biaya listrik sebesar Rp 1.379,04.

e. Penentuan Harga Pokok Produksi *Cost Poll* Roti Kacang Hijau

Proses pembuatan roti Keju Coklat melalui beberapa aktivitas yang dikelompokkan dalam *cost driver* yaitu persiapan bahan, pembuatan adonan, pencetakan, pemanggangan, dan pengemasan. Langkah selanjutnya yaitu mengidentifikasi jenis pengeluaran untuk aktivitas pada *cost driver* persiapan bahan antara lain pembelian bahan baku dan bahan penolong, biaya telepon dan biaya listrik. Pada *cost driver* pembuatan adonan antara lain biaya tenaga kerja, dan biaya listrik. Pada *cost driver* pencetakan antara lain biaya tenaga kerja, dan biaya listrik. Pada *cost driver* pemanggangan antara lain biaya tenaga kerja, biaya listrik, dan biaya bahan bakar gas. Pada *cost driver* pengemasan antara lain biaya tenaga kerja, biaya listrik, dan biaya plastik. Perhitungan harga pokok atau alokasi biaya pada masing-masing *cost driver* dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing* hasilnya sebagai berikut :

1) Persiapan Bahan

Aktivitas persiapan bahan untuk memproses bahan hingga siap untuk digunakan dalam proses selanjutnya. Persiapan bahan ini mengeluarkan biaya-biaya untuk memperlancar proses persiapan.

a) Biaya Telepon

Biaya telepon digunakan untuk aktivitas memesan bahan baku dan bahan penolong dari *supplier*. Biaya telepon dialokasikan sebesar $\text{Rp } 50.000/5 = \text{Rp. } 10.000$

b) Biaya listrik

Biaya listrik yang digunakan untuk penerangan bagian persiapan bahan sebesar Rp 4.867,2 dengan alokasi 20% maka biaya listrik persiapan bahan untuk

roti kacang hijau adalah Rp. 973,44 untuk pemakaian sebesar 3,6 kilowatt. Perhitungannya sebagai berikut :

1 lampu dengan daya 15 watt dari pukul 08.00 hingga 16.00 alias 8 jam selama 1 bulan . Maka total daya dari penerangan dalam satu bulan adalah $1 \times 15 \text{ watt} \times 8 \text{ jam} \times 30 \text{ hari} = 3600 \text{ watt}$. Untuk mendapatkan satuan Kwh, maka $3600 \text{ watt} : 1000 = 3,6 \text{ kwh}$. Jika per Kwh adalah Rp 1.352 maka biaya listrik yang digunakan untuk penerangan dalam sebulan adalah:

$$3,6 \text{ kWh} \times \text{Rp } 1.352 = \text{Rp } 4.867,2$$

Setelah diketahui jumlah pengeluaran pada aktivitasnya masing-masing, kemudian biaya-biaya dialokasikan pada produksi roti dengan tujuan agar diketahui harga pokok produksi pada *cost driver* persiapan bahan, maka perhitungannya pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.25 Alokasi Biaya Persiapan Bahan Kacang Hijau

Bahan	Telepon	Listrik	Jumlah	HPP/unit
Rp. 5.327.500	Rp 10.000	Rp. 973,44	Rp 5.338.473,44	Rp474,53

Alokasi biaya persiapan bahan pada masing-masing produksi disesuaikan dengan jumlah bahan yang digunakan per unit produksi. Harga pokok produksi pada *cost driver* persiapan bahan, alokasi biaya yang terkandung pada masing-masing jenis roti berbeda-beda. Komponen biaya *cost driver* pada persiapan bahan yang paling besar adalah Rp 5.327.500 sedangkan yang paling kecil yaitu biaya listrik sebesar Rp. 973,44.

2) Pembuatan Adonan

Cost driver yang kedua yaitu pembuatan adonan, aktivitas ini merupakan aktivitas membuat adonan roti sesuai dengan takaran. Biaya yang digunakan untuk pembuatan adonan antara lain :

a) Tenaga Kerja

Tenaga kerja pada pembuatan adonan roti kacang hijau ada 2 orang dengan upah Rp 30.000 per hari, serta uang makan Rp 10.000 perharinya, jadi $2 \times 30 \text{ hari} \times \text{Rp } 30.000 = \text{Rp } 1.800.000$ dan uang makan $2 \times 30 \text{ hari} \times \text{Rp } 10.000 = \text{Rp } 600.000$ sehingga total biaya tenaga kerja langsung dalam satu bulan sebesar Rp 2.400.000 dengan alokasi 20% = Rp 480.000.

b) Biaya Listrik

Biaya listrik yang digunakan pada pembuatan adonan terdiri dari biaya memompa air yang akan digunakan untuk membuat adonan sebesar Rp 20.280 dengan alokasi 20% maka biaya listrik memompa air pembuatan adonan roti kacang hijau adalah Rp. 4.056. untuk pemakaian 15 Kilowatt, biaya mixer (mesin pengaduk) sebesar Rp 12.168 untuk pemakaian 9 kilowatt, biaya penerangan sebesar Rp 4.867,2 dengan alokasi 20% maka biaya listrik pembuatan adonan roti kacang hijau adalah Rp. 973,44 untuk pemakaian daya sebesar 3,6 kilowatt. Jadi total biaya listrik untuk pembuatan adonan roti kacang hijau sebesar Rp 17.191,44. Perhitungannya sebagai berikut :

Biaya listrik untuk pompa air

1 pompa air dengan daya 100 watt dari pukul 08.00 hingga 13.00 alias 5 jam selama 1 bulan. Maka total daya dari pompa air dalam satu bulan adalah $1 \times 100 \text{ watt} \times 5 \text{ jam} \times 30 \text{ hari} = 15000 \text{ watt}$. Untuk mendapatkan satuan Kwh, maka $15000 \text{ watt} : 1000 = 15 \text{ kwh}$. Jika per Kwh adalah Rp 1.352 maka biaya listrik yang digunakan untuk memompa air dalam sebulan adalah:

$$15 \text{ kWh} \times \text{Rp } 1.352 = \text{Rp } 20.280$$

Biaya listrik untuk mixer

1 mixer dengan daya 300 watt dari 20 menit x 3 kali adonan selama 1 bulan. Maka total daya dari mixer dalam satu bulan adalah $1 \times 300 \text{ watt} \times 1 \text{ jam} \times 30 \text{ hari} = 9000 \text{ watt}$. Untuk mendapatkan satuan Kwh, maka $9000 \text{ watt} : 1000 = 9 \text{ kwh}$. Jika per Kwh adalah Rp 1.352 maka biaya listrik yang digunakan untuk mixer dalam sebulan adalah:

$$9 \text{ kWh} \times \text{Rp } 1.352 = \text{Rp } 12.168$$

Biaya listrik untuk penerangan

1 lampu dengan daya 15 watt dari pukul 08.00 hingga 16.00 alias 8 jam selama 1 bulan. Maka total daya dari penerangan dalam satu bulan adalah $1 \times 15 \text{ watt} \times 8 \text{ jam} \times 30 \text{ hari} = 3600 \text{ watt}$. Untuk mendapatkan satuan Kwh, maka $3600 \text{ watt} : 1000 = 3,6 \text{ kwh}$. Jika per Kwh adalah Rp 1.352 maka biaya listrik yang digunakan untuk penerangan dalam sebulan adalah:

$$3,6 \text{ kWh} \times \text{Rp } 1.352 = \text{Rp } 4.867,2$$

Tabel 4.26 Alokasi Biaya Pembuatan Adonan Roti Kacang Hijau

Tenaga Kerja	Listrik	Jumlah	HPP/unit
Rp 480.000.	Rp 17.191,44	Rp 497.191,44	Rp 44,19

Alokasi biaya pada pembuatan adonan yang memiliki biaya paling tinggi terhadap harga pokok produksi adalah biaya tenaga kerja sebesar Rp 480.000, sedangkan yang memiliki biaya paling sedikit adalah biaya Listrik sebesar RpRp 17.191,44.

3) Pencetakan

Aktivitas selanjutnya dalam proses produksi roti kacang hijau yaitu *cost driver* pencetakan. Biaya yang dikeluarkan pada *cost driver* pencetakan antaralain:

a) Tenaga Kerja

Tenaga kerja pada pencetakan roti kacang hijau ada 2 orang dengan upah Rp 30.000 per hari, serta uang makan Rp 10.000 perharinya, jadi $2 \times 30 \text{ hari} \times \text{Rp } 30.000 = \text{Rp } 1.800.000$ dan uang makan $2 \times 30 \text{ hari} \times \text{Rp } 10.000 = \text{Rp } 600.000$ sehingga total biaya tenaga kerja langsung dalam satu bulan sebesar Rp 2.400.000. dengan alokasi 20% = Rp 480.000.

b) Biaya Listrik

Biaya listrik yang digunakan untuk penerangan bagian pencetakan sebesar Rp 4.867,2 dengan alokasi 20% maka biaya listrik pencetakan untuk roti kacang hijau adalah Rp. 973,44 untuk pemakaian sebesar 3,6 kilowatt. Perhitungannya sebagai berikut :

1 lampu dengan daya 15 watt dari pukul 08.00 hingga 16.00 alias 8 jam selama 1 bulan. Maka total daya dari penerangan dalam satu bulan adalah $1 \times 15 \text{ watt} \times 8 \text{ jam} \times 30 \text{ hari} = 3600 \text{ watt}$. Untuk mendapatkan satuan Kwh, maka $3600 \text{ watt} : 1000 = 3,6 \text{ kwh}$. Jika per Kwh adalah Rp 1.352 maka biaya listrik yang digunakan untuk penerangan dalam sebulan adalah:

$$3,6 \text{ kWh} \times \text{Rp } 1.352 = \text{Rp } 4.867,2$$

Setelah biaya dapat dialokasikan sesuai dengan aktivitasnya masing-masing, kemudian dialokasikan kepada produk roti. Perhitungan biaya yang digunakan oleh masing-masing roti dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 4.27 Alokasi Biaya Pencetakan Roti Kacang Hijau

Tenaga Kerja	Listrik	Jumlah	HPP/unit
Rp 480.000	Rp. 973,44	Rp 480.973,44	Rp 42,75

Alokasi biaya pencetakan roti kacang hijau yang memiliki biaya paling tinggi terhadap harga pokok produksi adalah biaya tenaga kerja sebesar Rp 480.000, sedangkan yang memiliki biaya paling sedikit adalah biaya listrik sebesar Rp. 973,44.

4) pemanggangan

Cost driver yang ke empat yaitu pemanggangan. Proses pemanggangan adalah proses pemasakan roti dengan cara di oven selama sekitar 10 menit dengan menggunakan bahan bakar gas. Alokasi biaya pada *cost driver* pemanggangan roti yang dikeluarkan pada proses ini antara lain :

a) Biaya Tenaga kerja

Tenaga kerja pada pemanggangan roti kacang hijau ada 2 orang dengan upah Rp 30.000 per hari, serta uang makan Rp. 10.000 perharinya, jadi $2 \times 30 \text{ hari} \times \text{Rp } 30.000 = \text{Rp } 1.800.000$ dan uang makan $2 \times 30 \text{ hari} \times \text{Rp } 10.000 = \text{Rp } 600.000$ sehingga total biaya tenaga kerja langsung dalam satu bulan sebesar Rp 2.400.000. dengan alokasi 20%= Rp 480.000.

b) Biaya Bahan Bakar

Aktivitas pemanggangan memerlukan biaya bahan bakar berupa gas. Dalam 1 bulan aktivitas pemanggangan roti kacang hijau menghabiskan 1 tabung gas ukuran 12 Kg dengan harga Rp 139.000 per tabung.

c) Biaya Listrik

Biaya listrik yang digunakan untuk penerangan bagian pemanggangan sebesar Rp 4.867,2 dengan alokasi 20% maka biaya listrik pemanggangan untuk roti kacang hijau adalah Rp. 973,44 untuk pemakaian sebesar 3,6 kilowatt. Perhitungannya sebagai berikut :

1 lampu dengan daya 15 watt dari pukul 08.00 hingga 16.00 alias 8 jam selama 1 bulan. Maka total daya dari penerangan dalam satu bulan adalah $1 \times 15 \text{ watt} \times 8 \text{ jam} \times 30 \text{ hari} = 3600 \text{ watt}$. Untuk mendapatkan satuan Kwh, maka $3600 \text{ watt} : 1000 = 3,6 \text{ kwh}$. Jika per Kwh adalah Rp 1.352 maka biaya listrik yang digunakan untuk penerangan dalam sebulan adalah:

$$3,6 \text{ kWh} \times \text{Rp } 1.352 = \text{Rp } 4.867,2$$

Setelah biaya dapat dialokasikan sesuai dengan aktivitasnya masing-masing, kemudian dialokasikan kepada produk roti. Perhitungan biaya yang digunakan oleh masing-masing roti dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 4.28 Alokasi Biaya Pemanggangan Roti Kacang Hijau

Tenaga Kerja	Bahan Bakar	Listrik	Jumlah	HPP/unit
Rp 480.000	Rp 139.000	Rp. 973,44	Rp 619.973,44	Rp 55.10

Komponen biaya pada *cost driver* pemanggangan roti kacang hijau yang paling tinggi dari harga pokok produksi adalah biaya Tenaga Kerja yaitu sebesar Rp 480.000 sedangkan komponen biaya yang paling rendah adalah biaya listrik yaitu sebesar Rp. 973,44.

5) Pengemasan

Aktivitas selanjutnya adalah pengemasan yaitu roti yang telah selesai dipanggang kemudian dikemas dalam plastik dan dipres dengan alat pres. Biaya-biaya yang dikeluarkan pada aktivitas pengemasan antara lain :

a) Biaya Tenaga kerja

Tenaga kerja pada pengemasan roti kacang hijau ada 2 orang dengan upah Rp 30.000 per hari, serta uang makan Rp. 10.000 perharinya, jadi $2 \times 30 \text{ hari} \times \text{Rp } 30.000 = \text{Rp } 1.800.000$ dan uang makan $2 \times 30 \text{ hari} \times \text{Rp } 10.000 = \text{Rp } 600.000$ sehingga total biaya tenaga kerja langsung dalam satu bulan sebesar Rp. 2.400.000. dengan alokasi 20% = Rp. 480.000.

b) Biaya Listrik

Biaya listrik untuk mesin pres yaitu sebesar Rp 2.028 dengan alokasi 20% maka biaya listrik mesin press untuk roti kacang hijau adalah Rp. 405,6 untuk pemakaian dengan pemakaian sebesar 1,5 kilowatt dan biaya penerangan sebesar Rp 4.867,2 dengan alokasi 20% maka biaya listrik pengemasan untuk roti kacang

hijau adalah Rp. 973,44 dengan pemakaian sebesar 3,6 kilowatt. Jadi total biayanya adalah Rp 1.379,04. Perhitungannya sebagai berikut :

Biaya listrik untuk mesin pres

1 mesin press dengan daya 25 watt dari pukul 14.00 hingga 16.00 alias 2 jam selama 1 bulan. Maka total daya dari mesin press dalam satu bulan adalah $1 \times 25 \text{ watt} \times 2 \text{ jam} \times 30 \text{ hari} = 1500 \text{ watt}$. Untuk mendapatkan satuan Kwh, maka $1500 \text{ watt} : 1000 = 1,5 \text{ kwh}$. Jika per Kwh adalah Rp 1.352 maka biaya listrik yang digunakan untuk penerangan dalam sebulan adalah:

$$1,5 \text{ kWh} \times \text{Rp } 1.352 = \text{Rp } 2.028$$

Biaya listrik untuk penerangan

1 lampu dengan daya 15 watt dari pukul 08.00 hingga 16.00 alias 8 jam selama 1 bulan. Maka total daya dari penerangan dalam satu bulan adalah $1 \times 15 \text{ watt} \times 8 \text{ jam} \times 30 \text{ hari} = 3600 \text{ watt}$. Untuk mendapatkan satuan Kwh, maka $3600 \text{ watt} : 1000 = 3,6 \text{ kwh}$. Jika per Kwh adalah Rp 1.352 maka biaya listrik yang digunakan untuk penerangan dalam sebulan adalah:

$$3,6 \text{ kWh} \times \text{Rp } 1.352 = \text{Rp } 4.867,2$$

c) Biaya Plastik

Biaya plastik untuk membungkus roti kacang hijau selama sebulan sebesar Rp151.930 untuk 11.250 unit roti kacang hijau.

Setelah biaya dapat dialokasikan sesuai dengan aktivitasnya masing-masing, kemudian dialokasikan kepada produk roti. Perhitungan biaya yang digunakan oleh masing-masing roti dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 4.29 Alokasi Biaya Pengemasan Roti Kacang Hijau

Tenaga Kerja	Listrik	Biaya Plastik	Jumlah	HPP/unit
Rp 480.000	Rp 1.379,04	Rp 151.930	Rp 633.309.04	Rp 56,29

Alokasi biaya pengemasan pada roti kacang hijau yang memiliki alokasi biaya paling tinggi adalah biaya Tenaga Kerja yaitu sebesar Rp 480.000 sedangkan alokasi biaya yang paling rendah adalah Biaya listrik sebesar Rp 1.379,04.

3. Perbedaan Besarnya Harga Pokok Produksi Metode Tradisional dan *Activity Based Costing System* (ABC)

a. Roti coklat

Dalam perhitungan harga pokok produksi roti coklat Barokah Bakery terutama Biaya *Overhead* Pabrik (BOP) dengan sistem tradisional dan *Activity Based Costing* terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.30 Harga Pokok Roti Coklat Per Unit Dengan Sistem ABC

Persiapan Bahan	Pembuatan Adonan	Pencetakan	Pemanggangan
Rp 5.338.473,44	Rp 497.191,44	Rp 480.973,44	Rp 619.973,44

Pengemasan	Unit	Harga pokok produksi /Unit	Margin Keuntungan	%	Harga Jual
Rp 633.309.04	11.250	Rp 671.28	Rp 178.72	21,02%	Rp 850

Tabel 4.31 Harga Pokok Roti Coklat Per Unit Dengan Sistem Tradisional

Unit	Bahan baku	Biaya tenaga kerja	Biaya overhead pabrik
11.250	Rp 5.067.500	Rp 1.920.000	Rp 656.730

Harga pokok produksi /Unit	Margin Keuntungan	%	Harga Jual
Rp 679,49	Rp 170,51	20.06%	Rp 850

Penentuan harga pokok produksi roti coklat pada pabrik roti Barokah Bakery diatas secara jelas menggambarkan pembebanan BOP pada sistem *Activity Based Costing* dikelompokkan dalam 5 *cost driver* yaitu persiapan bahan, pembuatan adonan, pencetakan, pemanggangan, dan pengemasan dimana perhitungannya sudah jelas sesuai dengan aktivitas yang dilalui oleh masing-masing produk roti coklat. Harga pokok produksi roti coklat sebesar Rp 671.28. Roti coklat dijual dengan harga Rp 850. Jadi keuntungan tiap satu roti coklat sebesarRp 178.72.

Harga pokok produksi roti coklat dengan sistem akuntansi tradisional sebesar Rp 679,49 sehingga keuntungan roti coklat sebesar Rp 170,51. Harga pokok produksi dengan sistem akuntansi tradisional lebih besar dari pada sistem *Activity Based Costing* yaitu selisih sebesar Rp 8,21 hal ini menyebabkan keuntungan dengan sistem *ActivityBased Costing* lebih besar dibandingkan dengan sistem akuntansi tradisional yaitu dengan selisih sebesar Rp 8,21.

b. Roti keju coklat

Dalam perhitungan harga pokok produksi roti keju coklat Barokah Bakery terutama Biaya *Overhead* Pabrik (BOP) dengan sistem tradisional dan *Activity Based Costing* terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.32 Harga Pokok Roti Keju Coklat Per Unit Dengan Sistem ABC

Persiapan Bahan	Pembuatan Adonan	Pencetakan	Pemanggangan
Rp 5.448.473,44	Rp 497.191,44	Rp 480.973,44	Rp 619.973,44

Pengemasan	Unit	Harga pokok produksi /Unit	Margin Keuntungan	%	Harga Jual
Rp 633.309.04	11.250	Rp 682,6	Rp 467,4	40,64 %	Rp1.150

Tabel 4.33 Harga Pokok Roti Keju Coklat Per Unit Dengan Sistem Tradisional

Unit	Bahan baku	Biaya tenaga kerja	Biaya overhead pabrik
11.250	Rp. 5.067.500	Rp 1.920.000	Rp 766.730

Harga pokok produksi /Unit	Margin Keuntungan	%	Harga Jual
Rp 689,27	Rp460,73	40,06 %	Rp1.150

Penentuan harga pokok produksi roti keju coklat pada pabrik roti Barokah Bakery diatas secara jelas menggambarkan pembebanan BOP pada sistem *Activity Based Costing* dikelompokkan dalam 5 *cost driver* yaitu persiapan bahan, pembuatan adonan, pencetakan, pemanggangan, dan pengemasan dimana

perhitungannya sudah jelas sesuai dengan aktivitas yang dilalui oleh masing-masing produk roti keju coklat. Harga pokok produksi roti keju coklat sebesar Rp 682,6 roti keju coklat dijual dengan harga Rp 1.150. Jadi keuntungan tiap satu roti keju coklat sebesar Rp 467,4.

Harga pokok produksi roti keju coklat dengan sistem akuntansi tradisional sebesar Rp 689,27 sehingga keuntungan roti keju coklat sebesar Rp 460,73. Harga pokok produksi dengan sistem akuntansi tradisional lebih besar dari pada sistem *Activity Based Costing* yaitu selisih sebesar Rp 6,67 hal ini menyebabkan keuntungan dengan sistem *Activity Based Costing* lebih besar dibandingkan dengan sistem akuntansi tradisional yaitu selisih sebesar Rp 6,67.

c. Roti kelapa

Dalam perhitungan harga pokok produksi roti kelapa Barokah Bakery terutama Biaya *Overhead* Pabrik (BOP) dengan sistem tradisional dan *Activity Based Costing* terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.34 Harga Pokok Roti Kelapa Per Unit Dengan Sistem ABC

Persiapan Bahan	Pembuatan Adonan	Pencetakan	Pemanggangan
Rp 5.628.473,44	Rp 497.191,44	Rp 480.973,44	Rp 619.973,44

Pengemasan	Unit	Harga pokok produksi /Unit	Margin Keuntungan	%	Harga Jual
Rp 633.309,04	11.250	Rp 698,6	Rp 151,4	17,81 %	Rp 850

Tabel 4.35 Harga Pokok Roti Kelapa Per Unit Dengan Sistem Tradisional

Unit	Bahan baku	Biaya tenaga kerja	Biaya overhead pabrik
11.250	Rp. 5.067.500	Rp 1.920.000	Rp 946.730

Harga pokok produksi /Unit	Margin Keuntungan	%	Harga Jual
Rp 705,26	Rp 144,74	17,02%	Rp 850

Penentuan harga pokok produksi roti kelapa pada pabrik roti Barokah Bakery diatas secara jelas menggambarkan pembebanan BOP pada sistem *Activity Based Costing* dikelompokkan dalam 5 *cost driver* yaitu persiapan bahan, pembuatan adonan, pencetakan, pemanggangan, dan pengemasan dimana perhitungannya sudah jelas sesuai dengan aktivitas yang dilalui oleh masing-masing produk roti kelapa. Harga pokok produksi roti kelapa sebesar Rp 698,6. Roti kelapa dijual dengan harga Rp 850. Jadi keuntungan tiap satu roti kelapa sebesarRp 151,4.

Harga pokok produksi roti kelapa dengan sistem akuntansi tradisional sebesar Rp 705,26sehingga keuntungan roti kelapa sebesar Rp 144,74. Harga pokok produksi dengan sistem akuntansi tradisional lebih besar dari pada sistem *Activity Based Costing*yaitu selisih sebesar Rp 6.66 hal ini menyebabkan keuntungan dengan sistem *Activity Based Costing* lebih besar dibandingkan dengan sistem akuntansi tradisional yaitu dengan selisih sebesar Rp 6,66.

d. Roti pisang keju

Dalam perhitungan harga pokok produksi roti pisang keju Barokah Bakery terutama Biaya *Overhead* Pabrik (BOP) dengan sistem tradisional dan *Activity Based Costing* terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.36 Harga Pokok Roti Pisang Keju Per Unit Dengan Sistem ABC

Persiapan Bahan	Pembuatan Adonan	Pencetakan	Pemanggangan
Rp 5.593.473,44	Rp 497.191,44	Rp 480.973,44	Rp 619.973,44

Pengemasan	Unit	Harga pokok produksi /Unit	Margin Keuntungan	%	Harga Jual
Rp 633.309.04	11.250	Rp 695,54	Rp 554,46	44,35 %	Rp1.250

Tabel 4.37 Harga Pokok Roti Pisang KejuPer Unit Dengan Sistem Tradisional

Unit	Bahan baku	Biaya tenaga kerja	Biaya overhead pabrik
------	------------	--------------------	-----------------------

11.250	Rp 5.067.500	Rp 1.920.000	Rp 911.730
--------	--------------	--------------	------------

Harga pokok produksi /Unit	Margin Keuntungan	%	Harga Jual
Rp 702.15	Rp 547,87	43,82 %	Rp 1.250

Penentuan harga pokok produksi roti pisang keju pada pabrik roti Barokah Bakery diatas secara jelas menggambarkan pembebanan BOP pada sistem *Activity Based Costing* dikelompokkan dalam 5 *cost driver* yaitu persiapan bahan, pembuatan adonan, pencetakan, pemanggangan, dan pengemasan dimana perhitungannya sudah jelas sesuai dengan aktivitas yang dilalui oleh masing-masing produk roti pisang keju. Harga pokok produksi roti pisang keju sebesar Rp 695,54. Roti pisang keju dijual dengan harga Rp1.250. Jadi keuntungan tiap satu roti pisang keju sebesarRp 554,46.

Harga pokok produksi roti pisang keju dengan sistem akuntansi tradisional sebesar Rp 702.15 sehingga keuntungan roti pisang keju sebesar Rp547,87. Harga pokok produksi dengan sistem akuntansi tradisional lebih besar daripada sistem *Activity Based Costing* yaitu selisih sebesar Rp 6.61 hal ini menyebabkan keuntungan dengan sistem *Activity Based Costing* lebih besar dibandingkan dengan sistem akuntansi tradisional yaitu dengan selisih sebesar Rp 6,59.

e. Roti kacang hijau

Dalam perhitungan harga pokok produksi roti kacang hijau Barokah Bakery terutama Biaya *Overhead* Pabrik (BOP) dengan sistem tradisional dan *Activity Based Costing* terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.38 Harga Pokok Roti Kacang Hijau Per Unit Dengan Sistem ABC

Persiapan Bahan	Pembuatan Adonan	Pencetakan	Pemanggangan
Rp 5.338.473,44	Rp 497.191,44	Rp 480.973,44	Rp 619.973,44

Pengemasan	Unit	Harga pokok produksi /Unit	Margin Keuntungan	%	Harga Jual
------------	------	----------------------------	-------------------	---	------------

Rp 633.309.04	11.250	Rp 672,88	Rp 177,12	20,83 %	Rp850
---------------	--------	-----------	-----------	------------	-------

Tabel 4.39 Harga Pokok Roti Kacang Hijau Per Unit Dengan Sistem Tradisional

Unit	Bahan baku	Biaya tenaga kerja	Biaya overhead pabrik
11.250	Rp. 5.067.500	Rp 1.920.000	Rp 786.730

Harga pokok produksi /Unit	Margin Keuntungan	%	Harga Jual
Rp 679,49	Rp170,51	21.02%	Rp850

Penentuan harga pokok produksi roti kacang hijau pada pabrik roti Barokah Bakery diatas secara jelas menggambarkan pembebanan BOP pada sistem *Activity Based Costing* dikelompokkan dalam 5 *cost driver* yaitu persiapan bahan, pembuatan adonan, pencetakan, pemanggangan, dan pengemasan dimana perhitungannya sudah jelas sesuai dengan aktivitas yang dilalui oleh masing-masing produk roti kacang hijau. Harga pokok produksi roti kacang hijau sebesar Rp 672,88. Roti kacang hijau dijual dengan harga Rp850. Jadi keuntungan tiap satu roti kacang hijau sebesar Rp 177,12.

Harga pokok produksi roti kacang hijau dengan sistem akuntansi tradisional sebesar Rp 679,49 sehingga keuntungan roti kacang hijau sebesar Rp170,51. Harga pokok produksi dengan sistem akuntansi tradisional lebih besar daripada sistem *Activity Based Costing* yaitu selisih sebesar Rp 6.61 hal ini menyebabkan keuntungan dengan sistem *Activity Based Costing* lebih besar dibandingkan dengan sistem akuntansi tradisional yaitu dengan selisih sebesar Rp 6,61.

Hal ini disebabkan karena pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik (BOP) yang tidak tepat pada sistem akuntansi tradisional dan tidak sesuai dengan pemicu biaya dan sumber daya yang dikonsumsi oleh produk roti coklat, roti coklat keju, roti kelapa, roti pisang keju, dan kacang hijau Barokah Bakery. Penentuan harga pokok produksi roti-roti tersebut dengan sistem tradisional terutama dalam perhitungan Biaya *Overhead* Pabrik (BOP) tidak dihitung secara jelas berdasarkan

atas pemicu biaya dan sumber daya yang dikonsumsi oleh produk roti-roti tersebut, karena harga pokok produksi dihitung dengan cara menjumlahkan biaya bahan, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik pada produk roti dan hal ini akan berdampak pada pembebanan biaya produksi roti yang kurang tepat.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan penentuan harga pokok produksi di perusahaan Pabrik Roti Barokah Bakery dapat disimpulkan bahwa metode ABC lebih akurat. Hal ini sesuai dengan teori yang telah diuraikan pada bab dua bahwa pendekatan ini menggunakan *cost driver* yang berdasar pada aktivitas yang menimbulkan biaya dan akan lebih baik apabila diterapkan pada perusahaan yang menghasilkan keanekaragaman produk. Metode ini juga melakukan efisiensi biaya dengan cara mengidentifikasi dan mengeliminasi aktivitas yang tidak bernilai tambah. Sehingga dengan metode ini manajemen akan lebih mudah dalam menentukan kebijakan untuk meningkatkan *profitabilitas*.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Silviana Agustami & Dedi Irawan, yang berjudul Analisis Perbandingan Sistem Tradisional Dengan Sistem *Activity Based Costing* Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Di PT. PINDAD (PERSERO), yang menyatakan Perbandingan antara HPP sistem tradisional dengan sistem ABC di PT. Pindad departemen *marine equipment* tahun 2012 menunjukkan perbedaan bahwa rata-rata HPP berdasarkan sistem ABC lebih besar dibandingkan dengan sistem tradisional yang telah digunakan. Penelitian ini menggambarkan bahwa sistem tradisional yang telah digunakan lebih dahulu memberikan nilai atau jumlah biaya produksi yang lebih rendah jika dibandingkan dengan jumlah biaya yang muncul menggunakan sistem *Activity Based*. Jika terjadi riset tidak signifikan maka temuan riset tersebut akan tetap berguna setidaknya-tidaknya menjadi bahan kajian ulang bagi penelitian selanjutnya.

Penelitian dari Rebheca Paramitha Karundeng, yang berjudul Analisis Perbandingan Tarif Rawat Inap Berdasarkan Metode *Activity Based Costing* Dan Metode *Traditional Costing* (Studi Pada Rumah Sakit XYZ). Mendukung dan sejalan dengan penelitian penulis. Menunjukkan bahwa *Activity Based Costing*

menghasilkan perhitungan yang lebih efisien dibandingkan *traditional costing*. Hal ini dikarenakan metode *Activity Based Costing* menghitung setiap biaya berdasarkan masing-masing aktivitas dengan dasar alokasi yang berbeda untuk setiap aktivitasnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, maka selanjutnya dapat disimpulkan bahwa :

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perhitungan penentuan harga pokok produksi Pabrik Roti Barokah masih menggunakan metode akuntansi biaya tradisional dengan menghitung biaya produksinya dan menjumlah semua biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi setiap roti, Sedangkan harga pokok per satuan roti dihitung dengan membagi jumlah total harga pokok produksi per roti dengan jumlah produk roti yang dihasilkan.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan penentuan harga pokok produksi di Pabrik Roti Barokah Bakery dapat disimpulkan bahwa metode ABC lebih akurat. pendekatan ini menggunakan 5 *cost driver* yaitu persiapan bahan, pembuatan adonan, pencetakan, pemanggangan, dan pengemasan dimana perhitungannya sudah jelas sesuai dengan aktivitas yang dilalui oleh masing-masing produk roti. Metode ini juga melakukan efisiensi biaya dengan cara mengidentifikasi dan mengeliminasi aktivitas yang tidak bernilai tambah. Sehingga dengan metode ini manajemen akan lebih mudah dalam menentukan kebijakan untuk meningkatkan *profitabilitas*.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Harga pokok produksi dengan sistem akuntansi tradisional lebih besar daripada sistem *activity based costing* hal ini menyebabkan keuntungan dengan sistem *activity based costing* lebih besar dibandingkan dengan sistem akuntansi tradisional. Hal ini disebabkan karena pembebanan biaya *overhead* pabrik (BOP) yang tidak tepat serta perhitungan biaya *overhead* pabrik (BOP) tidak dihitung secara jelas berdasarkan atas pemicu biaya dan sumber daya yang dikonsumsi

oleh produk roti-roti tersebut, yang akan berdampak pada pembebanan biaya produksi roti yang kurang tepat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian diatas, maka peneliti menyarankan sebagai berikut :

1. Bagi pabrik Roti Barokah Bakery hasil penelitian sistem biaya berdasarkan aktivitas tersebut diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran pada pabrik Roti Barokah Bakery di Tembung, dengan menggunakan formulasi biaya pada masing-masing jenis roti, yaitu pada roti coklat, roti keju coklat, roti kelapa, roti pisang keju dan roti kacang hijau. Formulasi tersebut dapat digunakan untuk menentukan anggaran biaya produksi untuk kegiatan produksi selanjutnya dan menentukan harga pokok produksi yang lebih akurat terutama dalam menghadapi persaingan harga penjualan roti.
2. Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis yang menggunakan subjek usaha kecil, mikro dan menengah, khususnya yang memproduksi produk lebih dari satu jenis produk. Penelitian selanjutnya diharapkan lebih komprehensif atau menyeluruh dalam mengkalkulasi biaya baik biaya produksi maupun biaya non produksi sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustami, Silviana. (2014). *Analisis Perbandingan Sistem Tradisional Dengan Sistem Activity Based Costing Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Di PT. PINDAD (PERSERO)*. Jurnal Risetv Akuntansi Dan Keuangan vol, 2 (1).
- Alfiana, Husni. (2017). *Penentuan Tarif Kamar Pada Instalasi Rawat Inap Dengan Menggunakan Activity Based Costing Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta*, (Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Carmelita, Carissa Vaudia. (2017). *Analisis Activity Based Costing System Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Guna Menentukan Harga Jual Gula (Studi Kasus pada PT. PG. Kebon Agung Unit PG. Kebon Agung Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang*. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol. 48No.1Juli.
- Daulay Aqwa Naser. dkk. (2016). *Manajemen Keuangan*, Medan: FEBI UIN-SU Press.
- Departemen Agama RI. (2010). *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: Diponegoro.
- Dewi, Sofia Prima dan Septian Bayu Kristanto. (2013). *Akuntansi Biaya*. Jakarta: IN MEDIA.
- D, R. Hansen dkk. (2006). *Management Accounting*. jakarta: salemba empat.
- Edward, J. Blocher dkk (2001). *Manajemen Biaya 2*, Ed 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Garrison, Ray H dkk. (2006). *Akuntansi Manajerial*. Jilid 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Halim, Abdul . (1999). *Dasar-dasar Akuntansi Biaya*, Ed Keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Ikhsan, Arfan dkk (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi Dan Manajemen*. Bandung: Citapustaka Media.
- Iklima, Junita Analisis. (2016). *Penerapan Activity Based Costing System Dalam Menentukan Harga Pokok Kamar Hotel. Studi Kasus Di Hotel Uny Yogyakarta*, (Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Sanatadharma Yogyakarta.

- J, Blocher. E. dkk. (2007). *Management. Manajemen Biaya Penekanan Strategi*. jakarta: salemba empat.
- Kamila, *et. al.* (2014), *Akutansi Biaya*. Bandung: Citapustaka Media.
- Karundeng, Rebheca Paramitha. (2018). *Analisis Perbandingan Tarif Rawat Inap Berdasarkan Metode Activity Based Costing Dan Metode Traditional Costing (Studi Pada Rumah Sakit XYZ)*. Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Lampung Bandar Lampung..
- Lambajang, A. (2013). *Analisis Perhitungan Biaya Produksi Menggunakan Metode Variabel Costing*. Jakarta: Pt. Tropica Cocoprime.
- Lubis, Muhammad. keluarga pemilik Barokah Bakery, Wawancara, di Medan tanggal 23 Agustus 2019.
- M, Nafarin. (2007). *Penganggaran Perusahaan*. jakarta: salemba empat.
- Moch, Beny Indrasurya dkk. (2016). *Activity Based Costing (ABC) System Dalam Menentukan Tarif Layanan Rawat Inap (Studi Kasus Pada Rsud Dr. Harjono S. Kabupaten Ponorogo)*. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol. 37 No. 2 Agustus.
- Mowen, Don R dan Hansen Maryanne. (2004). *Management Accounting, 7th*. Diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Penerbit Salemba dengan judul *Akuntansi Manajemen, Ed 7*. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyadi. (2015). *Akuntansi Biaya*. Ed ke-5, Yogyakarta:UPPSTIMYKPN.
- _____. (1999). *Akuntansi Biaya*.Yogyakarta: Aditya Media.
- _____. (2010). *Akuntansi Manajemen*, ed 3. jakarta: salemba empat.
- _____. (2003). *Activity Based Cost System*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- _____. (2007). *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen*. jakarta: salemba empat.
- Nailufar , Uyun. (2015). Suhadak danZahroh Z. A, *Penerapan Activity Based Costing System Dalam Menentukan Harga Pokok Jasa Rawat Inap (Studi Pada Rsud Ibnu Sina Kabupaten Gresik Tahun 2013)*. Skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
- Padnawati, Dwi. (2018). *Penentuan Tarif Kamar Pada Instalasi Rawat Inap Dengan Menggunakan Activity Based Costing Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta*. Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

- Politon, Aldi Geraldo. (2019). *Analisis Penerapan Activity Based Costing Dalam Penentuan Tarif Rawat Inap Pada Rumah Sakit Robert Wolter Mongonsidi Manado*. Jurnal EMBA Vol.7 No.1 Januari.
- Rahmadani, Nurfatimah. (2016). *Penentuan Harga Pokok Produksi Pembangunan Rumah Dengan Metode Activity Based Costing*. jurnal Akuntansi Peradaban : Vol. II No. 1 Juli.
- Rahmaniar, Dinda dan Thinni Nurul Rochmah. (2017). *Analisis Biaya Satuan Metode Activity Based Costing (Abc) Dalam Evaluasi Tarif Pelayanan Diklinik Spesialis Bedah Saraf Rumah Sakit "X" Surabaya*. Skripsi, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga Surabaya,
- Rahmani, Nur Ahmadi Bi. (2016). *Metodologi Penelitian Ekonomi*, Medan: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
- R, Supriyono. (2007). *Manajemen Biaya. Suatu Reformasi Pengelolaan Bisnis*. Yogyakarta: BPFE.
- Saputra, Vicky Sandy Zedda. (2018). *Perhitungan Harga Pokok Produksi Untuk Menentukan Harga Jual Di CV. Nusantara METALINDO*. jurnal Simki-Economic Vol. 02 No. 03 Tahun.
- Sari, Desi Ratna. (2015). *Analisis Penerapan Activity Based Costing Untuk Penetapan Biaya Kamar Rawat Inap RSUD Kota Dumai*. Jom FEKON Vol. 2 No. 2 Oktober.
- Septiningtyas, Putri Trisyana. (2010). *Analisis Study Komparatif Tentang Penerapan Traditional Costing Concept Dengan Activity Based Costing*. Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Simamora Henry. (2000). *Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Slamet, A. (2007). *Penganggaran. Perencanaan & Pengendalian Usaha*. Semarang: UNNES Press.
- Supriyono. (1999). *Akuntansi Manajemen I: Konsep Dasar Akuntansi Manajemen Dan Proses Perencanaan*, Yogyakarta: BPFE.
- Supriyono, R.A, (2007) *Manajemen Biaya. Suatu Reformasi Pengelolaan Bisnis*. Yogyakarta: BPF.

- Wasito, Wisnu Penerapan. (2006). *Activity Based Costing (Abc) Dalam Perhitungan Harga Pokok Jasa Sebagai Pedoman Penetapan Tarif Pelayanan Rawat Inap Di Rumah Sakit Adi Husada Undaan Surabaya*. Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Erlangga Surabaya,
- Wibowo, Arief (2008). *Akuntansi Biaya Berbasis Syariah. resume Cost Accounting*, tidak diterbitkan,
- Zahroh, Uyun Nailufar Suhadak Z. A. (2015). *Penerapan Activity Based Costing System Dalam Menentukan Harga Pokok Jasa Rawat Inap (Studi pada RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik Tahun 2013)*. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol. 24 No. 1 Juli.

LAMPIRAN WAWANCARA

“Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan *Activity Based Costing System* (ABC) Pada Pabrik Roti Barokah Bakery Tembung”

Daftar pertanyaan wawancara kepada pemilik Pabrik Roti Barokah Bakery:

1. Kapan Pabrik Roti Barokah Bakery ini mulai berdiri ?
2. Berapa jenis roti yang diproduksi Pabrik Roti Barokah Bakery ini, dan apa saja jenis-jenisnya ?
3. Bagaimana awal berdirinya Pabrik Roti Barokah Bakery?
4. Apa jenis usaha Pabrik Roti Barokah Bakery ini ?
5. Berapa jumlah tenaga kerja di Pabrik Roti Barokah Bakery ini ?
6. Berapa besar upah untuk membayar tenaga kerja dalam pembuatan roti ?
7. Berapa banyak jumlah dari setiap roti coklat, roti keju coklat, roti kelapa, roti pisang keju, dan roti kacang hijau yang di produksi dalam satu harinya ?
8. Bagaimanakah perhitungan penentuan harga pokok produksi pada Pabrik roti Barokah Bakery ini ?

Lampiran Dokumentasi



A. Data / Variabel Harga Pokok produksi

1. Biaya Bahan Baku

a. Biaya Bahan Baku Roti Coklat

No	Bahan	Pemakaian	Harga/Kg	Jumlah
1	Tepung Terigu	351 kg	RP. 9.000	RP. 3.159.000
2	Gula pasir	35 kg	RP. 11500	RP. 402.500
3	Telur	23 kg	RP. 17.000	RP. 391.000
4	Mentega	88 kg	RP. 5000	RP. 440.000
5	Ragi basah	1350 gr	RP. 250	RP.337.500
6	Pengempuk	1350 gr	RP. 250	RP.337.500
	total			Rp. 5.067.500

b. Biaya Bahan Baku Roti Keju Coklat

No	Bahan	Pemakaian	Harga/Kg	Jumlah
1	Tepung Terigu	351 kg	Rp 9.000	RP. 3.159.000
2	Gula pasir	35 kg	11500	RP. 402.500
3	Telur	23 kg	17000	RP. 391.000
4	Mentega	88 kg	5000	RP. 440.000
5	Ragi basah	1350 gr	250	RP.337.500
6	Pengempuk	1350 gr	250	RP.337.500
	total			Rp. 5.067.500

c. Biaya Bahan Baku Roti Kelapa

No	Bahan	Pemakaian	Harga/Kg	Jumlah
1	Tepung Terigu	351 kg	RP. 9.000	RP. 3.159.000
2	Gula pasir	35 kg	RP. 11500	RP. 402.500
3	Telur	23 kg	RP. 17.000	RP. 391.000
4	Mentega	88 kg	RP. 5000	RP. 440.000
5	Ragi basah	1350 gr	RP. 250	RP.337.500
6	Pengempuk	1350 gr	RP. 250	RP.337.500
	total			Rp. 5.067.500

d. Biaya Bahan Baku Roti Pisang Keju

No	Bahan	Pemakaian	Harga/Kg	Jumlah
1	Tepung Terigu	351 kg	RP. 9.000	RP. 3.159.000
2	Gula pasir	35 kg	RP. 11500	RP. 402.500
3	Telur	23 kg	RP. 17.000	RP. 391.000
4	Mentega	88 kg	RP. 5000	RP. 440.000
5	Ragi basah	1350 gr	RP. 250	RP.337.500
6	Pengempuk	1350 gr	RP. 250	RP.337.500
	total			Rp. 5.067.500

e. Biaya Bahan Baku Roti Kacang Hijau

No	Bahan	Pemakaian	Harga/Kg	Jumlah
1	Tepung Terigu	351 kg	RP. 9.000	RP. 3.159.000
2	Gula pasir	35 kg	RP. 11500	RP. 402.500
3	Telur	23 kg	RP. 17.000	RP. 391.000
4	Mentega	88 kg	RP. 5000	RP. 440.000
5	Ragi basah	1350 gr	RP. 250	RP.337.500
6	Pengempuk	1350 gr	RP. 250	RP.337.500
	total			Rp. 5.067.500

Biaya Bahan Penolong

No	Bahan Penolong	Jumlah Biaya Bahan Penolong
1	vanili	RP.300.000
2	garam	RP.250.000
3	wijen	RP.200.000
4	Pasta coklat	RP.165.000
5	Keju	RP.330.000
6	kelapa	RP.400.000
7	pisang	RP.200.000
8	Kacang hijau	RP.240.000

B. Biaya Tenaga Kerja Langsung**Biaya Tenaga Kerja Langsung**

Bagian	Jumlah Pekerja	Upah/ Bulan (Rp)	Uang Makan	Jumlah (Rp)
Pengadonan	2	RP.900.000	10.000	Rp 2.400.000
Cetak	2	RP.900.000	10.000	Rp 2.400.000
pemanggangan	2	RP.900.000	10.000	Rp 2.400.000
Pengemasan	2	RP.900.000	10.000	Rp 2.400.000
Total	8			Rp 9.600.000

C. Alokasi Biaya Bersama BTKL

Alokasi Biaya Bersama BTKL

Jenis	Jumlah Produksi	% Alokasi BTKL	Alokasi Bi.Bersama (Rp)
Roti:			
Cokelat	11.250	20%	Rp 1.920.000
Keju coklat	11.250	20%	Rp 1.920.000
Kelapa	11.250	20%	Rp 1.920.000
Pisang keju	11.250	20%	Rp 1.920.000
Kacang hijau	11.250	20%	Rp 1.920.000
Total	56.250	100%	Rp 9.600.000

D. Biaya Overhead Pabrik

BOP Variabel Roti Coklat, Roti Keju Coklat,

Roti Kelapa, Roti Pisang Keju, Roti Kacang Hijau

Jenis Biaya	Biaya / Bulan	Alokasi BOP Variabel Roti Cokelat 20% (Rp)	Alokasi BOP Variabel Roti keju coklat 20% (Rp)	Alokasi BOP Variabel Roti kelapa 20% (Rp)	Alokasi BOP Variabel Roti pisang keju 20% (Rp)	Alokasi BOP Variabel Roti kacang hijau 20% (Rp)
Bi. Listrik	Rp 340.000	Rp 68.000	Rp 68.000	Rp 68.000	Rp 68.000	Rp 68.000
Bi. Telephon	Rp 50.000	Rp 10.000	Rp 10.000	Rp 10.000	Rp 10.000	Rp 10.000
Bi. Gas Elpiji	Rp 834.000	Rp 166.800	Rp 166.800	Rp 166.800	Rp 166.800	Rp 166.800
Bi. Plastik Pembungk s	Rp 759.654	Rp 151.930	Rp 151.930	Rp 151.930	Rp 151.930	Rp 151.930
Biaya Bahan Penolong	Rp. 1.795.000	Rp.260.00 0	Rp.370.00 0	Rp.550.00 0	Rp.515.00 0	Rp. 390.000
Total		Rp 656.730	Rp 766.730	Rp 946.730	Rp 911.730	Rp 786.730

HPP Metode Perusahaan

Roti Cokelat	
Jumlah Produksi	11.250 unit
BBB + BBP	Rp 5.327.500
BTKL	Rp 1.920.000
Bi. Listrik	Rp 68.000
Bi. Telephon	Rp 10.000
Bi. Gas Elpij	Rp 166.800
Bi. Plastik Pembungkus	Rp 151.930
Total HPP	Rp 7.644.230
HPP/Buah	Rp 679.49

Roti Keju Coklat	
Jumlah Produks	11.250 unit
BBB+ BBP	Rp 5.437.500
BTKL	Rp 1.920.000
Bi. Listrik	Rp 68.000
Bi. Telephon	Rp 10.000
Bi. Gas Elpiji	Rp 166.800
Bi. Plastik Pembungkus	Rp 151.930
Total HPP	Rp 7.754.230
HPP/Buah	Rp 689,26

Roti Kelapa	
Jumlah Produks	11.250 unit
BBB+ BBP	Rp 5.617.500
BTKL	Rp 1.920.000
Bi. Listrik	Rp 68.000
Bi. Telephon	Rp 10.000
Bi. Gas Elpiji	Rp 166.800
Bi. Plastik Pembungkus	Rp 151.930
Total HPP	Rp 7.934.230
HPP/Buah	Rp 705,26

Roti Pisang Keju	
Jumlah Produks	11.250 unit
BBB+ BBP	Rp 5.582.500
BTKL	Rp 1.920.000
Bi. Listrik	Rp 68.000
Bi. Telephon	Rp 10.000
Bi. Gas Elpiji	Rp 166.800
Bi. Plastik Pembungkus	Rp 151.930
Total HPP	Rp 7.899.230
HPP/Buah	Rp 702.15

Roti Kacang Hijau	
Jumlah Produks	11.250 unit
BBB+ BBP	Rp 5.327.500
BTKL	Rp 1.920.000
Bi. Listrik	Rp 68.000
Bi. Telephon	Rp 10.000
Bi. Gas Elpiji	Rp 166.800
Bi. Plastik Pembungkus	Rp 151.930
Total HPP	Rp 7.644.230
HPP/Buah	Rp 679,49

**PABRIK ROTI
"BAROKAH BAKERY"
Jl. Rahayu Pasar 6 Cempaka 14 Tembung**

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan dibawah ini, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Inge Agnesia


NIM : 52153045

Jurusan : Akuntansi Syariah

Telah melakukan penelitian di Pabrik Roti Barokah Bakery Tembung dengan judul "Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Activity Based Costing System (ABC) Pada Pabrik Roti Barokah Bakery Tembung".

Demikian surat keterangan riset ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 04 Nonember 2019


Barokah Bakery
Jl. Rahayu Pasar 6 Cempaka 14 Tembung
Muhammad Lubis